

Young
Adult

U

HALO,

TIFA

A NOVEL BY

AYU
WEIRANG



buku.site

(buku + .site)
www.buku.site

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ayu welirang

HALO, TIFA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

001/1/16 SC



buku.site

(buku + situs)
www.buku.site

HALO, TIFA
oleh Ayu Welirang

616151001

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2510 - 1

256 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/1/16 SC

ucapan Terima Kasih

TERIMA KASIH kepada Allah SWT, Semesta, dan Gramedia Pustaka Utama, yang memberi saya kesempatan untuk menerbitkan naskah remaja saya yang pertama.

Terima kasih buat Mama, Papa, dan adik saya Dwita, atas dukungan juga protesnya karena selama ini saya jarang pulang kampung.

Buat Fadhila Citra Ryanita, terima kasih udah *support* saat saya masih pengangguran. Biarpun suka protes karena hidup saya kayak zombi, tapi akhirnya naskah ini selesai sebelum sibuk kerja lagi. Juga buat Syarah dan Wiwi, terima kasih karena udah nemenin, baik lagi susah atau senang. Kalian yang terbaik!

Kepada Gramedia Writing Project Batch 2; Kak Salsa, Bang Dadun, Dion, Kak Nima, Emak Catz, Didi, Om Dimas

Joko, Icha, dan Teh Evi. Terima kasih atas suka-duka saat *workshop*. Kabur malam-malam buat goreng pempek dari Icha, gila-gilaan bareng, dan begadang bareng, semuanya pasti nggak bakal saya lupa. Semoga sukses buat naskah kalian!

Kepada dua kakak kece, Mbak Annes dan Bang Ari Keling. Terima kasih atas saran dan bahu buat sandarannya, hehehe. Nggak ada lagi kakak kece seperti kalian, yang bisa mendengarkan curhat anak-anak seperti saya. Semoga lekas terbit ya novel kalian selanjutnya!

Buat teman-teman di IBM, Firdaus, terima kasih udah bersedia ditebengin kosannya kalau lagi butuh Internet dan butuh main DOTA. Muhajir Ibnu, Mateus Eko, dan Iqbal Agung yang setia dengerin curhat saya. Parwita Pamungkas yang rela *back up* kerjaan kalo lagi serius edit naskah di kantor, juga Wisaksono dan Sony yang kasih saran nama Bambang di novel—maaf nih namanya nggak masuk, soalnya bapak-bapak banget! Pokoknya buat semua teman IBM yang ngerti banget sama sifat saya yang kayak Terra—*moody* abis. Oh ya, buat Kodrad Rafiza yang suka dimintakan saran tentang novel-novel, meski jawabnya “terserah” doang.

Buat Dhiadina Citrahayi yang suka tanya kabar naskah dan rajin mampir ke akun GWP, terima kasih banyak! Kalo bukan karena dorongan Dina, saya juga pasti nggak bakal beres nulisnya.

Buat para editor Gramedia, khususnya Utha yang udah

kasih saran banyak banget soal naskah remaja. Buat Kak Asty... maaf, Kak, naskah *thriller*-nya masih ditulis... Buat Kak Raya yang ramah banget, buat Ci Hetih yang sering bikin ketawa apalagi pas *workshop*, terima kasih banyak!

Buat tim Orkha Creative yang sudah bikin desain sampul keren. Terima kasih banyak. Semoga desain-desainnya semakin keren!

Terakhir, buat para pembaca, terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk mengerti Terra—remaja yang mencari jati dirinya.

Salam,
Ayu Welirang



001/1/16 SC



buku.site

(Pustaka & Jurnal)
www.buku.site

PROLOG



LORONG Lembaga Per masyarakatan khusus remaja di kawasan Bogor tampak lengang. Seluruh narapidana yang terdiri dari remaja dengan usia rata-rata 15-22 tahun sedang mengikuti seminar kecerdasan dan kegiatan aktualisasi diri di salah satu aula. Saat yang lain mengikuti seminar, satu remaja berjalan menyusuri lorong menuju bagian utama lapas. Seorang polisi menggiringnya dengan santun. Remaja itu beberapa kali menghela napas sambil menatap ubin lorong yang dingin dan kusam.

"Silakan, Dik Novian. Yang menjemput kamu sudah menunggu," gumam polisi itu.

"Ada yang jemput saya? Siapa, Pak?" tanya Novian.

"Saudara kamu."

Novian berjalan menuju bagian depan penjara. Polisi yang tadi mengantarnya, menunggu di pintu keluar lorong dekat ruang tunggu. Sementara itu, seorang perempuan muda, dengan sepatu gunung dan jaket *army*, tersenyum menatap Novian.

"Kakak yang waktu itu...," desisnya.

"Hai, Novian! Hari ini lo pulang sama gue. Tifa nyuruh gue jemput lo," jelas perempuan itu berseri-seri.

Novian bergeming di dekat ruang tunggu. Ia terlalu bingung. Perempuan itu menyebut nama Tifa—cewek yang membuatnya merasa bersalah selama berada di penjara. Jika kali ini ia harus pulang dan menemui Tifa, Novian tentu tak kuasa menahan rasa bersalah yang terus melingkupinya.

"Ayo, pulang. Ngapain berdiri di situ? Emangnya masih betah di sini?" tanya perempuan itu sedikit bercanda.

Novian mengumpulkan nyali, kemudian berjalan. Ia menjawab sekenanya, yang hanya terdengar sebagai gumaman. Sebelum perempuan itu menggiring Novian keluar ruang tunggu dan menuju parkir, perempuan itu berterima kasih kepada beberapa polisi yang menemaninya selama menanti Novian bersiap-siap tadi pagi.

Perempuan itu merangkul Novian, seolah cowok itu adik lelakinya.

"Nah, sekarang kita pulang. Nanti kita makan sama te-



men-temen gue ya. Mungkin Tifa bakal nyusul. Dia harus mengurus beberapa masalah di sekolahnya.”

Novian hanya mengangguk, kemudian menghela napas. Ia harus siap diberondong makian dan hinaan dari beberapa orang. Novian juga harus mulai siap menerima pukulan, siksaan, atau... mungkin tusukan? Mungkin yang paling harus ia terima adalah segala macam bentuk balas dendam dari Tifa.

Novian terdiam sampai jip yang ia tumpangi terus melesak di jalanan kota.





SENIN pagi yang berisik. Upacara di SMK Pratama Putra berjalan ricuh seperti biasa. Hampir sebagian besar peserta upacara adalah siswa, sedangkan para siswi dapat dihitung dengan jari. Mereka dibariskan di belakang barisan guru, untuk menjaga mereka tetap aman, sebab kegiatan upacara kadang-kadang berubah menjadi tawuran antarsiswa. Itulah yang terjadi setiap hari di "Sekolah Kandang Macan", sekolah teknik menengah terbaik namun berisi para berandalan muda.

"Tenang, anak-anak. Sebentar lagi upacara akan selesai. Ini semester baru untuk para siswa kelas tiga. Dan kami, para guru, harus menyampaikan beberapa informasi penting terkait ujian nasional dan sistem kelulusan kalian.

Ujian akan dilaksanakan pertengahan semester depan,” jelas guru pembina upacara.

Beberapa siswa terlihat duduk di pinggir lapangan. Ada juga yang membuka seragam putihnya dan menggantinya dengan kaos.

Seorang siswa sudah bersiap main basket *three on three* dengan kumpulannya. Terra, siswa itu, merupakan pemegang kekuasaan di SMK itu. Sejak kelas dua cowok itu memegang kendali siswa lainnya. Dia juga yang mengendalikan ritme para siswa agar jika terjadi tawuran, tidak banyak memakan korban. Sejak Terra bersekolah, tak ada yang dapat menandingi karisma cowok itu.

Tak terkecuali Bram, penggiat OSIS dan ekstrakurikuler—yang minim anggota. Cowok itu sedikit berbeda. Ia hanya siswa biasa yang mendapat beasiswa masuk ke SMK Pratama Putra dan berusaha lulus dengan sempurna. Awalnya, ia salah satu sahabat Terra. Hingga suatu kejadian membuat dirinya menjauh dari Terra. Cowok itu berdiri dengan posisi istirahat di tempat, dalam barisan rapi khas siswa yang sedang apel pagi.

Suasana upacara yang ricuh membuat Bram tidak bisa berkonsentrasi mendengarkan guru pembina. Cowok itu mengubah posisi istirahat di tempat menjadi posisi siaga. Ia berbalik dan menghampiri Terra yang terus-menerus mendribel bola basket.

”Gue kasih tahu lo ya, Ter. Kalo lo nggak mau upacara, mendingan lo menyingkir dari lapangan. Anak lain yang

masih serius sama perkembangan otaknya perlu denger arahan guru. Lagian, kenapa sih kelakuan lo masih kayak bocah?" Bram berkata dengan suara lantang dari jarak dua meter, membuat beberapa mata tertuju pada mereka berdua, termasuk para guru. Guru yang lain membubarkan barisan perempuan dan menyuruh mereka masuk kelas khusus.

Terra berhenti mendribel, kemudian memantulkan bola basket ke lapangan dengan tenaga penuh, sehingga bola itu memantul jauh.

"Lo ngomong keras-keras gitu, gue tetep nggak ngerti. Coba ngomong sekali lagi sini, di depan muka gue!" teriak Terra sambil menghampiri Bram dan meraih kerah seragamnya.

"Anak-anak, tolong jangan bertengkar. Tolong hargai kami," jelas guru pembina dari balik mikrofon di mimbar upacara.

Para guru mulai gelisah.

Terra mengurungkan niat untuk menghajar Bram. Ia melepaskan cengkeramannya dari kerah baju Bram dan meninggalkan tempat itu. Cowok itu mengambil bola basket, lalu berjalan menuju gerbang sekolah. Sebelum ia meninggalkan lapangan, ia menoleh lagi.

"Kalian yang mau jadi sampah, silakan dengerin omong kosong pagi ini. Kalo ada yang mau jadi orang kuat dan bebas, mendingan cabut sekarang!" seru Terra tanpa menoleh.



Ia berjalan menuju gerbang sekolah sambil mendribel bola. Beberapa siswa tampak mengikuti Terra keluar, termasuk sahabat setia Terra: Jojo, Arfian, Ahong, dan Dian.

Tinggallah Bram dan beberapa siswa lain yang tersisa. Cowok itu memandangi punggung Terra yang perlahan menjauh, membawa begitu banyak siswa.

"Baiklah, anak-anak. Karena lapangan sudah mulai sepi, mari kita lanjutkan beberapa informasi penting mengenai ujian nasional," lanjut guru pembina setelah melewati kejadian pagi itu.

* * *

SMK Pratama Putra memiliki empat jurusan, dan semuanya berhubungan dengan Teknik Industri. Bram dan Terra berada di kelas Kontrol Proses A. Selain Kontrol Proses, ada jurusan Listrik Industri, Teknik Pendingin dan Refrigerasi, serta Kontrol Mekanik. Lulusan SMK tersebut biasanya akan bekerja menjadi orang-orang yang berada di dalam operasi pabrik besar yang memiliki risiko kerja tinggi.

Awal semester baru di SMK Pratama Putra tak pernah ramai. Para siswa kabur seperti biasa. Hanya beberapa siswa yang mengisi ruang jurusan dan kelas normatif.

Hari ini, kelas Bram dan Terra, Kontrol Proses A, mendapat jadwal belajar normatif. Sedangkan kelas B mendapat jatah belajar teknik di jurusan. Begitulah perputaran jadwal

yang terjadi di SMK Pratama Putra. Setiap jurusan mendapat jadwal giliran untuk belajar teknik dan pelajaran standar seperti anak-anak SMA.

Terra merokok dekat jendela kelas sambil melihat lapangan di lantai satu. Hari ini, dia sedang malas mencari gara-gara.

"Kalo mau ngerokok, jangan dekat jendela. Abunya terbang-terbang ke sini. Bego banget sih lo," ujar Bram tanpa menoleh kepada Terra.

"Berisik. Lo nggak haus ngoceh melulu?" cibir Terra, tapi akhirnya mematikan rokok.

Bersamaan dengan itu, Pak Kepala Sekolah masuk kelas. Di belakangnya, berjalan cewek berseragam putih abu-abu. Lingkar matanya cekung dan dalam, dengan alis tebal yang garang. Bentuk wajah cewek itu juga tegas, apalagi di bagian rahang. Singkat kata, cewek itu berkarakter.

Terra terpaku di tempat saat cewek itu memasuki ruang kelas. Cewek itu mengucir rambutnya yang hitam dan tebal. Sepatu kets hitam dengan kaus kaki putih menutupi betis terpasang di kakinya.

"Anak-anak, hari ini Bapak mau mengumumkan sesuatu untuk kelas kalian. Mohon tenang," ujar Pak Kepsek yang memiliki luka jahitan di dahi.

Siswa lain yang sedang sibuk dengan kegiatannya masing-masing, menoleh ke depan kelas. Mereka juga terpana melihat cewek di depan kelas tanpa gentar.

"Hari ini kelas kalian, Kontrol Proses A, kedatangan siswi

baru. Nah, silakan perkenalkan diri." Pak Kepsek tersenyum kepada siswi baru itu.

Bram terpana melihat cewek di depan kelas. Terra yang kembali pada kondisi sadarnya, duduk di kursi, kemudian meletakkan kakinya di meja.

"Nama saya Tivani Kamalia. Kalian bisa panggil saya Tifa," jelas cewek itu.

Terra tertawa sinis tanpa suara. Ia merentangkan tangannya ke sandaran kursi sebelahnya. "Pak Kepsek, kenapa ada cewek di kelas kami? Bukannya udah lama diberlakukan ruang kelas lain untuk siswi? Seingat saya, karena takut terjadi pelecehan. Sekarang peraturannya udah dihapus? Sekolah ini plin-plan banget."

"Maaf, Terra. Tolong kaki kamu turunkan dulu dari meja jika bicara dengan saya," kata Pak Kepsek.

Terra menurunkan kakinya dari meja dengan kesal. Bram menoleh kepada Terra dan menertawainya. Terra mengarahkan isyarat bogem pada Bram.

"Sori, mungkin saya ganggu kesenangan kalian di kelas ini. Tapi, soal kelas khusus, saya menolak. Saya memang ditawarkan masuk Kontrol Proses kelas khusus, siswinya cuma tiga kan, ya? Tapi, saya memilih di sini. Saya percaya kalian para siswa yang baik," jelas Tifa lagi.

Terra mencibir sinis, "Sok tua banget sih lo!" Setelah itu Terra menoleh ke arah Pak Kepsek dan melanjutkan, "Oke, Pak Kepsek boleh pergi. Tifa bakal kami jaga baik-baik,

tentunya setelah kami plonco. Di kelas ini, pimpinannya saya dan sebagai anak baru, dia harus diplonco.”

”Ya, baiklah. Anak-anak, jangan lupa belajar lebih giat untuk menghadapi ujian nasional. Ingat pesan guru pembina di upacara kemarin, peraturan penghitungan bobot nilai, perilaku, dan absensi sudah diubah. Kalian yang kemarin mangkir upacara, bisa tanya Bram. Dan ingat, titip Tifa. Antar dia keliling sekolah untuk melihat-lihat fasilitas sekolah,” jelas Pak Kepsek sebelum meninggalkan kelas dan berlalu.

Tifa berjalan menuju kursi kosong di barisan kiri dekat jendela. Kursi itu berada tepat di depan kursi Terra. Sementara itu, Bram berada di belakangnya dalam posisi diagonal, sebab kursi Bram berada di sebelah Terra. Tifa menggantungkan tasnya di sisi meja yang berpaku dan mengeluarkan buku kosong. Cewek itu menulis sesuatu.

Bram berdiri, lalu menghampiri Tifa.

”Gue Bram. Bramantyo.” Bram memperkenalkan dirinya sambil menyodorkan tangannya kepada Tifa.

Tifa menoleh dan tersenyum, lalu menyalami Bram. ”Gue Tifa. *Nice to meet you*,” respons Tifa.

Di belakangnya, Terra terkekeh, kemudian bangkit dan menabrak tangan Tifa dan Bram yang sedang bersalaman. ”Bram *desperate* banget nih. Nggak bisa kuasain sekolah, kuasain cewek. Itu nggak bakal mempan di sekolah ini. Cewek di sekolah ini kan sama semua. Penakut dan nggak



”**E**ILA, hari ini Siswanto nyiksa banget. Peraturan nilai yang baru bisa bikin mati muda nih!” gerutu Ahong sambil membanting kartunya dan menyisihkan abu rokok yang sejak tadi sudah memanjang.

”Ulangan matematika dadakan, ya? Untung hari ini kelas A sebagian jadwal praktikum di jurusan. Ya nggak, Ter?” respons Jojo sambil menoleh kepada Terra dan bersiap melempar kartunya juga ke meja.

”Hmm,” gumam Terra.

Arfian menoleh ke arah Terra dan tersenyum menggoda. Yang lain tampak bingung.

”Ada apa sih, Fi? Terra kelihatan kusut banget,” ujar Ahong.

Terra buru-buru merespons sebelum Arfian menjawab, "Diem lo, Fi. Kalo lo ngomong, gue jadiin lo samsak hidup!"

Namun, Arfian tak kuat menahan tawa. "Tadi Terra ketumpahan air buat radiator mesin. Itu gara-gara anak baru di kelas, Tifa namanya. Jadi, seisi kelas mikir Terra ngompol," jelas Arfian.

"Kampret lo, Fi!" Sambil melempar semua kartunya ke meja, Terra mendorong Arfian dan bergulat dengannya di lantai garasi rumah Ahong, tempat Ahong tidur dan membuat beberapa alat praktikum. Yang lainnya tertawa melihat Terra dan Arfian bercanda. Mereka ikut berguling-guling di lantai, saling jidak, dan saling menggelitiki perut satu sama lain. Sudah sejak kelas satu mereka bersahabat. Dan sampai saat ini, mereka saling membantu satu sama lain. Meski mereka biang onar, mereka semua sudah seperti saudara.

Menjelang malam, Jojo dan Arfian berpamitan. Jojo sudah pulang karena harus membantu ayahnya menjaga warung kopi, sementara Arfian sudah berangkat kerja paruh waktu di distro kaus sejak sore. Hanya tersisa Terra, Ahong, dan Dian.

"Jadi, ada anak baru di kelas, dan itu cewek?" tanya Ahong sambil membuka kaleng soda yang baru diambil dari kulkas, kemudian melemparkan kaleng lainnya kepada Terra dan Dian.

Terra mengangguk malas lalu telentang di sofa butut.

Dian menarik gitar elektrik yang bersandar di dinding dan menyalakan *amplifier*. Sambil menghadap Terra yang tiduran di sofa, juga Ahong yang duduk di sofa lain, ia mulai memainkan gitar dengan melodi-melodi menyayat. Favoritnya, lagu-lagu The Cure.

"Jadi, kenapa cewek itu?" tanya Ahong sambil menawarkan rokok filter yang baru ia buka.

Terra mengambil satu batang rokok dan menyulutnya. "Nggak apa-apa sih sebenarnya. Cuma... entahlah. Gue ngerasa sekolah kita bakal jadi beda mulai detik itu... Saat Pak Kepsek bawa Tifa masuk ke kelas."

"Bukannya semua udah beda? Peraturan bobot nilai, buku saku moral, dan lain-lain. Selama satu tahun terakhir di sekolah, kita harus mulai mikirin nilai dan moral. Itu juga udah bikin lo khawatir, kan?" tanya Ahong hati-hati.

"Itu juga bikin khawatir. Setelah semua kesenangan yang kita lakuin, menjelang kelas tiga ini rupanya kita benar-benar dihadapkan realita hidup yang semakin dekat." Terra menghela napas. "Gue nggak bisa mikir. Suasana sekolah pelan-pelan mulai menjauh dari *chaos* yang kita buat. Gue cuma nggak mau melewatkan masa remaja dengan kehidupan yang ngebosenin."

Ahong ikut menatap langit-langit. Lagu *Love Song* terus dimainkan oleh Dian malam itu. Ahong pun lanjut berbicara sambil mengembuskan asap rokok.

"Yah, mungkin kita harus pilih jalan lain. Mungkin hidup membosankan itu malah yang kayak kita lakukan sekarang."

Bersenang-senang terus, nggak mikirin masa depan. Mungkin kalo kita mikirin masa depan malah jadi ada tantangannya.”

”Nggak tahu juga deh, Hong. Gue males mikir. Ngomong-ngomong, gue tidur sini ya, males balik ke rumah,” jawab Terra.

”Oke. Dian juga mau nginep kok. Besok ada praktikum di *workshop*, gue sama Dian mau nyiapin bahan dulu. Sekarang lo istirahat deh. Nanti gue ambilin selimut,” jelas Ahong sambil menepuk bahu Terra.

Terra mengangguk tanpa menoleh pada Ahong dan Dian yang berlalu dari garasi ke dalam rumah. Pikiran Terra pun kembali melayang-layang di udara.

Masa depan... Memikirkannya saja membuat Terra muak. Andai ia tidak perlu jadi dewasa.

* * *

Ketika terbangun, Terra mendapati garasi sepi. Nampan berisi sarapan pagi telah terhidang. Sepucuk surat tergeletak di sampingnya.

GUE BERANGKAT DULUAN BARENG DIAN. SORI NINGGALIN, KAMI TAKUT TELAT. INI SARAPAN BUAT LO. NTAR BALIK SEKOLAH CABUT AJA, KITA NONGKRONG DI LAPANGAN BASKET.

Terra melihat jam dinding.

"Hah?! Jam delapan?! Mampus, ada ulangan matematika! Kampret emang ini sekolah, para siswa pada nggak lulus kalo gini caranya!" teriak Terra sambil memakai seragam terburu-buru. Setelah itu ia becermi dan menyugar rambut ikal gondrong tanggungya. Ia memakan sarapan yang terhidang, kemudian buru-buru keluar garasi. Setelah mengunci *rolling door* garasi rumah Ahong, Terra menyalakan motor. Sialnya, motor itu tak langsung menyala. Karena malas berlama-lama, Terra berlari menuju halte bus.

Dalam hati Terra berpikir, untuk apa ia berlari sepagi ini ke sekolah? Biasanya ia tak pernah seperti itu. Sekolah hanya lapangan bermain yang besar. Tempat di mana ia bisa bertemu teman-temannya dan berbagi cerita maupun kekonyolan bersama-sama. Terkadang Terra dan teman-temannya memikirkan strategi menyerang STM Tunas Bangsa, agar mereka tak lagi mengganggu siswa SMK Pratama Putra. Namun, sejak peraturan itu berlaku, semua siswa tak ada yang berani melawan, sebab kelulusan mereka taruhannya. Jika seperti itu, Terra ingin kembali ke masa kelas satu, saat ia bisa bebas melakukan apa pun tanpa harus memikirkan masalah kelulusan. Terra sendiri bingung, apakah kelulusan itu memang harus ia taklukkan? Bukankah jika ia tak lulus, ia malah bisa terus bersenang-senang selama yang ia mau?

Ah, tidak. Terra berpikir lebih jauh lagi. Ya, teman-temannya tentu akan lebih memikirkan kelulusan, dan jika



ia tak lulus, ia akan kesepian. Terra benci sepi. Terra benci sendirian di dunia yang serbacepat ini.

"Sialan!" Terra mengumpat. Napasnya memburu, masih terengah-engah karena berlari menuju halte. Cowok itu nyaris ketinggalan bus jika tidak berteriak-teriak.

Minibus itu tak begitu banyak penumpang. Terra dapat duduk di kursi belakang dan menikmati semilir angin dari pintu di samping kiri bus. Keringat yang membuat seragamnya basah, kering karena terpaan angin. Kondektur bus menagih ongkos, dan Terra mengangsurkan uang kertas lecek.

Arloji di tangan Terra menunjukkan pukul sembilan kurang. Artinya, pelajaran Pak Siswanto akan dimulai beberapa saat lagi. Jika Terra melewatkan ulangan matematika, ancamannya adalah ranking paling bawah sampai waktu ujian nasional nanti—meski sementara. Ranking sementara itu akan menjadi rekap perilaku dan nilai, karena semua aspek dinilai. Setidaknya, itu yang ia dengar dari Arfian tempo hari. Semoga Terra beruntung dan tidak terlambat.

Tiba-tiba bus berhenti. Terra terlonjak kaget. Matanya terbuka. Penumpang lain kebingungan dan melihat ke jendela. Dari sebelah kanan, pemukul bisbol diarahkan ke kaca. Penumpang minibus mulai berteriak histeris. Terra berdiri untuk melihat situasi.

Brengsek! Anak Tunas Bangsa! teriak Terra dalam hati. Sungguh bukan waktu yang tepat! Selain tak dapat

mengikuti ujian matematika sebagai penentuan aktualisasi nilai sementara, sudah pasti Terra akan masuk rumah sakit jika tersulut.

Ketika turun dari bus, Terra melihat Ody, salah satu musuhnya di SMK Tunas Bangsa. Ody pun melihat Terra dan tersenyum sinis. Ody menghampiri Terra sambil menggenggam tongkat bisbol.

"Woi, Terr! Akhirnya gue bisa juga hancurin muka lo yang sok berwibawa itu. Kebetulan banget kita ketemu di sini!" teriak Ody dari kejauhan. Sementara itu, Arya dan Ken yang berada di belakang Ody, mengikuti Ody dan tertawa-tawa.

"Sori, gue lagi nggak pengen ribut! Gue ada ulangan!" teriak Terra sambil berlari menjauh dari tawuran pelajar itu.

Ody tak ingin melepas Terra. Ia mengejar Terra yang lari tunggang langgang menuju arah sekolah.

Sedikit lagi sampai, sedikit lagi! gumam Terra dalam hati. Ia sudah terengah-engah, tapi tak urung memperlambat larinya. Ody, Arya, dan Ken bahkan kewalahan mengejarnya.

"Pengecut! Berhenti lo, Terr!" teriak Ody sambil mengacung-acungkan tongkat bisbol.

Terra tak menoleh, bahkan tak menjawab sama sekali. Pandangannya lurus ke depan. Matanya tetap awas karena tak ingin mati karena lengah. Di sisi kanan dan kirinya bisa saja terdapat musuh. Seragam Terra basah oleh keringat.

Karena tak dimasukkan dan tak dikancing, seragamnya bergerak ke sana kemari diterpa angin. Di balik seragamnya, Terra memakai kaus putih yang sudah basah oleh keringat.

Terra terus berlari hingga masuk gerbang sekolah. Untunglah satpam sekolah sudah mengenalinya, maka ia bebas keluar-masuk sesukanya. Ia berhenti sejenak sambil terengah-engah. Ia berbalik, membungkuk untuk mengatur napasnya dan melihat jauh ke jalan raya. Di kejauhan, Ody yang berkepala botak, berikut teman-temannya, masih mengacungkan tongkat bisbol.

"Lo selamat hari ini! Besok-besok, jangan harap lo bisa masuk ke gerbang sekolah karena lo bakal masuk rumah sakit!" teriak Ody, lalu mengacungkan jari tengah dan berlalu.

Terra menegakkan badan. Ia berkacak pinggang lalu memandang sekitar. Ketika ia melihat arloji, waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh.

Ia terlambat.

Terra berlari menaiki tangga menuju kelasnya di lantai dua dan berdiri di depan pintu kelas yang tertutup. Ia mengintip dari jendela kelas. Hening. Para siswa tampak serius mengerjakan soal. Kelas hari itu penuh, tak seperti biasanya. Senyum puas tersungging di bibir Pak Siswanto, mengingat kelas itu tak pernah terisi penuh. Ketika berkeliling, Pak Siswanto mendapati kursi Terra yang kosong.

"Di mana Terra? Bolos, ya? Dasar anak itu. Cuma dia yang kuat bolos. Kalau tidak lulus ujian nasional, ya tidak ada pengulangan," ujar Pak Siswanto.

Mendengar itu, Tera langsung membuka pintu kelas dengan berani, membuat seluruh atensi Pak Siswanto dan teman-temannya tertuju ke arahnya.

"Maaf, Pak. Saya terlambat."

Pak Siswanto melirik sinis. Guru matematika itu berjalan pelan ke arah Terra. Yang lain hanya menatap Terra dengan iba—kecuali Bram yang tampak biasa-biasa saja.

"Terlambat? Terlambat sekolah kok dua jam? Memangnya kamu habis ngapain? Nyebur got? Badan basah begitu, bau, seragam tidak rapi. Ini sekolah, Nak Terra, bukan terminal," tegur Pak Siswanto.

Terra mengepalkan tangannya, menahan kesal. Ia hanya menunduk. Ingin rasanya menghajar Pak Siswanto, guru tua dan pendek itu. Dengan mudahnya Terra dapat mematahkan leher guru itu, tapi ia tahu diri. Kurang-lebih satu tahun dari sekarang adalah penentuan hidup. Jika ia melakukan itu, maka ia harus keluar dari SMK Pratama Putra dengan kekalahan yang menyakitkan. Dertawakan orang, ditinggalkan teman-temannya, dan tidak menjadi siapa pun karena *drop out*.

"Maaf, Pak," gumam Terra sekali lagi.

"Maaf kamu saya terima. Tapi, Nak Terra, ulangan percobaan kali ini kamu sudah gagal. Minggu depan, kamu datang pagi dan ikuti ujian saya yang kedua. Hari ini, nilai



ujian kamu saya kosongkan, tapi nilai kehadiran kamu saya isi. Yah, saya masih baik hati sama kamu hari ini. Lain waktu, mungkin tidak. Jadi, kamu pikirkan baik-baik kesalahanmu hari ini,” ujar Pak Siswanto.

Setelah itu, Terra hanya disuruh duduk di luar kelas dan pintu kelas pun ditutup. Rahang Terra mengeras, masih berusaha menahan kejengkelannya.

Tifa yang melihat itu, bangkit dari kursi. Ia membawa lembar jawabannya yang hanya terisi setengah dan mengangsurkannya kepada Pak Siswanto.

“Pak, saya sudah selesai. Maaf, saya *blank*, jadi cuma saya isi setengah. Mungkin lain kali kalau Bapak kasih ujian, harus kasih teman-teman latihan soal dulu,” jelas Tifa kepada Pak Siswanto.

Yang lain hanya menganga ketika mendengar itu, terutama Bram. Ia tak percaya Tifa berani berkata seperti itu. Terlebih lagi, ini masalah nilai mingguan yang harus dipertahankan menjelang penentuan kelulusan tambahan.

Tifa pun berjalan keluar kelas dengan kepala tegak dan pandangan menantang tertuju pada Pak Siswanto.

* * *

Di lapangan basket bagian belakang, tempat beberapa markas ekstrakurikuler berada—yang sayangnya sudah tak

terpakai, Terra bermain basket. Ia berkali-kali melempar bola pada ring dan meleset. Karena kesal, Terra memantulkan bolanya ke tanah dan bola basketnya melambung jauh ke langit. Cowok itu terduduk lesu di lapangan dan merebahkan diri. Dari tepi lapangan, Tifa menghampirinya.

Terra menyadari kehadiran Tifa. Ia melirik cewek itu dengan tatapan malas. "Ngapain kemari? Jangan rusak mood orang yang udah rusak."

Tifa duduk beberapa meter dari Terra. Cewek itu hanya memandangi Terra hingga cowok itu kikuk sendiri.

Terra lalu bangkit dari tidurnya. "Ngapain sih?!"

"Cuma duduk aja kok. Emang kenapa sih? Biasa aja kali," jelas Tifa. "Gue tadi keluar abis lo pergi," gumam Tifa, mencoba menarik perhatian Terra.

Terra menoleh penasaran. "Kenapa?"

"Ya nggak apa-apa. Soal ulangannya susah-susah, jadi gue cuma ngerjain setengah. Beruntung lo nggak ngerjain, otak lo bisa meledak, kali!"

Terra mengernyit, memandangi cewek itu dengan bingung lalu terbahak-bahak. Setelah itu, Terra malah menawari cewek itu bermain basket dan Tifa mengiakan.

Dari kejauhan, Bram melihat pemandangan itu dengan tatapan bingung sekaligus kesal.





TERRA memilih pulang. Hari itu ia mengirim pesan singkat kepada teman-temannya untuk tidak ikut berkumpul. Ia hanya berkata ia malas. Arfian langsung ditanyai oleh teman-temannya karena mereka satu kelas.

"Kenapa lagi tuh anak, Fi?" tanya Jojo.

"Biasalah, anaknya kan emang *moody*. Tadi pagi, dia kena semprot Pak Siswanto gara-gara telat. Dia nggak bilang alasan keterlambatannya, tapi tadi gue lihat dia keringetan kayak habis lari dikejar anjing rabies," jawab Arfian.

Mereka berempat pun melanjutkan pembicaraan sambil menghabiskan berbatang-batang rokok. Pembicaraan yang paling menarik memang tentang Tifa.

"Tadi pagi cewek itu nggak ngerjain ulangan matematika sampai beres. Yah, mungkin dia cewek males atau memang bodoh. Tapi, kayaknya dia melakukan itu cuma biar bisa nyusul Terra," jelas Arfian.

"Waduh, menarik nih. Terus-terus?" tanya Ahong dan Dian hampir bersamaan.

Arfian menyesap kopi yang terhidang di meja. Sambil mengocok dadunya, ia berkata lagi, "Tifa langsung nyusul Terra ke lapangan. Awalnya sih Terra ngomel-ngomel. Gue nggak denger sih mereka ngobrolin apaan, yang jelas abis itu mereka main basket bareng."

"Gila! Karisma Terra emang nggak tertandingi! Sampai-sampai cewek aja dibuat klepek-klepek, rela nggak ngerjain ujian demi nyusulin Terra yang sedih. So sweet banget nggak sih?" canda Jojo.

Mereka tertawa sambil melanjutkan permainan ular tangga. Dan Arfian pun menambahkan, "Oh ya. Tapi, ada satu masalah nih kayaknya."

Yang lain mendengarkan dengan penasaran. Jojo sampai mengerutkan alisnya yang tebal.

"Tadi, gue lihat Bram juga di pinggir lorong ruang ekskul. Kayaknya dia nggak suka kalo Tifa deket-deket Terra. Bakal ribet nih pasti urusannya kalo soal cewek," jelas Arfian menghentikan obrolan mereka.

Ahong menghela napas dan mulai menunjukkan wajah tidak tertarik. "Iya nih. Benar kata Terra kemarin. Cewek itu bakal jadi ancaman buat peta kekuasaan di Pratama.

Bisa hancur persatuan yang udah kita bangun capek-capek," gumamnya.

Yang lain pun mengangguk dan menghela napas nyaris bersamaan.

* * *

Sampai depan rumah, Terra mendapati mobil terparkir di depan rumahnya. Mobil papanya. Terra enggan masuk ke dalam rumah, tapi akhirnya masuk tanpa salam dan tanpa berbasa-basi kepada papanya yang sedang menyedap kopi sambil menonton televisi.

"Baru pulang?" tanya papanya tanpa menoleh.

Terra berhenti. Ia menjawab seadanya, malas menanggapi lebih jauh.

Saat Terra berjalan menaiki tangga, papanya berkata lagi, "Jadi, gimana sekolah baru setelah sistemnya diganti?"

Kata-kata itu mengusik Terra. Ia berhenti di tangga dan menoleh ke arah papanya yang sibuk menulis sesuatu di meja.

"Kenapa Papa bisa tahu? Apa yang ubah sistem dengan seenaknya itu Papa? Karena Papa salah satu dewan sekolah, gitu?" Terra menanggapi dengan sinis, lalu melanjutkan langkahnya ke kamar.

Papanya tak merespons.

Sebelum mencapai ujung tangga, Terra berhenti lagi dan berteriak, "Terserah Papa mau lakuin apa. Aku nggak bakal

kalah. Papa mau kayak begitu juga terserah, karena Terra bakal lulus dengan baik. Papa dengar itu baik-baik!"

"Buktikan saja. Papa jamin kamu lebih mementingkan tawuran-tawuran dengan berandalan itu daripada peningkatan intelektualitasmu," jawab papanya dengan lantang.

Terra langsung masuk kamar dan membanting pintu dengan keras lalu menguncinya. Di dalam kamar, Terra langsung merebahkan badannya di ranjang. Di nakas terpampang foto ibunya sedang merangkul Terra yang memegang piala besar hasil lomba calistung saat SD dulu.

"Ma, Terra malas di rumah. Rasanya pengen nyusul Mama ke surga. Rumah ini bikin Terra gila," gumam Terra sambil memegang pigura.

* * *

Hari Kamis yang cerah. Terra datang ke sekolah pagi sekali. Pukul enam pagi, ia sudah duduk di pinggir jendela seperti biasa. Bram yang selalu datang paling pagi, tercengang ketika membuka pintu kelas.

"Tumben lo datang pagi. Mau cari perhatian Tifa, para guru, atau memang pengen aja?" tanya Bram sinis. Ia menaruh tas di samping meja dan menghampiri Terra yang terlihat malas berbicara.

Terra menyodorkan rokok tanpa berbicara. Bram mengambilnya sebatang dan menyulutnya. Kemudian ia mem-



buka kaca jendela satunya dan naik ke atas, ikut duduk di samping Terra. Dari sana, Bram dan Terra dapat melihat Tifa berjalan dengan langkah pendek memasuki halaman sekolah dan melintasi para siswa yang sedang bermain basket. Beberapa siswa tampak mulai rajin datang pagi karena peraturan baru sekolah. Para guru mulai antusias mengajar karena melihat ada harapan baru di SMK Pratama Putra. Para siswa masih banyak yang suka tawuran, tapi seiring dengan itu, para siswa di Pratama juga mulai rajin bersekolah.

"Udah gue duga, lo pasti lagi ngeliatin Tifa. Kedatangan dia ke sekolah ini emang bawa dampak baik. Apalagi didukung dengan peraturan baru. Semuanya jadi teratur, kan? Udah seharusnya institusi pendidikan beradab kayak begini, nggak kayak di tempat pembuangan sampah atau balapan liar," jelas Bram.

Terra menatap Bram dengan pandangan sinis. "Bukan berarti karena peraturan sekolah berubah, terus lo pikir semua orang bakalan tunduk. Tinggal tunggu waktu aja sampai ada keributan besar." Terra turun dari plafon di luar jendela dan berjalan keluar dari kelas.

Tepat ketika Terra akan keluar kelas, Tifa datang. Mereka nyaris bertabrakan kalau saja Terra tak melirik ke depan. Tifa tercengang, lalu buru-buru tersenyum saat menyadari Terra yang lewat. Namun, Terra sudah kembali menjadi Terra yang dingin dan angkuh. Ia tak membalas senyuman Tifa, malah beranjak pergi menuju lapangan basket. Hari



ini ada pelajaran olahraga dan Terra lebih baik turun. Ia malas berlama-lama di kelas, bicara dengan Bram yang selalu sok pintar.

Sementara itu, Tifa menaruh tas, kemudian berjalan keluar kelas.

"Mau ke mana, Fa?" tanya Bram.

"Ganti baju-lah. Gue lupa hari ini ada olahraga di jam pelajaran pertama," jelas Tifa begitu ceria. Senyum tersungging di bibir Tifa, namun Bram tahu senyum itu bukan untuknya.

* * *

Tifa mengeringkan keringatnya yang bercucuran setelah pelajaran olahraga. Ia duduk di lapangan melihat Terra masih terus saja melemparkan bola basket ke ring. Arfian duduk di samping Tifa, sementara Bram sedang membantu guru olahraga membawa beberapa bola yang tadi dipakai olahraga untuk dikembalikan ke ruang ekstrakurikuler basket yang sudah lama vakum.

"Hei. Kayaknya kita belum kenal, ya?" tanya Arfian kepada Tifa.

Tifa lalu menengok Arfian dan menyodorkan tangannya. "Kayaknya sih iya. Gue Tifa."

"Arfian. Sohibnya anak songong di sana itu, si Terra," kata Arfian sambil menyalami Tifa lalu menunjuk ke arah Terra yang sibuk bermain basket sendirian.

"Dia emang gitu, ya? Punya teman tapi kayak orang kesepian?" tanya Tifa.

"Oh. Hmm... Yah, bisa dibilang dia selalu kesepian. Dia punya dunia sendiri yang orang lain nggak tahu. Gue yang udah lama jadi temannya aja masih belum bisa mengerti. Entah gue yang nggak ngerti atau dia yang menutup diri."

Tifa mengangguk, lalu bertanya lagi, "Kenapa Terra seneng berantem sih? Kata Bram, dia orang yang paling banyak ngandelin otot daripada otak."

"Berantem itu bukan buat gaya-gayaan. Kalo lo udah lebih kenal Terra, lo pasti paham. Ada sesuatu yang Terra perjuangkan. Dia melakukan itu buat teman-temannya, termasuk tawuran sama sekolah di seberang itu, Tunas Bangsa," jelas Arfian lagi.

Tifa mengangguk sambil tersenyum kepada Arfian, kemudian menatap Terra lagi.

"Ngomong-ngomong, ruangan di belakang kita ini apaan?" tanya Tifa penasaran.

"Dulunya itu ruang ekskul. Sejak anak-anak lebih senang tawuran di luar, ruang ekskul nggak terpakai lagi. Ya mau ngapain juga? Ekskulnya kan mukulin tetangga sebelah!" Arfian terbahak dan menggeleng pelan lalu membersihkan kacamatanya dengan kaus olahraga. "Seenggaknya ada masa-masa gue, Terra, dan teman-teman pernah ngerasa muda. Buat kami, berantem itu semacam aktualisasi diri. Jangan salah, Fa. Dulu, Bram juga hobi ribut, sampai



akhirnya dia berhenti. Mungkin udah capek, atau mungkin udah mikir. Awal-awal ospek jurusan, Bram sama Terra pernah duel cuma buat ambil emblem Kontrol Proses dari senior. Dulu malah nggak ada cewek. Seniorsnya cowok semua! Sama junior, apalagi pas perploncoan, main hajarnya nggak sungkan-sungkan.”

”Kalian serem juga,” gumam Tifa sambil tertawa.

Arfian mengangguk, setuju sekolah mereka benar-benar serem. Sejak kepala sekolah diganti, dan ada beberapa permainan dewan sekolah yang dekat dengan siswa—misalnya ayah Terra—pelan-pelan budaya pemukulan terhadap junior pun ditiadakan. Namun, junior yang akhirnya menjadi senior, mencari pelampiasan di luar. Ribut-ribut selalu ada. Tawuran selalu terjadi setiap minggu—bahkan sudah dijadwalkan. Kepala Sekolah pun sudah kewalahan menghadapi protes dari masyarakat juga pihak-pihak berwenang lainnya. Tapi, karena bantuan dewan sekolah, SMK Pratama Putra masih bisa menjadi institusi pendidikan yang cukup cemerlang. Selain karena dewan sekolah, para siswa yang gemar tawuran itu juga tak jarang berprestasi setelah lulus. Jadi, sekolah berandalan itu setidaknya masih mendapat sorotan di masyarakat.

”Yah, buat kami, sekolah ini lapangan bermain. Gue sendiri nggak berhenti mikir, gimana nanti kalo udah lulus. Ketakutan sebagai calon ‘orang dewasa’ pasti ada. Dan gue rasa, pasti Terra lagi mikir hal itu sekarang. Cuma ya dia nggak mungkin cerita hal-hal kayak gini,” kata Arfian

menutup pembicaraan. Ia lalu bangkit berdiri dan berjalan ke tengah lapangan, hendak menemani Terra bermain basket.

"Lo mau ikut, Fa?" tanya Arfian.

Tifa menggeleng dan bangkit berdiri. "Nggak deh. Gue mau melakukan sesuatu dulu. Dan... *thanks*. Obrolannya berarti banget."

Arfian mengacungkan jempol sebelum benar-benar menyusul Terra di tengah lapangan sana.

Sementara itu, Tifa berjalan ke arah lorong tempat ruangan ekstrakurikuler berada. Bram telah kembali dari ruangan basket dan ia pun melihat Tifa berkeliling di sekitar ruangan ekstrakurikuler. Bram menyusul Tifa dan menemaninya.

"Sekolah ini ternyata punya kegiatan positif juga buat siswa. Pernah rame nih, Bram?" tanya Tifa yang menyadari kehadiran Bram.

"Pernah. Gue pernah ikut ekskul bela diri. Terra juga dulu gabung. Yah, dulu Terra nggak kayak gini. Dia pernah jadi orang yang bertanggung jawab sama hidupnya," jelas Bram.

Tifa mengangguk dan ia pun berdiri di depan pintu ruangan ekstrakurikuler bela diri.

"Ini ruang ekskul bela diri?" tanya Tifa lagi.

"Ya. Semua yang ikut ekskul bela diri kumpul di sini. Ekskul ini paling rame di sini. Yah, buat pendidikan bela

diri supaya kalo lagi lewat Tunas Bangsa bisa melawan, minimal lari.”

Tifa memutar gagang pintu ruangan itu dan masuk. Ruangan itu cukup besar. Banyak alat-alat yang biasa dipakai untuk latihan yang sudah berdebu. Sofa empuk dan karpet tempat anak-anak bela diri bersantai juga sudah dilapisi debu tebal.

“Gila. Pasti udah lama nggak kepake nih. Ngomong-ngomong, kenapa harus ribut-ribut terus sama anak Tunas Bangsa?” tanya Tifa penasaran.

Bram tampak enggan menjawab, tapi akhirnya mulai bercerita.

“Anak-anak Pratama Putra sama anak-anak Tunas Bangsa itu, kayak anjing sama kucing. Ada kebencian yang luar biasa di antara dua sekolah ini. Semua dendam turun sama para siswa baru dan berputar seperti roda yang nggak bakal pernah berhenti berputar. Yah, lo tahu-lah gimana suporter bola kayak Jakmania dan Viking Bandung bertengkar. Pratama sama Tunas Bangsa bermusuhan sampai kayak begitu lho. Terus, setelah ada insiden kematian salah satu siswa, sekolah pernah disidak dan nyaris bubar. Kalo dulu gue pas masih kelas satu nggak ikut-ikutan demo juga, mungkin gue udah nggak sekolah di sini lagi. Dewan sekolah juga dulu mati-matian belain Pratama Putra. Sebenarnya sekolah ini bagus banget, Fa. Lulusannya oke, muridnya pintar. Dan lo tahu? Yang membela anak-anak supaya nggak dikeluarkan dan berteriak paling keras itu Terra. Dia jadi



mendapat perhatian semua anak lainnya, juga senior. Terra itu sebenarnya baik. Cuma ada satu hal yang bikin dia sulit dimengerti."

Tifa duduk di sofa dan melihat sekeliling ruangan. Debu sofa beterbangan ketika Tifa duduk. Bram berkeliling di ruangan dan melihat beberapa kenangan di ruangan itu.

"Ah. Jadi kangen ekskul ini. Buat gue, ekskul ini tempat bermain, soalnya gue nggak pernah sudi tawuran. Gue memilih jadi pecundang daripada kehilangan teman. Makanya, kawan-kawan terbaik yang memilih bergabung sama gue juga disebut pecundang sama Terra."

Tifa tampak antusias mendengarkan Bram. "Terus?"

"Yah, kata Terra, nggak usah masuk Pratama kalau nggak mau memperjuangkan nama Pratama dari anak-anak TB," jelas Bram geli.

Tifa bangkit dari sofa, menepuk-nepuk celana olahraganya yang berdebu dan berjalan menuju pintu ruang ekstrakurikuler.

Tifa berhenti di ambang pintu dan berkata, "Besok abis praktikum di jurusan Kontrol Proses, nggak ada kegiatan lagi, kan?"

"Nggak ada sih, Fa. Kenapa emangnya?"

"Bantuin gue beres-beres di sini," gumam Tifa percaya diri.

"Hah? Lo mau ngapain?"

"Beres-beres!" teriak Tifa sambil tertawa.

Bram menyusul Tifa keluar pintu dan mengejarnya sambil

kebingungan. Tifa tersenyum penuh arti. Tapi akhirnya cowok itu mengerti. Sudah saatnya mereka mengaktifkan kembali kegiatan ekstrakurikuler.





”**P**ADA ngapain mereka di sana?” tanya Terra pada Jojo dan Arfian. Mereka sedang duduk di bawah pohon besar dekat lapangan basket belakang sekolah. Pohon besar itu mereka dekorasi sedemikian rupa sebagai tempat nongkrong khusus mereka yang didaulat sebagai pemimpin kekuasaan siswa di SMK Pratama Putra.

Arfian mengembuskan asap rokoknya perlahan dan menjawab, ”Nggak tahu. Dengar-dengar sih, Tifa mau beresin ekskul dan ruangnya. Mau diaktifin lagi. Katanya sayang kalo sebelum lulus sebagai kelas tiga kita nggak ninggalin apa-apa buat junior.”

Terra menengok Arfian dengan dahi berkerut, lalu melempar rokoknya yang belum habis ke tanah.

"Nggak penting dan nggak bakal beres pastinya," jawab Terra kesal.

Jojo menutup buku TTS yang sedang dia isi. "Kayaknya sih Tifa bawa harapan baru buat sekolah ini. Lo nggak takut kekuasaan lo dikalahkan sama cewek, Ter?"

Terra menatap Jojo dengan kesal. Terra tak menghiraukan mereka berdua dan mengambil bola basket yang sudah keras kembali sehabis dipompa. Namun, bukannya melempar bola itu ke ring basket, Terra malah menendangnya dengan keras. Kalau bukan Terra yang menendang, mungkin bola basket itu bisa menghancurkan tungkai kaki orang yang menendangnya.

Bola basket itu melambung jauh, terarah ke ruang ekskul dan menghancurkan rak pot-pot lama dengan tanaman kering di depan ruang ekstrakurikuler KIR. Pot tembikar itu jatuh ke lantai dan pecah berkeping-keping.

Tifa, Bram, Triman, dan Pepen yang sedang membereskan beberapa ruangan ekskul berhambur keluar.

"Ada apaan nih?" tanya Tifa saat ia keluar dari ruang ekskul bela diri. Pepen dan Bram keluar dari ruang ekskul olahraga, begitu pula siswa lainnya keluar dari ruangan lain.

Tifa menengok ke rak yang kini hancur berkeping-keping dan mendapati bola basket teronggok di dekatnya. Setelahnya, Tifa menengok ke lapangan dan melihat Terra berdiri di tengah sana, menatap Tifa dengan pandangan penuh kebencian.

Tifa memandangi Terra lekat-lekat, sebelum akhirnya cowok itu berbalik dan berjalan keluar sekolah dari gerbang belakang sekolah itu. Arfian dan Jojo menatap Tifa dan Terra bergantian. Mereka tak melakukan apa-apa, hanya duduk di tempat nongkrong mereka, membiarkan Terra berpikir sendirian.

* * *

Terra berjalan sendirian di gang kecil yang menghubungkan bagian belakang sekolah dengan pasar tradisional yang buka menjelang malam menuju pagi. Terra menyusuri gang itu menjelang malam. Ketika berbelok ke kanan hendak menyeberangi jalan raya, ia tak sengaja menabrak cowok yang datang dari kiri Terra.

"Sori, gue nggak lihat," gumam Terra meminta maaf.

"Oh ya, nggak apa-apa, salah gue juga nggak lihat ke depan," jawab cowok itu sambil melihat Terra.

Ketika cowok itu mendongak, ia terbelalak. "Terra?"

"Novian?" Terra terperangah.

Cowok itu mengangguk. Ia memang Novian. Dan setelah jeda beberapa detik, mereka saling berpelukan.

"Apa kabar, *bro*? Gila, udah lama nggak ketemu!" seru Terra sambil tertawa.

"Iya. Terakhir ketemu itu tawuran dua tahun lalu!" timpal Novian antusias.

Namun, senyum itu tak bertahan lama dari wajah Terra.

"Ah... ya. Tawuran dua tahun lalu. Lo kapan keluar? Hmm... gimana kalo sekarang gue traktir lo di warkop dekat tongkrongan gue? Udah lama juga kita nggak ngobrol."

Novian merasa tidak enak membahas tawuran dua tahun lalu itu karena Terra menjadi murung setelahnya. Novian hanya mengangguk. Lalu, mereka pun berjalan beriringan menyusuri trotoar, menuju warung kopi di dekat rumah Ahong.

Dari kejauhan, tampak Tifa mengamati mereka berdua.

Jadi, Terra kenal sama Novian? Tifa bergumam dalam hati.

* * *

Sesampainya di rumah kontrakan yang ia tempati bersama Yuya, sahabat perempuannya, Tifa lekas mengganti seragamnya dan mandi. Ia lalu menyeduh kopi dari dapur di kontrakannya, kemudian masuk ke ruang perpustakaan kecil tempat Tifa dan Yuya biasa menghabiskan waktu hanya untuk berkutat di depan komputer mereka.

Tifa membuka laptop, kemudian mengetik sesuatu di Microsoft Word sambil bergumam kecil dan sesekali meminum kopinya. Asbak rokok di atas meja komputernya penuh.

"Ah Yuya nih, pasti abunya nggak dibuang kalo ngerokok. Kampret," gumamnya.

Derap langkah kaki mendekat. Yuya muncul di bela-

kangnya. "Dih, nyebut-nyebut kampret. Asbak itu kan isinya puntung lo semua." Yuya tertawa dan menuju ke dapur.

"Kok udah balik? Tumben nggak balik malem?" teriak Tifa.

"Iya, tadi urusan mediasi sama korban kasus *bullying* di SMA daerah Sawangan Depok itu beres. Tadi gue langsung todong Bimo aja minta antar pulang. Males naik angkot, serem kan kalo diculik," jelas Yuya dari arah dapur.

Tifa terus mengetik sesuatu sambil bergumam, "Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya menjadi media bagi para remaja sudah mencapai tahapan aktualisasi diri. Selain itu..."

"Ngetik apaan sih? Tugas sekolah?" tanya Yuya menghentikan gumaman Tifa. Yuya meletakkan kaleng bir dingin di meja. "Ngebir dulu-lah, biar nggak serius-serius amat. Gimana sekolah dua minggu ini?"

"Asyik, bir dingin!" Tifa tertawa. "Sekolah gitu-gitu aja sih. Belajar, ribut, belajar, ribut, cabut, nongkrong, dan hal-hal nggak berguna lainnya," jawab Tifa sambil mengambil bir dan bangkit dari kursi untuk pindah ke sofa empuk.

"Masa sih nggak ada satu pun hal menarik?" tanya Yuya penasaran.

Tifa tampak berpikir keras. "Ada sih. Gue penasaran sama satu siswa di kelas, namanya Terra. Kayaknya dia tipe cowok diam-diam menghanyutkan. Harus terus didekati."

"Ciliwung, kaleeee... diam-diam menghanyutkan! Ah lo sih, sekelas sama cowok-cowok SMK yang doyan tawuran dan

laki banget, gimana nggak pengen deketin coba?" gurau Yuya.

"Sialan!" Tifa melempar bantal sofa pada Yuya sambil tertawa. Setelah itu, cewek itu kembali menerawang ke langit-langit ruang perpustakaan.

* * *

Terra mengobrol dengan Novian. Arloji di tangan Terra sudah menunjukkan pukul sembilan malam, tapi ia tak kunjung beranjak pulang dari warkop. Tak lama, Ahong dan Dian bergabung.

"Kalian datang juga. Kenalin, ini Novian. Temen gue waktu SMP. Hmm... dia anak Tunas Bangsa yang pernah gue ceritain itu," jelas Terra ketika Ahong dan Dian masuk.

Ahong dan Dian saling pandang, lalu menyalami Novian bergantian.

Novian kembali mengobrol bersama Terra sambil menyedap kopi ditemani rokok kretek kesukaan Terra. Mereka membicarakan banyak hal, mulai dari kegiatan selama Novian berada dalam penjara dan kegiatan lain yang Terra lakukan.

"Jadi, Ter. Kalau nanti lo harus berhadapan sama anak TB, lo cukup mengalah. Mereka nggak seperti yang lo bayangkan. Banyak anak yang udah lupa akan jati diri mereka sebagai remaja dan apa yang harus mereka lakukan

selama remaja. Mereka tiba-tiba berubah jadi makhluk berdarah dingin kalo udah berurusan dengan kekerasan," jelas Novian sambil menghela napas.

Terra tertegun dan memandangi gelas kopi yang sudah tandas.

"Tapi, Nov. Kalau tiba saatnya gue harus membela Prata, gue tentu nggak bakal mengalah," ujar Terra tegas.

Novian menepuk bahu Terra dengan simpati. "Yah, itu pilihan lo sih. Yang jelas, pikirin matang-matang soal pertarungan ini sebelum lo kehilangan sesuatu. Dan... coba lo pikir lagi, gimana seharusnya lo mengalahkan TB. Banyak banget cara, Ter. Tapi nggak harus dengan kekerasan. Kekerasan cuma bakal menimbulkan dendam baru, dan menambah ambisi untuk menjadi yang paling kuat."

Terra mematikan rokoknya. Ia bangkit berdiri, membayar kopi-kopi yang dipesan dengan uangnya dan bergegas pergi. Ahong dan Dian hanya terpaksa melihat temannya itu.

"Sori, Nov. Dia memang lagi kayak gitu. Lagi sensitif. Yah, maklumi aja," gumam Ahong pada Novian.

Novian hanya tersenyum dan berpamitan. "Iya, dia memang kayak gitu dari SMP. Ya udah, gue balik duluan. Makasih traktirannya."

"Iya, hati-hati, Nov."

Novian pun berlalu dari warkop. Ia berjalan menyusuri tepi perumahan padat tempat Ahong tinggal dan berbelok



ke tempat angkutan kota menuju daerah Lenteng Agung. Ia menuju satu lokasi, LSM Karya Remaja.

* * *

"Woi jangan lari kalian! Woi! Pratama brengsek!"

Baku hantam terjadi di sepanjang jalan raya. SMK Pratama Putra dan STM Tunas Bangsa sedang melakukan agresi besar-besaran. Batu-batu terbang melayang. Balok kayu dihantamkan pada kendaraan yang melaju di jalan raya, juga pada orang-orang tak bersalah. Tawuran kali ini akan disorot sampai berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun kemudian jika sampai menimbulkan kekacauan berskala besar. Tawuran yang melibatkan seluruh siswa di masing-masing sekolah itu setidaknya lebih besar dari tawuran yang kerap terjadi di sepanjang kolong jembatan layang Pramuka, Jakarta. Tawuran reguler para siswa sekolah-sekolah di daerah Matraman dan sekitarnya.

Novian berada di barisan itu bersama Beni, salah satu kakak tingkatnya ketika ia masih kelas satu. Ia memang sudah seharusnya naik ke kelas dua, namun SMP dulu, ia pernah tidak naik kelas. Novian bukan orang yang cukup pintar, meski bukan berarti ia bodoh. Berada di barisan Tunas Bangsa, itu artinya Novian harus baku hantam dengan kawan lamanya semasa SMP: Terra Putra Pranta.

Novian membawa botol kecap kosong. Ia menentengnya



dengan bengis, hendak menghantamkan botol itu sebagai gertak sambal. Meski begitu, Beni sang pemimpin tentu tak akan tinggal diam. Ia memang provokator. Ia pimpinan STM Tunas Bangsa saat itu. Bahkan, di pengujung kelas tiga, ia masih sempat-sempatnya mengikuti baku hantam.

"Hajar!" teriak Beni.

Jalanan terisolasi. Polisi belum juga datang. Sementara itu, beberapa wartawan tampak ikut berlarian untuk mengambil foto maupun liputan yang paling baik dalam sejarah baku hantam remaja, dan tampaknya akan menjadi berita besar. Pengguna jalan tampak menonton dan menyingkir. Mereka tak ingin menyumbang nyawa dalam baku hantam itu.

Para siswa SMK Pratama Putra berlari dari arah berlawanan. Mereka menenteng balok kayu dan tongkat kasti. Tak ada yang membawa senjata tajam. Siswa tingkat satu berlari di barisan belakang, termasuk Bram dan Terra. Mereka berlari dengan bersemangat, saling pandang, lalu saling tersenyum dan akhirnya berteriak keras.

"Tunas bangsaaat!!!" teriak mereka.

Tak ada yang tahu, apa yang melatarbelakangi keributan mereka hari itu. Selain karena dendam yang diturunkan dari para pendahulu, sepertinya tak ada alasan lain. Mungkin, ada alasan-alasan tertentu mereka melakukan itu, misalnya pembuktian sebagai siswa paling tangguh atau alasan-alasan lainnya. Meski begitu, bagi orang kebanyakan,

hal itu membuat mereka jijik, seperti beberapa warga yang ikut menonton tanpa bisa menghentikan.

Jalanan penuh oleh para siswa yang terbakar amarah. Beberapa batu mengenai siswa dari Pratama dan melukainya. Terra pun terhantam batu. Di tengah baku hantam, beberapa wartawan malah asyik memotret. Bagi mereka, kekerasan adalah berita utama. Dan salah seorang wartawan foto, terlihat asyik memotret Beni yang sedang menendangi salah satu siswa SMK Pratama dengan bengis.

"Gue nggak akan bikin lo mati. Tapi, gue bisa pastiin rusuk lo remuk hari ini!" teriak Beni sambil tertawa-tawa.

Wartawan foto itu serius membidik Beni dan tanpa ia sadari, Beni memandangnya dengan kesal.

"Heh, ngapain lo!"

Beni menghampiri wartawan foto itu dan mereka saling pandang. Tak ada wajah takut dari wartawan itu. Ia malah bergumam, "Kamu masih muda. Nggak sayang sama hidupmu yang kayak begini?"

Dari jauh, Novian melihat ketegangan di antara mereka berdua. Sepertinya mereka berdua akan segera adu kekuatan. Novian lalu berlari menjauhi pertempurannya dan menghampiri mereka.

"Ben! Beni!" teriaknya.

Beni tak acuh.

Novian terlambat sampai. Beni dan wartawan foto itu sudah saling hajar. Pertahanan wartawan foto itu lemah



karena ia menjaga kameranya agar tidak kenapa-kenapa. Beni terus menghajar bagian perutnya.

Sementara yang lain sibuk dengan siswa dari Pratama, Novian meleraikan mereka dan menahan Beni. "Udah, Ben, udah! Urusan kita sama anak Pratama, bukan sama dia!" teriak Novian.

Wajah Beni merah padam. "Diem lo! Diem!!!"

Beni melepaskan pertahanan dari Novian. Ia menghajar lagi wartawan itu hingga membuatnya jatuh tersungkur. Beni menginjak pinggang wartawan itu. Karena kesal, Novian menarik Beni dan menghajarnya.

"Novian... Sialan lo!" teriak Beni. Luka mengalir dari hidung Beni dan membuatnya semakin kesal. Adrenalinnya terpacu. Dari luar kerumunan warga, tampak dua orang perempuan hendak menyerbu masuk. Di antara mereka berdua, ada beberapa lelaki yang juga menyerbu.

"Alit!" teriak salah satu perempuan dari kerumunan.

Novian menengok kerumunan warga dan kembali mengalihkan pandangan pada Beni. Saat Beni hendak menghajarnya, sirene polisi terdengar. Beberapa siswa yang sedang baku hantam lari tunggang langgang. Terra dan Bram saling pandang dan berlari menjauh. Mereka malas berurusan dengan polisi. Mereka berlari ke arah jalan raya yang sedikit menanjak dengan susah payah.

Novian kebingungan. Beni berlari menjauh. Segenap hati Novian berkata, bahwa ia harus lari. Namun kakinya tertahan karena darah segar terlihat muncrat ke sepatunya.

Sejenak ia terpaku sampai akhirnya ia menoleh pada arah wartawan foto yang tadi dihajar Beni habis-habisan.

Wartawan foto itu terbatuk-batuk.

"Uhuk! Uhuk!"

Darah muncrat dari bibirnya. Ia pun memberikan isyarat tak apa-apa. Tapi, tak sampai sedetik, wartawan itu muntah darah dan kesadarannya hilang. Ia tak lagi bernyawa.

Novian panik. Matanya terbelalak. Ia menengok kanan-kiri, lalu mencoba membangunkan wartawan itu.

"Bang, bangun. Bang! Tolong bangun! Abang masih hidup, kan?!" teriak Novian panik.

Dua perempuan dan satu lelaki dewasa berlari ke arah para siswa yang tersisa di tengah medan pertempuran siang itu. Beberapa sudah tergeletak dengan darah di sekujur tubuh juga luka pukul. Polisi kemudian menyeruak. Seperti biasa, datang bagai pahlawan kesiangan.

Dua perempuan itu menghampiri wartawan foto dengan tatapan sedih dan panik.

"Alit! Lit, bangun! Alit, jangan bercanda!" teriak salah satu dari kedua perempuan itu.

Novian terduduk di tempatnya dengan mata terbelalak. Ia tak menyangka kejadian itu membuat seseorang terbunuh.

Polisi menghampirinya dan kemudian salah satu perempuan berteriak sambil menahan tangisnya.

"Bawa ke kantor polisi, Pak. Semuanya! Jangan disisakan!" tegasnya.

Dari arah jalan raya yang lebih tinggi, Terra dan Bram bersembunyi. Namun, mereka dapat melihat kejadian itu. Novian tertangkap. Novian membunuh seseorang.

* * *

"Nggaaak!" teriak Tifa.

Ia terbangun dengan rambut kusut dan keringat bercucuran. Yuya yang sejak subuh sudah bangun untuk menyiapkan sarapan, masuk ke kamar Tifa.

"Ada apa?" tanya Yuya.

Tifa menghela napas. Dadanya naik-turun dengan cepat, kemudian ia memegangi kepalanya dan menutup mata sejenak.

"Nggak. Cuma mimpi buruk," jawab Tifa. Cewek itu bangkit dari ranjang dan menuju kamar mandi di dekat dapur. Ia menyambar handuk yang tergantung di belakang pintu kamar dan tidak berkata lagi. Yuya mengikutinya dari belakang.

"Mimpi apa? Lo mimpiin Alit?" tanya Yuya penasaran.

Tifa menghela napas.

"Kalo lo diem aja berarti iya."

"Udah deh. Gue telat sekolah nih kalo lo tanya-tanya terus," gumam Tifa malas.

Yuya mengangkat bahu dan kembali ke dapur. Ia menggeleng kepala. Tifa membuatnya kasihan.



TERRA datang pagi seperti hari-hari sebelumnya. Hari ini ada ulangan Matematika yang kesekian kalinya dalam tiga minggu terakhir. Tak terasa, hari-hari di sekolah terlewatkan begitu saja, tanpa berkutat dengan kekerasan. Terra merasa ada hal yang hilang. Ia merasa intuisinya terhadap kehadiran musuh perlahan menghilang. Ia takut akan hal itu, karena ia bisa saja babak belur di jalan pulang kalau tidak segera bertindak.

Bram memasuki kelas dengan langkah panjang. Tubuh Terra dan Bram berbeda jauh. Terra bungkuk tinggi, sedangkan Bram berdiri tegak seperti pohon menantang angin. Namun, ada kesamaan dalam diri kedua anak itu: sifat peduli. Bram melihat Terra melamun di plafon jendela seperti biasa.

"Pagi-pagi melamun terus lo. Bagi rokok dong," canda Bram.

Terra menyodorkan bungkus rokok dengan malas. "Beberapa hari lalu, gue ketemu Novian."

Bram urung merokok. Ia melirik Terra. "Kok bisa? Dia udah keluar?"

Terra mengangguk. "Gue ngerasa nggak enak sama dia. Kenapa, ya?"

"Nggak enak? Dalam hal apa?" tanya Bram.

"Entahlah. Ada yang aneh akhir-akhir ini. Kayak roda, kayaknya gue lagi di bawah. Banyak hal yang mampir ke pikiran gue. Dan gue juga nggak ngerti kenapa malah cerita sama lo," kata Terra sambil tertawa.

Bram hanya memandangi langit, menikmati pagi yang sejuk. Sekolah mereka di daerah Jakarta Selatan yang masih cukup asri memang memberikan nuansa hijau, karena masih banyak pohon. Satu hal yang akan mereka rindukan adalah masa-masa sekolah mereka seperti ini.

"Yah, itulah hidup, Ter. Semua berputar. Gue juga pernah ada di bawah. Gue anak beasiswa, ingat? Pratama mahal banget."

Terra ikut memandangi langit. Burung-burung terbang dengan ceria pagi itu. "Iya. Dan lo hebat. Gue akui itu. Seenggaknya lo bisa memilih jalan lo sendiri," gumam Terra.

Bram melirik Terra. Ia mematikan rokoknya dan turun

dari plafon. Ia berjalan mundur, masih memandangi Terra. Lalu akhirnya berlalu dari kelas.

* * *

Setelah ulangan Matematika yang kesekian untuk penambahan poin pada ranking harian, Pak Siswanto membagikan hasil ulangan beberapa hari lalu.

"Kalian jelas murid-murid pilihan. Saya senang kalian berkembang. Oh ya, nilai tertinggi di kelas ini ada sama Terra. Kedua Arfian dan ketiga Bram. Hmm, saya heran. Kalian sering kejar-kejaran nilai. Memang belum ada tandingan. Ah satu lagi, nilai terendah diperoleh Tifa," jelas Pak Siswanto di depan kelas.

Siswa lain menolehkan pandangan pada Tifa, termasuk Bram yang mengisyaratkan tatapan bingung. Tifa hanya tersenyum getir sambil garuk-garuk kepala.

"Saya bangga. Pertahankan nilai kalian. Tunjukkan kalau kalian semua bisa lulus seratus persen. Bram, tolong bagikan hasil ulangannya. Hari ini cukup sampai sini. Minggu depan tidak ada ujian, kalian saya bebaskan karena saya sudah melihat peningkatan. Selamat siang." Pak Siswanto pun berlalu dari kelas dan para siswa saling pandang.

Mereka lalu berteriak kegirangan karena ujian minggu depan ditiadakan. Tifa menghela napas dan menunduk.

"Duh, bego banget. Kayak udah lama nggak makan sekolahan," gumam Tifa lirih.

Bram lalu membagikan kertas-kertas ulangan dan satu kertas berisi ranking harian. Setiap hari, Bram menempelkan kertas itu di dinding untuk mengganti kertas lain yang sudah tidak signifikan lagi rankingnya. Sampai di meja Terra, Bram menepuk bahu Terra dan menaruh kertas itu di meja.

"Selamat. Sekarang, persaingan sama lo bakal lebih menarik. Oh ya. Gue maksain lo gabung ekskul bela diri lagi, udah lama kita nggak duel," kata Bram menantang Terra.

Terra mengempaskan tubuh ke kursi dan melipat tangan di dada. Senyum pun merekah di wajahnya. "Oke. Tunggu aja."

* * *

Di gudang tua yang sudah tidak terpakai, di belakang STM Tunas Bangsa, Ody dan kawan-kawannya berkumpul. Mereka senang menghabiskan waktu di sana, terutama saat kabur dari pelajaran sehari-hari. Ody yang berkepala botak, dengan luka sabetan samurai ketika tawuran dengan anak-anak kereta di daerah Stasiun Depok Lama, duduk di sofa. Arya, Ken, Eka, dan Fikri duduk berkeliling. Mereka bermain kartu. Di tengah permainan, pintu gudang diketuk.

"Ah ganggu aja!" gerutu Ken. Ia pun melemparkan kartu-kartunya ke meja dan menghampiri pintu.

"Apaan?! Ganggu ta..." Ken tak melanjutkan kata-katanya ketika melihat seseorang berdiri di depan pintu.

Ody menganga, rokok yang terimpit di sela-sela bibirnya jatuh ke lantai. Sambil bertelanjang kaki, ia pun menghampiri pintu.

"Bang Beni?" tanya Ody hati-hati.

Tamu itu Beni. Ia masuk ke gudang dengan langkah pasti. Sebelah matanya tidak berfungsi. Ada selaput putih menutupi mata sebelah kirinya. Tangan kanannya bengkok, bekas tawuran di masa lalu yang menyebabkan tangannya patah. Beni melepaskan jaket yang tersampir di kedua bahunya dan menggantungnya di gantungan sebelah pintu masuk.

"Hmm... Bau tempat ini nggak pernah berubah ya," gumam Beni. Ia berkeliling. Langkahnya terdengar di lantai gudang yang didominasi keramik lusuh karena memakai sepatu bot dengan sol tebal.

Arya menghampiri Beni dengan antusias, diikuti Eka dan Fikri. Mereka menyalami Beni secara bergantian.

"Ke mana aja, Bang? Nggak pernah kelihatan sejak Novian tertangkap," tanya Ody.

"Gue coba hidup biasa aja sejak saat itu," jelasnya tanpa sedikit pun rasa takut dan rasa bersalah pada adik-adik kelasnya. Padahal seharusnya Beni khawatir mereka akan melaporkan Beni pada polisi. Tapi, rupanya adik kelas Beni lebih takut pada Beni daripada polisi, sehingga mereka bungkam ketika dimintai keterangan akan kejadian tawuran yang menyebabkan terbunuhnya Alit, si wartawan foto.



Fikri menelan ludah dan menghela napas, kemudian menimpali, "Oh... syukurlah, Bang."

Beni melihat seperti ada ketakutan dan sikap keberatan di mata Fikri. Beni menghampirinya dan mengelus kaus abu-abu yang Fikri kenakan sebelum akhirnya mencengkeram bagian lehernya.

"Kenapa tadi?!" tanya Beni kasar.

Ody berdiri lalu menghampiri Beni, menghardik tangan Beni yang masih mencengkeram Fikri. "Tolong jangan ganggu teman saya, Bang."

Beni melirik tajam dan melepaskan cengkeramannya, lalu mundur perlahan.

"Udah pada hebat memang, adik kelas gue ini. Ya udahlah, gue pergi dulu. Jangan lupa, rajin-rajin kalian abisin anak Pratama. Jangan pada lembek. Lawan mereka," kata Beni sebelum pergi.

Ketika Beni keluar gudang, Ody mengejanya dan berteriak, "Gue sama teman-teman pasti abisin mereka, Bang. Tapi, udah saatnya kami mikirin hal lain. Kami udah kelas tiga. Ujian ada di depan mata."

Beni terkekeh, kemudian menoleh sambil tertawa. "Kalian ini baru dibilang hebat langsung jadi bodoh lagi. Terus apa? Kalo udah ujian nasional, terus kalian mau ngapain? Lulus dan jadi pengangguran? Buka mata kalian lebar-lebar. Nggak ada yang terima orang kayak kalian."

"Seenggaknya, nggak ada dari kami yang berlama-lama di sini kan, Bang? Dan nggak ada yang jadi pecundang di

kandang!” ujar Ody tegas. Ia menatap Beni dengan sorot tajam.

Beni hanya terkekeh sambil berlalu.

“Ken, kamu jaga-jaga massa kita, jangan sampai tersulut provokasi Beni. Kita pasti bakal serang Pratama, tapi nggak sekarang. Kita pakai strategi,” jelas Ody pada Ken yang dibalas cowok rambut panjang dan mata sipit itu dengan anggukan.

* * *

Jalanan dari perempatan Cilandak menuju Jagakarsa hari itu sepi. Jojo menyusuri pinggiran jalan ruko-ruko sambil menikmati semilir angin malam. Ia baru saja selesai berbelanja perlengkapan dan kebutuhan warung kopi ayahnya sore tadi, dan hendak pulang ke rumahnya di daerah pinggiran Jagakarsa. Warung kopi ayahnya mulai ramai dan Jojo bisa membayar sekolah hingga tuntas. Dulu, ia masuk ke Pratama lewat jalur beasiswa bagi siswa tidak mampu. Namun sejak kelas dua, ia tak bisa mempertahankan peringkatnya di kelas sehingga ia pun harus mulai membayar SPP karena tidak ada subsidi. Sejak saat itu, ia giat membantu ayahnya—selain giat mengikuti tawuran.

Saat memasuki daerah rumah sekaligus warung ayahnya, Jojo merasa ada yang mengikutinya. Jojo melempar rokok ke tanah, menginjaknya agar baranya mati, kemudian menajamkan pendengaran. Angin menerpa tengkuk Jojo

yang tidak tertutupi rambut sebab ia memangkas habis rambutnya hingga cepak. Jojo akhirnya merapatkan jaket dan memakai tudungnya.

Ketika berbelok, langkah Jojo berhenti. Di hadapannya, beberapa anak Tunas Bangsa duduk di motor. Mereka menatap Jojo dengan tatapan tajam nan bengis. Jojo pun membalikkan badan, hendak mengambil jalur lain. Namun, nasib baik sedang tak bersamanya. Ketika berbalik, siswa Tunas Bangsa lainnya—yang tidak ia kenal—sudah berdiri dengan balok-balok kayu di tangan mereka. Jojo heran, siapa mereka? Seragam mereka berlabelkan Tunas Bangsa, namun tak ada satu pun anak Tunas Bangsa yang ia kenal selain Kares, anak tingkat dua yang sedang duduk di motor. Kares sudah sejak lama bergabung dengan geng motor ugal-ugalan dan kerap berbuat onar di jalanan panjang yang mengarah ke Fatmawati setiap malam.

"Sori, Res. Gue nggak bisa ladenin kalian," teriak Jojo pada Kares yang berada jauh di depannya.

"Abang nggak perlu ladenin gue sama teman-teman. Abang cukup diam," jawab Kares.

Jojo melihat sekitar. Wajah-wajah mereka—yang seperti tingkat dua itu—seperti vampir haus darah. Mereka siap menghabisi Jojo malam itu.

"Dasar sampah brengsek!" teriak Jojo sambil berlari menyongsong kelompok yang membawa balok-balok kayu.

Jojo menghajar beberapa dari mereka, untuk mempertahankan diri dan membuka jalan, agar ia bisa berlari. Setelah beberapa siswa Tunas Bangsa bergelimpangan di tepi jalan sepi itu, Jojo pun berlari sekencang yang ia bisa. Jojo mencoba mencari keramaian, tapi yang ia dapat malah jalanan yang makin sepi. Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam. Di belakangnya, Kares dan gerombolannya mengejar Jojo dengan motor.

"Bang Jojo! Lari ke mana pun pasti gue kejar!" teriak Kares sambil memainkan gas motornya dan tertawa-tawa bersama gerombolannya.

Jojo mulai lelah. Jojo berbelok dan di tepi jalan, tak sengaja menabrak seorang cewek. Jojo pun limbung, dan terjatuh.

"Woi. Lihat-lihat dong!" teriak cewek itu.

Jojo meringis kesakitan. Lututnya menghantam pinggiran jalan. Saat ia menengok ke arah cewek itu, dirinya malah terbelalak.

"Tifa? Ngapain lo? Ayo, lari!" teriak Jojo sambil berusaha bangkit.

"Emang kenapa harus lari?" tanya Tifa, tampak enggan. Tifa menepuk-nepuk lengannya yang tersenggol Jojo.

Brum! Brum! Brum!

Suara gas motor semakin menderu. Kares tiba di tempat Tifa dan Jojo berdiri mematung.

"Oh, ternyata lagi dikejar geng motor," gumam Tifa sambil melihat mata Kares dengan tajam.



"Mereka anak Tunas Bangsa," jawab Jojo.

Tifa malah berdiri menantang Kares dan yang lainnya.

Dari kejauhan, Tifa pun berteriak, "Pengecut! Beresin urusan itu satu lawan satu! Mata untuk mata, kepala untuk kepala!"

"Fa! Apa-apaan sih!?" gerutu Jojo dari samping Tifa.

Kares turun dari motor dan berjalan ke arah mereka. "Gila. Bang Jojo emang banci, sembunyi di belakang cewek!"

"Maju sini!" teriak Tifa.

"Tifa! Apa-apaan sih?!" teriak Jojo.

Tifa melirik Jojo dan memasang kuda-kuda. Jojo sendiri sudah tak bisa mengurungkan niat Tifa untuk meladeni Kares dan berlari. Akhirnya, Jojo pun menyerah dan ikut memasang kuda-kuda. Cowok itu berdiri pada posisi siap memukul. Bungkus pesanan ayahnya pun ia lempar ke tanah.

"Sori, kami nggak ladenin cewek," ejek Kares.

Tifa tertawa sinis. Ia pun maju dan melakukan tendangan berputar pada Kares, mengenai perut sebelah kirinya.

"Bangsat!" teriak Kares sambil menahan perutnya dan jatuh bungkuk.

Gerombolan Kares turun dari motor, namun Kares memberi isyarat tangan. Gerombolannya pun tak jadi maju untuk menghajar Tifa.

"Kami nggak ada urusan sama cewek!" jelas Kares sambil bangkit berdiri. Kares lalu memandang wajah Tifa yang



masih siaga. "Oke, hari ini Kakak dan Bang Jojo yang banci itu boleh santai. Besok, lihat pembalasan kami!"

Kares berbalik dan berjalan dengan cepat, menuju motornya. "Ayo, cabut!"

Mereka semua pun memacu motornya dengan cepat. Tifa dan Jojo lalu menghela napas lega.

Jojo menghampiri Tifa. "Lo gila, Fa!"

Tifa tertawa. "Kegilaan gue yang satu ini cuma nol koma satu persen dari kegilaan yang lain, Jo. Lagian, waktu di Bekasi dulu gue udah biasa tawuran."

Jojo geleng-geleng kepala. Mereka pun berjalan bersama menuju arah rumah mereka. Tifa berjalan sedikit pin-cang.

"Sakit?" tanya Jojo.

"Sedikit sih. Salah posisi aja nendangnya."

Jojo mengangguk. "Ngomong-ngomong, emang lo dari mana tadi? Pas amat bisa ketemu di sini."

"Gue? Dari urusan... hmm... abis les, deket perempatan Cilandak situ," jawab Tifa terbata-bata.

Jojo hanya mengangguk, lalu mengembuskan napas. "Haaah... lega rasanya. Makasih ya," kata Jojo mengakhiri pembicaraan.

Tifa mengeluarkan rokok dari kantong jins dan membakarnya. Cewek itu lalu mengisap dan mengembuskannya dengan santai. Satu hal yang tak Tifa sadari, Jojo melihatnya dengan tatapan aneh dan penuh pertanyaan.



"Rokok, Jo?"

Jojo hanya menggeleng, lalu tersenyum getir. "Nggak, makasih."

Bagi Jojo malam itu, begitu banyak hal yang membuatnya bertanya-tanya akan sosok Tifa.





”SELAMAT pagi, teman-teman! Hari ini, ekstrakurikuler di sekolah udah mulai berjalan lagi dan bagi teman-teman yang dulu pernah jadi anggota ekskul, diharapkan hadir di aula untuk registrasi kembali. Terima kasih!” teriak Bram di depan kelas Listrik Industri.

Cowok itu keluar bersama Tifa yang mengikutinya untuk mengumumkan tentang ekstrakurikuler ke kelas-kelas. Sebelum keluar, Tifa sempat melambaikan tangan pada Jojo yang membuat cowok itu bingung. Setelah itu, teman-teman Jojo malah mencandai dirinya, karena mengira Jojo punya hubungan spesial dengan Tifa. Jojo diam saja, karena pagi itu ia malas menanggapi. Lari semalaman membuat tubuhnya remuk seperti baru saja terjatuh dari kasur.

Kelas terakhir yang dikunjungi oleh Bram dan Tifa tentu saja kelas mereka sendiri, Kontrol Proses A. Mereka mengumumkan hari ini sekolah hanya berlangsung sampai pukul dua belas siang. Sisanya, semua anak diminta berkumpul di aula untuk melakukan registrasi ulang atas ekstrakurikuler mereka yang sempat vakum beberapa tahun belakangan setelah kejadian dua tahun silam. Sepertinya, tak banyak yang antusias terhadap ekstrakurikuler ini. Mungkin, Terra sebagai pimpinan para siswa di Pratama lebih didengarkan daripada Bram yang bukan siapa-siapa.

"Terus, kalo kami datang, kami bakal dapat apa?" tanya Terra sinis sambil mengangkat kaki dan menyandarkannya di atas meja.

"Ya nggak dapat apa-apa. Oh ya, bukannya lo dulu anak ekskul bela diri? Setelah registrasi bakal ada penentuan ketua baru. Kalo lo minat, mungkin lo bisa berkuasa lebih melalui ekskul dengan menjadi ketua," jelas Tifa.

"Nggak minat."

"Lo nggak mau tahu dulu siapa kandidat ketua di ekskul bela diri?"

Terra terdiam sejenak, lalu bertanya, "Siapa aja emang?"

"Bram, lo, dan... gue."

Terra mengernyit, kemudian berdiri dan berjalan ke arah Tifa. Arfian memandangnya dari belakang kelas.

Terra mendekatkan wajahnya pada wajah Tifa yang menengadah, karena badannya hanya setinggi bahu Terra.

"Lo? Ketua ekskul bela diri? Apa gue nggak salah denger?"

"Nggak. Lo ngerasa telinga lo masih berfungsi, kan? Atau memang udah tuli?"

"Jangan sok keren. Cewek itu nggak bisa apa-apa," kata Terra sinis. Setelah itu, ia pun berlalu dari kelas, diikuti Arfian dan gerombolannya.

Terra berjalan penuh karisma. Kedua telapak tangannya ia masukkan ke dalam saku celana. Baju seragamnya ia keluarkan sesukanya.

Tinggallah Bram, Tifa, dan beberapa siswa lain yang menurut Terra hanya sekumpulan pecundang. Mereka bukan orang yang punya ambisi. Hanya datang ke sekolah, kemudian lulus tanpa diingat siapa pun.

* * *

Di aula sekolah sudah tersusun meja-meja dan kursi-kursi. Ada beberapa karton bertuliskan kata-kata semangat yang tertempel di beberapa sudut aula sekolah berlangit-langit rendah itu. Tifa duduk di deretan kursi bagi ekstrakurikuler bela diri, sementara yang lainnya duduk di kursi-kursi untuk ekstrakurikuler lain.

"Apa bakal banyak yang datang?" tanya Tifa cemas. Bram menepuk bahunya dan melihat ke pintu aula.

"Lihat aja, nanti juga ramai."

Tifa menghela napas lelah dan mengantuk. Beberapa



menit kemudian, masuklah dua siswa dan satu siswi ke dalam aula. Satu siswa memakai kacamata tebal dan berjalan takut-takut.

"Kak, sa-saya dari kelas dua. M-mau ikut KIR," gumam siswa itu terbata-bata. Tifa menyambutnya dengan senyum gembira.

"Wah! Calon ilmuwan yaaa! Sini, KIR daftarnya di sebelah kanan," jelas Tifa sambil tersenyum.

Siswa berkacamata itu mengangguk, lalu menuju meja pendaftaran KIR. Ia dan dua temannya yang datang bersamaan itu lalu berbaris. Mereka ditanyai beberapa pertanyaan dan mengisi formulir. Trimman dan teman sekelasnya menjaga meja itu. Mereka berdua siswa Teknik Pendingin B, satu kelas dengan Ahong dan Dian. Teknik Pendingin memang dikenal sebagai anak-anak yang senang bereksperimen, terutama dalam bidang sains. Tak heran jika akhirnya Trimman yang menjaga meja KIR.

"Bela diri kosong nih. Apa konfrontasi kemarin bakal buat Terra masuk?" tanya Bram pada Tifa.

"Nggak tahu deh. Gue kan udah lakuin segala cara. Kalo dia masuk, harus gue lawan," jelas Tifa.

"Lo yakin? Gue bisa ngalahin Terra kalo lo mau."

"Tenang, Bram. Gue ini sabuk hitam di taekwondo, ingat? Gue juga sabemnya taekwondo di salah satu SMP," jelas Tifa antusias.

"Iya deh, iyaaa..." Bram tersenyum dan mengalihkan pandangannya kembali pada pintu aula.

Lalu, tak disangka-sangka, pintu aula terbuka lebar. Seseorang menendangnya. Dari luar aula yang menyilaukan, masuklah Terra, diikuti teman-temannya. Ia membawa begitu banyak massa, hingga aula pun penuh seketika.

"Gue mau daftar ekstrakurikuler bela diri. Terus, kapan penentuan ketuanya dimulai?" tanya Terra dengan suara lantang.

Bram berdiri dan memandang Terra. "Besok, di aula. Mulai jam tiga sore."

"Daftar dulu di sini," jelas Tifa.

Terra maju ke meja ekstrakurikuler bela diri, diikuti dengan Arfian dan beberapa pengikut Terra. Sebelum mengambil formulir, Terra mematikan rokoknya di atas meja. Hal itu membuat Tifa mendengus kesal.

"Bikin kotor meja aja!" gerutu Tifa.

Sementara itu, Jojo memisahkan barisannya dengan mengisi barisan ekstrakurikuler olahraga, diikuti juga dengan pengikut Terra yang ingin mengisi ekstrakurikuler olahraga. Ahong dan Dian mengisi barisan KIR, hingga mereka membuat tiga siswa tingkat dua yang tadi sedang mengisi formulir dibuat ketakutan. Ahong menggeser anak tingkat dua itu ke sebelah kiri dan ia mengisi barisan paling depan, berhadapan dengan Trimman.

"Antri dong, Hong!" jelas Trimman.

Ahong mengambil salah satu formulir, pulpen, dan papan dada dari meja dengan kasar. "Alah, cuma ngisi formulir doang, kan?"

Setelah melakukan pendaftaran, Terra dan pengikutnya berbalik. Tanpa berkata apa-apa, Terra berjalan menuju pintu aula.

Dari mejanya, Tifa berdiri dan berteriak, "Besok jam tiga sore! Jangan telat!"

* * *

"Gue pulaaang!!!" teriak Tifa.

"Tumben baliknya malam banget," kata Yuya sambil melongok dari arah dapur.

Yuya sedang memasak dan aroma masakannya membuat perut Tifa berbunyi tak keruan. Namun, Tifa urung menuju dapur. Ia malah telungkup di sofa di ruang tamu rumah kontrakan mereka.

"Iya, beresin urusan ekskul," gumam Tifa dari balik bantal.

"Ngomong-ngomong, proyek lo gimana?"

Tifa membalikkan badannya dan menyandarkan kepala pada kedua tangan. "Sebentar lagi beres. Tinggal cari beberapa data."

"Oh, ya udah. Soalnya abis ini pasti lo pindah lagi," jelas Yuya.

"Pindah lagi? Ya ampun, males banget!"

"Abis mau gimana lagi? Emang kenapa? Betah, ya? Gara-gara ada si Terra itu?"

Tifa tidak menjawab. Ia menghela napas dan beranjak menuju kamar lalu menutup pintu dan menyalakan laptop.

Beberapa jam setelah itu, Tifa bahkan tak menyentuh masakan Yuya. Ia hanya mengerjakan sesuatu di laptop, ditemani kopi dan berbatang-batang rokok filter.

* * *

Di warung kopi ayah Jojo, kubu Terra berkumpul. Mereka berempat—minus Arfian—membicarakan masalah ekstrakurikuler yang kini mulai kembali diaktifkan. Saat gelas kopi ketiga terhidang di meja, Arfian datang.

"Tumben jam segini baru gabung?" tanya Jojo sambil menghidangkan mi rebus untuk pelanggan lainnya.

"Tadi banyak masalah di distro. Karena nggak ada yang *handle*, gue lembur. Lumayan-lah, dapet tambahan," jelas Arfian sambil menyambar kopi milik Terra.

"Eeeeh, pesen sendiri dong. Gila, masih panas lo embat juga!" seru Terra tak terima.

Ahong berdeham dan melanjutkan diskusi mereka. "Ngomong-ngomong, kalo kita-kita jadi ketua ekskul, asyik juga sih. Anak kelas dua dan kelas satu yang masuk ekskul bisa kita jadiin massa tambahan."

"Rencana gue juga kayak gitu, makanya gue pilih masuk ekskul olahraga biar bisa pegang kendali di situ," timpal Jojo.

"Itu ide yang bagus banget. Lagian, kalo cuma Bram sama Tifa sih, pasti KO. Ya nggak, Ter?" tanya Arfian pada Terra.

"Iya sih. Bram aja mungkin gampang. Tapi kalo harus berantem sama cewek, gue nggak mau," gumam Terra.

"Tapi..." Jojo menghentikan perkataannya. Yang lain menunggu dalam diam. Mata mereka menghunjam Jojo yang sedang bersandar di meja warung kopi.

"Kenapa, Jo?" tanya Terra penasaran.

"Hmm... begini, Ter. Tempo hari, gue diadang sama anak Tunas Bangsa," jawab Jojo.

"Apa?!" Semuanya bicara hampir bersamaan. Ahong pun terbelalak, mata sipitnya tampak belok.

Arfian tampak cemas. Cowok itu melepaskan kacamatanya. "Terus gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana. Pas gue lari, gue ketemu Tifa di jalan. Entah kenapa bisa ketemu dia di situ. Yang jelas, setelah itu dia tendang Kares," jelas Jojo.

"Hah?" Terra mengernyit, tampak bingung.

"Kares itu bukannya kubu Ody juga, ya?" tanya Dian.

"Gue ragu Ody yang nyuruh. Terakhir kejar gue di bus arah Depok, Ody kayaknya berniat ngelakuin gencatan senjata. Dia bawa-bawa balok tapi nggak jalan buat ngehajar gue," jawab Terra kebingungan.

Arfian mengangguk.

"Kalau bukan Ody yang nyuruh Kares, terus siapa?" tanya Ahong.

"Ada tangan lain. Yang pasti, Kares takut. Ody nggak mungkin nyuruh orang. Kalopun dia ada masalah sama kita, dia pasti ngedatengin kita sendiri, ya kan?" jelas Terra.

Yang lain pun mengangguk setuju.

"Terus, soal Tifa menendang Kares, itu benar-benar terjadi, Jo?" tanya Terra

"Iya, Ter. Dia tendang Kares di perut. Abis itu, Kares mundur. Dia bilang, malas ribut sama cewek, makanya gue selamat waktu itu," jawab Jojo sambil menyeduh kopi untuk dirinya sendiri. Tak lama, ayahnya keluar dan menggantikan Jojo, sehingga cowok itu bisa berkumpul bersama teman-temannya di bagian luar warkop.

"Baiklah. Kalo gitu, mulai sekarang kalian harus hati-hati. Bau perang antara Pratama Putra sama Tunas Bangsa mulai tercium lagi," kata Terra mengakhiri pembicaraan mereka. Setelahnya, mereka hanya membicarakan hal-hal lain. Arfian membaca raut wajah Terra yang bingung bercampur kesal. Arfian tahu, Terra pasti akan melakukan sesuatu.

Pembicaraan pun berlanjut, dengan Ahong dan Dian yang tersenyum senang.

"Kalian berdua kenapa sih? Kayak pasangan *gay* tahu!" kata Arfian pada Ahong dan Dian.

"Ini lho, akhirnya KTP kami jadi!" jelas Ahong sambil membuka dompetnya dan mengeluarkan KTP dari dalamnya.

"Yaelah. Dari dulu sih gue juga udah punya KTP," gerutu Terra. Jojo dan Arfian pun geleng-geleng kepala.

"Nah, perayaan KTP baru ini, gimana kalau gue traktir Beermart di Kemang? Biar gaya dikit gitu. Gimana?" tanya Ahong pada yang lainnya.

"Waduh, gue nggak bisa kalo malem, ada yang harus gue kerjain," jawab Terra.

"Gue juga udah jelas nggak bisa, jagain warkop," jawab Jojo.

"Iya, gue juga kan harus *part time*," tambah Arfian.

"Yah... bener-bener deh. Kita emang ditakdirkan berdua aja nih. Semoga lo emang bukan *gay* ya, Yan!" canda Ahong sambil menepuk bahu Dian.

Dan mereka pun tertawa-tawa bersama setelah itu.

Dari jauh, Novian tampak mengamati mereka berlima dengan senyum yang terlihat seperti penyesalan.

Enaknya jadi mereka. Bisa bersama-sama sahabat. Bisa bergembira. Lebih baik babak belur bersama, daripada cari aman tapi sendirian, gumam Novian dalam hati.



SETELAH pelajaran berakhir, semua siswa bergegas pulang. Namun, beberapa siswa terlihat bersiap-siap mendatangi aula yang sudah cukup ramai. Sebagian siswa begitu antusias melihat bangkitnya ekstrakurikuler di sekolah mereka. Para guru melihat adanya harapan. Mereka ikut mengamati dari ruang guru di lantai tiga. Para siswa beramai-ramai mendatangi aula. Ketika para guru mengamati gerombolan siswa itu, Pak Kepsek memasuki ruang guru.

"Siang, Pak," sapa guru-guru bersamaan.

"Siang. Bagaimana sekolah akhir-akhir ini?" tanya Bapak Kepsek retorik.

"Syukurlah, Pak. Akhir-akhir ini, siswa kelas tiga mengu-

rangi kegiatan mereka di luar. Mereka mulai memikirkan ujian nasional dan uji kejuruan yang lima bulan lagi akan dilaksanakan,” jawab salah satu guru.

“Bagus, bukan? Ini berkat bantuan salah satu komite kita, yang sudah Bapak dan Ibu Guru semua tahu, yaitu bantuan dari ayah Terra,” jelas Pak Kepsek.

Para guru mengangguk.

“Oh ya, Pak. Menurut saya, ini juga berkat campur tangan siswi baru itu, Tivani Kamalia. Dia memang tidak menonjol dalam pelajaran, tapi dia bisa menggiring para siswa menilai segala perbuatan dengan pertanggungjawaban.”

“Saya setuju dengan hal itu. Tifa memang punya andil besar.” Pak Kepsek mengangguk setuju. “Ya sudah kalau begitu, saya kembali dulu ke ruangan. Terima kasih karena sudah sabar menghadapi para siswa kita yang liar ini,” jelas Pak Kepsek sambil berpamitan.

Para guru pun menyalami Pak Kepsek dan melanjutkan kegiatan mereka. Selain melakukan rekapitulasi nilai harian siswa, para guru juga membuat grafik penilaian.

Guru Matematika yang terkenal pedas dalam berbicara, Pak Siswanto, tampak senang.

“Lihat ini. Nilai Terra si pengacau benar-benar baik semester ini. Yah, seperti yang saya sudah duga, anak ini pintar kalau mau lebih bertanggung jawab dalam setiap pelajaran,” jelas Pak Siswanto sambil menunjukkan grafik nilai yang dibuatnya.

Guru-guru lain pun mengangguk setuju.

Selain itu, guru *workshop* Kontrol Proses yang mengajar Terra di ruang jurusan, sama komentarnya dengan Pak Siswanto. "Menurut saya, Terra memang pintar. Di *workshop* saja dia bisa melakukan praktikum dengan SOP yang baik. Tapi kenapa siswi pindahan itu nilainya jelek-jelek semua, ya?"

Pak Siswanto mengangguk setuju. "Iya, benar juga. Tifa ini membawa pengaruh baik buat yang lain, tapi nilai dia sendiri tidak terselamatkan. Yah, dia kayak sudah lama tidak sekolah."

Tanda tanya terbentuk besar-besar di atas kepala masing-masing guru yang mengajar Tifa dan kelasnya, karena hanya Tifa saja yang nilainya paling jelek di antara yang lain.

* * *

Di aula SMK Pratama Putra, Tifa dan yang lainnya sedang bersiap melakukan duel penentuan ketua ekstrakurikuler di semester akhir tingkat tiga. Untuk regenerasi, tingkat dua yang masuk ekstrakurikuler bela diri juga melakukan pertandingan yang adil di ruangan lainnya. Untuk penentuan ketua KIR, dilakukan di kelas dekat perpustakaan. Mereka melakukan tes KIR dengan membuat olimpiade sains bohongan sebagai penentuan nilai. Sementara ekstrakurikuler olahraga melakukan saringan ketua dan anggota inti di



lapangan. Olahraga yang dijadikan tes saat itu adalah basket dan voli.

Tifa memakai baju putih dan sabuk hitam di perutnya. Beberapa siswa tampak berbisik-bisik, sepertinya membicarakan Tifa yang memiliki sabuk hitam, tanda pangkat tertinggi dalam bela diri taekwondo. Sementara itu, Bram hanya memakai pakaian olahraga dan melilit jemarinya dengan tali berwarna putih, juga melumurnya dengan bubuk putih. Ia bersiap untuk bertanding dengan Terra.

"Oke, Bram. Lo duluan, ya?" Tifa cengengesan. "Kalo lo kalah, artinya gue harus lawan Terra. Tapi kalo lo yang menang, ya gue harus lawan lo," jelas Tifa.

"Ya ampun. Kalo gue lawan lo, gue bakal sengaja kalah deh biar lo jadi ketua," canda Bram sambil menyenggol bahu Tifa.

"Yah, jangan gitu. Kita *fair play* di sini. Biar adil seadil-adilnya," ujar Tifa tegas.

Bram membentuk posisi hormat dan berkata, "Siap, Non!" Ia kemudian masuk ke lingkaran yang sudah disiapkan untuk melakukan pemanasan.

Di ujung sana, Terra membuka seragamnya dan kaus putih di balik seragamnya. Tampak tubuh Terra yang atletis—setidaknya cukup bagus bagi siswa kelas tiga SMK. Tubuhnya kurus tinggi, namun otot di tangannya sudah terbentuk, meski tak terlalu besar seperti para binaragawan. Terra agak bungkuk sehingga membuat tinggi badannya menyamai Bram. Tubuh Bram sedikit besar di bagian bahu

dan lengan dengan dada bidang, berbeda dengan tubuh Terra yang kurus. Ketika Terra memberikan kausnya pada Arfian, punggungnya terlihat. Apa yang dilihat oleh semua orang di aula adalah beberapa luka di punggung Terra yang sudah agak memudar, menyatu dengan kulit baru. Luka itu seperti bekas sabetan benda tajam atau pecutan. Tifa sempat iba, dan akhirnya kembali memusatkan perhatiannya pada Bram yang akan bersiap di tengah arena tarung.

Sebelum Terra masuk ke lingkaran pertarungan itu, Arfian menepuk bahunya dan berkata, "Menang ya! Lo pasti bisa!"

Terra tersenyum dan balas menepuk bahu Arfian. Kemudian ia masuk ke arena pertarungan. Sebelum memulai, Terra mengikat rambut gondrong tanggungnya dan maju untuk bersalaman dengan Bram. Sebelum Terra maju, Tifa menjelaskan aturan singkat pertandingan itu. Siapa pun yang keluar dari lingkaran, maka kalah. Lingkaran itu cukup kecil, sehingga jika siapa pun terguling setelah terpukul atau tak sengaja keluar lingkaran, maka ia kalah. Sistemnya seperti orang bermain sumo.

Terra meregangkan badannya. Ia lalu maju dan bersalaman dengan Bram.

"Udah lama nggak kayak gini bareng lo," kata Bram sambil menyalami Terra.

"Yah, kita lihat aja apa lo bisa menang lawan gue," balas Terra.

Bram hanya tersenyum sinis dan mulai mundur. Ia me-

masang kuda-kuda *boxing*. Di luar lingkaran, Tifa dengan peluitnya sudah bersiap.

"Oke. Main bersih dan adil ya. Mata gue bisa lihat kalo ada yang curang," jelas Tifa sambil memegang peluitnya. "Oke, siap? Satu... dua... tiga!"

Priiiit!

Peluit berbunyi. Terra dan Bram saling tatap. Mereka berputar di arena tarung mereka dan bersiap memukul.

Bram mengambil kesempatan untuk meninju Terra, namun Terra mengelak ke kanan dan berputar. Kini, Terra membelakangi Tifa, sedangkan Bram membelakangi Arfian.

"Ayolah, Bram. Jangan kaku gitu!" ejek Terra. Bram terkekeh dan maju, hendak meninju Terra, namun Terra mulai meninjunya.

Bram mundur, namun tak mencapai garis putih.

"Waaaah!" teriak para penonton yang menyaksikan mereka. Penonton mulai bersorak-sorai. Terlihat hanya beberapa siswa yang berada di kubu Bram. Sisanya, berada di kubu Terra. Arfian menyemangati Terra dari belakang dan Tifa gemas sendiri, ia melakukan gerakan tinju.

"Ayo dong!" teriak Tifa dari belakang.

"Ayo sama siapa nih?" canda Terra pada Tifa. Tifa pun cemberut dan meneriakkan nama Bram beberapa kali.

Bram menahan perutnya yang tertinju dan mulai menguatkan kuda-kudanya lagi. Bram memberikan isyarat

pada Terra untuk maju. Telapak tangannya mengajak Terra untuk menghajarnya lagi.

Terra mulai mengangkat kaki dan hendak menendang kaki Bram. Bram mengelak dan kali ini Bram melumpuhkan kaki Terra dari belakangnya. Terra jatuh, hampir menepi di luar lingkaran putih. Untung saja ia bisa menjaga keseimbangan.

Napas Terra memburu. Ia mulai berdiri dan kembali ke tengah pertarungan. Keringat bercucuran, mengalir dari tengkuk melewati garis punggungnya. Tifa terkesima melihat Terra. Ia tak terlihat seperti seorang remaja berusia tujuh belas tahun.

Dan setelah Bram menendang Terra barusan, dimulailah adu tinju yang sengit di antara mereka. Sekitar lima belas menit kemudian, Bram terguling jatuh, kemudian keluar dari lingkaran putih.

Arfian dan para pengikut Terra terlonjak senang. Terra berkeliling di lingkaran dan mengepalkan kedua tangannya ke atas. Tubuhnya yang basah oleh keringat seakan tak sia-sia. Terra lalu berbalik pada Tifa dan menatap cewek itu dengan tatapan kemenangan.

"Berarti gue udah sah jadi ketua, kan?" tanya Terra sambil mengatur napasnya.

Tifa tidak menimpali. Ia malah masuk ke arena tarung dan mengencangkan sabuk hitamnya.

"Belum, sekarang gue jadi lawan lo."

Dahi Terra berkerut. "Gue pikir, kemarin lo bercanda."

"Nggak, gue serius. Sekarang, kita bertarung lagi," jawab Tifa datar.

Terra terbahak, lalu mundur dari hadapan Tifa. "Lo udah sinting, ya? Sampai kapan pun, gue nggak bakal mau mukul cewek." Terra berbalik dan hendak berjalan keluar lingkaran.

Tifa menghentikan langkahnya. "Kalo lo keluar, berarti kalah."

Terra tak menoleh, hanya melirik. "Gue nggak butuh jabatan yang mengharuskan gue menghajar perempuan."

Bram tertegun di tempatnya, begitu pula Tifa. Sedangkan Arfian ikut diam, meski demikian ia bangga pada pilihan Terra. Sementara yang lainnya bersorak tanda kecewa.

Pertarungan itu berakhir.

Terra dan para pengikutnya pun meninggalkan ruangan. Dari kejauhan Tifa dapat melihat Terra membuka kucir rambutnya.

Bram bangkit dan berjalan menuju Tifa. "Terra udah menang. Tinggal lo yang memutuskan."

"Gue tahu. Lo diam aja," kata Tifa datar. Cewek itu membuka sabuk hitam dan pakaian tarungnya, menyisakan kaus lengan pendek biru muda kebesaran dan celana putih yang juga kebesaran.

Tifa pergi dari aula tanpa berkata apa pun.

* * *



Menuju petang, Tifa duduk di kursi tepi lapangan tempat Terra biasa duduk. Dari sana, Tifa dapat memandangi matahari tenggelam yang berada di antara dua pohon besar di belakang sekolah. Minuman kaleng berada di samping Tifa dan kalengnya sudah nyaris remuk diremasnya. Bram berjalan pelan, dengan kedua tangan di saku celana. Ia duduk di samping Tifa nyaris tanpa suara.

"Kenapa lo marah?" tanya Bram tiba-tiba, kemudian mengeluarkan rokok dari saku celana dan menyulutnya.

Tifa menghela napas dan mengangkat kembali kaleng minuman. "Gue nggak marah. Gue cuma heran. Terra itu ternyata nggak bisa diduga. Dia berhati besar."

"Gue kan pernah bilang kalau Terra itu berbeda. Lo penasaran sama Terra, ya?"

Tifa terkekeh. "Gue cuma sedang teringat seseorang."

"Siapa?" tanya Bram penasaran.

Tifa menatap Bram dengan pandangan sinis. "Lo terlalu banyak tanya. Gue kasih tahu juga lo nggak kenal."

"Wow wow wow! Santai, Fa. Gue kan ngomongnya biasa aja. Lagi PMS, ya?"

"Huh. Iya, maaf," jawab Tifa menyesal.

Bram mengembuskan asap rokok ke udara dan melihat semburat jingga di cakrawala, jauh di hadapannya. "Lo suka sama Terra, ya?"

"Hah? Apa lo bilang?" Tifa menoleh lagi pada Bram.

Bram tak menjawab. Ia hanya menatap senja tanpa memperhatikan Tifa. Ia malah menyanyikan lagu Daughter

yang berjudul *Youth*, hingga membuat Tifa hanya menatap Bram dalam diam.

"Shadows settle on the place, that you left. Our minds are troubled by the emptiness. Destroy the middle, it's a waste of time. From the perfect start to the finish line."

Pada bagian lagu lainnya, akhirnya Tifa memecah kebisuan. Ia ikut menyanyi bersama Bram. *"We are the reckless, we are the wild youth. Chasing visions of our futures."*

Dan petang itu mereka habiskan dengan bernyanyi.



JUMAT malam, Ahong dan Dian berniat pergi ke Beermart. Mereka mengendarai motor menuju Beermart yang menghabiskan waktu sekitar lima belas menit. Makin malam, biasanya Beermart makin ramai. Yang dapat masuk ke sana hanya mereka yang sudah memiliki tanda pengenal, yang menunjukkan mereka sudah cukup umur. Menurut Ahong dan Dian, tempat itu asyik dijadikan tempat nongkrong, apalagi tersedia *street band*. Belum lagi, Dian senang dengan berbagai macam musik, makanya mereka begitu senang ketika motor mereka akhirnya terparkir di depan Beermart.

"Minum yang santai-santai aja ya. Males juga bawa motor pulangnye nanti kalo oleng," ujar Ahong pada Dian.

Dian mengangguk sambil tersenyum senang.

Mereka berdua berjalan memasuki Beermart. Di depan pintu Beermart, seorang petugas menahan mereka. Dengan bangga mereka mengeluarkan KTP baru mereka dan akhirnya mereka pun masuk.

Suasana Beermart memang selalu ramai. Lampu yang temaram dengan panggung ala tempat duel dan pagar kawat di sisi-sisinya. Lampu di panggung menampilkan kesan dramatis dan kursi-kursi di Beermart tidak begitu banyak, karena orang-orang lebih suka berjoget di depan para pemain musik daripada duduk. Namun, Ahong dan Dian memilih bar yang berada di atas, sehingga mereka bisa melihat ke arah panggung dari sana.

"Gila, rame banget!" seru Dian setengah berteriak karena di dalam Beermart sudah mulai bising dengan band pertama yang bermain dan bernuansa *seattle sound*.

"Iya! Panas pula," jawab Ahong.

Setelah memesan satu gelas besar bir ringan paling *recommended* di Beermart—bermerek Doberman, mereka duduk di bar, menghadap ke arah panggung. Dian mengangguk-angguk seiring dengan irama musik. Ia tahu beberapa lagu yang dimainkan band-band di bawah.

"Gila, *man*! Senang banget nih! Besok libur pula. Akhirnya bisa ke Beermart!" teriak Ahong, sedikit norak karena memang mereka ibarat anak-anak yang baru masuk ke Beermart. Padahal kalau mereka mau, mereka bisa saja memesan bir di toko-toko yang berbau walmartisme de-

ngan mudah. Namun, memang suasananya yang mereka incar, bukan sekadar bir.

"Wah, wah! Ini band bawain *Touch Me I'm Sick*! Gila, ini lagu kesukaan gue kalo lagi nge-fuzz gitar sendirian!" teriak Dian pada Ahong.

"Turun-laaah, man!" timpal Ahong lagi. Dian meminum bir hingga sisa setengah gelas kemudian berjalan turun.

Setelahnya Ahong hanya tertawa-tawa dan sedikit berjingkrak karena ia memang tidak begitu hafal lirik lagu itu. Sedangkan, Dian sudah berdiri di kerumunan dan ikut para penonton lainnya *moshing*.

Dari atas bar, Ahong melihat sekitar. Ia berpikir, siapa tahu ada hal yang menarik. Namun, seperti melihat hantu di siang hari, Ahong terperangah.

"Itu kan..." Ahong bergumam kecil sambil menunjuk ke arah kursi-kursi dan meja-meja di seberangnya, cukup jauh hingga orang di seberangnya itu tak bisa melihatnya.

Ketika Ahong masih terbelalak, Dian datang dan menghampirinya dengan tawa bahagia.

"Gilaaa! Asyik banget! Turun juga dong!" teriak Dian sambil menepuk-nepuk Ahong yang masih menunjuk ke arah ditemukannya seseorang yang ia kenal. "Kenapa sih?" Dian akhirnya penasaran dan melihat arah yang ditunjuk Ahong. "Itu kan... Itu, si Tifa!"

"Iya!" teriak Ahong sejenak mengembalikan kesadarannya. "Ngapain dia di sini?! Emang dia udah cukup umur?"



Badannya kecil gitu. Ih, lihat tuh! Dia ketawa-ketawa segala sama om-om!”

”Waduh, nggak beres nih. Besok pas kumpul, kita kasih tahu Terra sama yang lain!” teriak Dian lagi.

Ahong mengangguk. Mereka pun menutupi wajah mereka dengan kerah jaket denim yang mereka pakai, karena Tifa dan kawanannya berjalan menyusuri pinggiran Beermart menuju pintu keluar yang ada di lantai satu. Saat Tifa melewati mereka, mereka dapat mendengar Tifa tertawa dan bercanda dengan beberapa pria. Malam itu, mereka menyimpulkan Tifa bukanlah orang sembarangan—minimal bukan orang baik-baik. Ini berita besar, dan untuk menjatuhkan rasa malu yang ditimbulkan Tifa pada Terra saat hari pertarungan di aula itu, mereka berniat memberitahu kejadian yang mereka lihat barusan.

Saat Ahong dan Dian hendak berjalan keluar, mereka tak sengaja menabrak sekumpulan pemuda dengan jaket kulit beremblem dan sepatu bot. Dian hanya menganga dan meminta maaf, namun Ahong melemparkan rokoknya ke kaki salah seorang anggota geng motor itu.

”Temen saya kan udah bilang maaf, Bang!” teriak Ahong saat itu dengan penuh emosi. Adrenalin yang juga dipacu oleh bir Doberman, membuat emosinya naik.

”Anak ingusan pada sok keren banget ya!” balas salah seorang dari komplotan itu. Mereka pun saling pandang.

Dian hanya memasang wajah kusut karena ia malas bertengkar. Tapi, Ahong langsung meninju anggota geng

itu. Tanpa ada baku hantam besar, Ahong juga Dian langsung babak belur dihajar pria-pria berbadan besar. Bahkan, karena kekacauan itu, mereka diusir oleh satpam.

"Yah... kan... Ancur nih kita," ujar Dian sembari meringis, menahan luka di bibirnya.

Ahong malah tertawa dan berkata, "Asal sama sohib sih, babak belur juga nggak apa-apa! Ya nggak?"

"Sialan! Malas amat!" jawab Dian sambil tertawa.

* * *

Terra sedang duduk di beranda rumah Arfian yang cukup luas sambil menikmati kacang telur buatan ibu Arfian ketika Ahong, Dian, dan Jojo datang. Sementara itu, ketika mereka datang, Arfian keluar dari rumah, membawa lima gelas es teh manis.

"Heh? Pada kenapa itu muka? Udah ancur pada tambah ancur aja!" ledek Terra sambil mengunyah kacang telur.

Dian meringis, menahan perih di bibir, pelipis, dan juga di beberapa bagian wajah. "Iya nih, Ter. Si Ahong bego. Gue udah minta maaf sama abang-abang geng motor itu, nggak sengaja nabrak mereka di depan pintu. Si Ahong malah sok keren, lempar rokok. Sepatunya kebakar deh."

"Lagian, sepatunya imitasi sih!" timpal Ahong sedikit bercanda.

"Kalian ada-ada aja. Gimana Beermart? Asyik?" tanya Jojo sambil menggeser posisi duduk Terra.

"Nah! Itu dia! Hari ini kan mau bahas Beermart. Kemarin ada sesuatu, sampai kami nggak bisa fokus jalan dan akhirnya nabrak abang-abang serem itu," jawab Ahong antusias.

Terra menyulut rokok. "Emang ada apaan?"

"Hmm..." Ahong memasang wajah sok serius, hingga membuat kesal yang lainnya yang berujung dengan lemparan kacang.

"Sabar dong. Nah, jadi gini. Kemarin, kami lihat Tifa di sana," jelas Ahong mantap.

Terra urung mengisap rokok. Ia malah memperhatikan Ahong dengan begitu serius. "Terus?"

"Si Tifa nongkrong sama om-om gitu!" seru Ahong.

Terra tampak shock, begitu pula Arfian.

"Yang bener? Lo salah lihat kali!" balas Terra malas, lalu menyulut rokok.

"Aduh nggak tahu deh. Besok coba tanya aja sama dia! Dia tuh aneh banget. Gue curiga, dia cewek nggak bener. Apa tuh sebutannya? Ayam kampus, ya? Nah, ayam kampus! Gimana coba kalo kayak gitu?" tambah Ahong, disusul dengan anggukan Dian.

Arfian dan Jojo saling pandang, lalu mengalihkan pandangan pada Terra.

Terra meminum teh dan beranjak keluar rumah Arfian.

"Eh, Ter! Mau ke mana?!" teriak Arfian sambil berdiri untuk mengejar Terra yang keluar pekarangan rumah.

"Jalan-jalan!" timpal Terra tanpa menengok.

* * *

Di dekat rumah Arfian, masih terdapat sungai kecil. Konon, sungai itu berasal dari aliran sungai di Bogor yang jernih, namun menjadi keruh sesampainya di pinggiran Jakarta ini. Biasanya Terra pasti pergi ke sana jika sedang bosan.

Di pinggir sungai, ada tong kosong yang sudah diisi semen. Tong itu berubah fungsi menjadi tempat duduk. Terra sedang duduk di situ. Kedua kakinya tertekuk di depan dada, tangan kanannya memeluk kedua kakinya, sementara tangan kirinya mengapit rokok di jari-jari.

Cowok itu mengembuskan asap rokok dengan santai sambil memperhatikan riak sungai hitam yang tenang, dan siluet rumah-rumah di hadapannya. Dengan langkah perlahan, Arfian menghampirinya.

"Woi, Ter. Kenapa lo?" tanya Arfian yang sudah tahu tempat persembunyian Terra.

Terra mengembuskan napas. "Nggak apa-apa. Lo tahu lah, gue nggak biasa nerima hal baru yang berbeda dari rutinitas."

"Soal kehadiran Tifa?"

Terra mengangguk lalu menengadahkan kepala ke langit. "Gue... gue cuma mikir, apa artinya perubahan ini? Bukannya semuanya kayak kebetulan? Bokap gue ikut andil menghancurkan gue di sekolah. Terus ada Tifa dan Bram

yang mempecundangi gue. Lo tahu kan gue malas ribut apalagi harus berantem sama cewek."

"Iya, iya... Menurut gue sih perubahan drastis di sekolah nggak jelek-jelek banget," ujar Arfian sambil meraih bungkus rokok di samping Terra, mengambil satu batang rokok dan membakarnya.

"Gue nggak tahu alasan mereka. Kalo cuma pengen menghancurkan gue, bokap gue kan udah melakukannya dari dulu."

"Menurut gue sih nggak ada yang menghancurkan atau dihancurkan, Terr. Bokap lo cuma pengen menunjukkan caranya biar lo jadi laki-laki," balas Arfian.

Terra turun dari tong dan berdiri di rumput yang dingin dan basah, di tepian sungai. "Jadi laki-laki? Memangnya dia tahu apa?! Di mana bokap gue saat nyokap sakit?! Di mana!?" teriak Terra penuh amarah.

Arfian berteriak sama kerasnya. "Mungkin lo harus coba lihat dari sudut pandang bokap lo, Ter!"

"Lo nggak bakalan ngerti, Fi!" seru Terra. "Ah kalian semua brengsek! Semua orang cuma bisa memojokkan gue. Semua nggak ada yang pernah ngerti! Semua sama aja!" teriak Terra. Cowok itu menendang bekas-bekas kotak penyimpanan botol minuman soda dengan tenaga penuh, meski ia tahu itu membuat kakinya sakit. "Lo sama kayak yang lain. Nggak ngerti gue! Lebih baik lo urus aja urusan lo sendiri! Lo nggak usah sok jadi temen gue. Gue nggak butuh temen!"



Terra mengacungkan jari tengah pada Arfian. Sahabatnya yang berkacamata itu hanya tertegun, menghabiskan rokoknya dan menikmati siluet senja sendirian di tepi sungai. Dari jauh, Terra masih berteriak-teriak seperti orang gila, memaki-maki.

* * *

Tifa bergumam sambil mengetik di laptop, "Jadi, untuk mempelajari permasalahan dan ketakutan apa saja yang terbebankan pada pundak para remaja, coba dekati teman-teman terdekatnya. Jika beruntung, mungkin mediasi dapat dilakukan langsung kepada remaja yang bermasalah itu sendiri." Kepalanya bergoyang-goyang mengikuti irama lagu penyemangat dengan volume maksimal yang mengalir dari *earphone*. Ia membaca tulisan di laptop keras-keras, kadang-kadang ia bernyanyi.

"Eh, gila ya! Berisik woi! Gue lagi telponan sama Enda! Jangan nyanyi kalau suara lo jelek!" gerutu Yuya dari depan pintu.

Tifa tidak merespons.

Yuya akhirnya menghampiri Tifa, lalu membuka *earphone* yang Tifa pakai dan berteriak dari dekat, "Eh berisik! Gue lagi teleponan sama Enda!"

"Aduh! Yuya! Apaan sih! Gila! Emang lo pikir kuping gue TOA masjid?" balas Tifa kesal sekaligus kaget.



"Yeee! Lo tuh yang berisik! Gue kan lagi pacaran!" balas Yuya sambil berlalu dan kembali berkutat dengan ponsel yang sedari tadi mikrofonnya ia tutupi dengan telapak tangan.

Tifa mendengus, lalu kembali pada laptop. mengetik sambil menggerutu. "Ganggu aja si kampret!"

Pintu terbuka kembali. "Eh, gue denger tahu! Makanya, cari pacar sana biar hidup nggak ngebosenin! Masa tiap malem kerjaan lo cuma ngetik doang?"

"Berisik!" teriak Tifa sambil melempar boneka Chucky. Yuya malah menjulurkan lidah, terus menggoda Tifa, "Boneka aja Chucky. Kasihan banget! Teddy Bear dong! Atau minta beliin bunga! Minta sana sama si Terra."

Tifa menghela napas lega karena akhirnya Yuya benar-benar menghilang dari kamar, dan menghabiskan malamnya dengan Enda—pacarnya—melalui telepon. Sedangkan Tifa urung melanjutkan kegiatannya di dalam laptop. Ia malah memikirkan kata-kata Yuya dan memikirkan Terra.

Duh, bocah. Ngapain mikirin itu bocah, gumam Tifa dalam hati.



SENIN ini adalah minggu terakhir di bulan pertama semester baru. Artinya, nilai rekapitulasi peringkat bulanan bagi kelas tiga akan dikeluarkan dan ditempel di mading sekolah. Dan hari Senin itu, Kontrol Proses A mendapatkan jadwal belajar di *workshop*. Mereka memasuki kegiatan praktikum pemrograman PLC—*Programmable Logic Control*—untuk menggerakkan LED di mesin mereka sesuai dengan notifikasi proses kerja mesin yang dibutuhkan. Terdapat satu PC pada masing-masing mesin. Namun, karena mesin yang terdapat di ruang *workshop* Kontrol Proses A sangat terbatas, maka praktikum hari itu harus dibagi menjadi beberapa kelompok karena tidak mungkin satu siswa memegang satu mesin. Bram, Tifa, dan

Arfian berada dalam kelompok yang sama. Pagi itu, Terra datang terlambat hingga ia tak mendapatkan kelompok.

Guru praktikum KP melihat papan absensi dan berkata, "Kamu masuk kelompok Bram aja ya, Terra?"

Terra melirik Bram dan kelompoknya yang sudah bersiap di depan mesin. "Nggak ada kelompok lain, Pak?"

"Kenapa? Biasanya nggak apa-apa kan kamu ditempatkan di mana pun? Lagi pula, ada Ar—"

"Yang lain aja, Pak!" teriak Terra pada gurunya, membuat gurunya tersentak.

"Oke, baiklah. Hmm... Masuk kelompoknya Junaedi aja, gimana?" tanya gurunya.

Terra melihat siswa dengan nama yang dimaksud. Junaedi berdiri dengan satu orang temannya di mesin paling belakang sebelah kanan. Junaedi berbadan kurus dan pendek, dengan rambut dipotong cepak namun pitak di bagian sebelah kiri. Konon, pitak itu didapat karena Junaedi terjatuh saat kecil dulu, tepatnya saat ia baru selesai sunat dan ibunya mendatangkan badut sirkus sebagai hiburan. Junaedi kecil tak suka badut, sama tak sukanya pada Terra yang ketika kelas satu dulu selalu memalaknya habis-habisan.

"Oke, Pak. Saya sama Juned aja," jawab Terra. Ia berjalan angkuh menuju bagian belakang kelas praktikum dan melewati barisan di mana Arfian, Tifa, dan Bram berdiri sebagai satu kelompok. Angin berembus ketika Terra lewat, hingga Arfian meliriknya dengan tatapan sedih. Arfian tahu,

Terra menjadi seperti ini karena konfrontasinya tempo hari.

Terra memakai jas lab-nya, lalu menyalami Juned. Juned tampak ketakutan saat Terra menyalaminya.

"Kenapa, *bro*? Tenang, gue nggak bakal apa-apain lo kok," kata Terra sambil tersenyum garing, memperlihatkan geliginya yang berjajar rapi.

"I...i...iya, Ter," jawab Juned sebisanya.

* * *

Siang itu, Terra duduk di tepi lapangan belakang sekolah seperti biasanya. Ia memandangi ruangan ekstrakurikuler dengan malas. Dari jauh, ia melihat Tifa berjalan sambil tertawa, diikuti Bram di belakangnya. Cewek pendek itu seperti magnet. Banyak orang yang berubah karena kehadirannya, termasuk Arfian, sahabatnya yang akhir-akhir ini seperti tak mengambil jalan di sisi Terra, malah masuk ke kubu Tifa dan Bram.

Terra menghabiskan rokok dan membuangnya ke tanah. Dengan langkah angkuh ia menuju ruang ekstrakurikuler. Badan bunguknya makin terlihat ketika Terra memasukkan dua tangannya ke saku celana.

"Heh, duo sinting!" teriak Terra pada Tifa dan Bram yang hendak memasuki ruang ekskul bela diri.

Tifa melirik Terra sekilas dan tak menggubrisnya. Ia



masuk, sementara Bram hanya menghela napas, menoleh pada keduanya dan mengikuti Tifa masuk ke ruangan.

Terra yang kesal karena tidak dihiraukan, berlari menuju ruang ekstrakurikuler dan membanting pintu. Ia berdiri di hadapan pintu ruangan itu yang kini terbuka lebar. "Kalo ada orang ngomong, dengerin dong!"

"Lo tuh kenapa sih? Masuk tinggal masuk, tahu nggak?!" balas Tifa lebih keras. Bram dan Arfian saling pandang lalu berdiri. Bram menahan Tifa agar tak emosi, sedangkan Arfian mendorong Terra agar tak membuat keributan.

Pandangan Terra dan Tifa berserobok. Mereka bertatapan cukup lama.

"Aaarghhh!" teriak Terra kesal sambil menendang pintu dan berbalik. Ia berkacak pinggang sambil menatap lapangan sebelum akhirnya berbalik pada Tifa yang kini berada di depan pintu, dengan Arfian dan Bram di kanan dan kirinya.

"Gue tahu lo siapa. Gue lihat lo di Beermart sama om-om! Cewek macam apa sih lo? Ternyata lo memang sama sampahnya kayak yang lain!" teriak Terra. Jari telunjuk kanannya teracung pada Tifa dan mata cewek itu membelalak.

Tifa terbakar emosi. Ia membalas teriakan Terra dengan lebih keras. "Kalo iya, emang kenapa?! Urusan lo apa?!"

"Sampah!" Terra pun berlalu dari sana dan meninggalkan orang-orang yang kebingungan. Arfian hanya memandangi

Bram. Sementara Bram meminta jawaban dari tatapan Arfian.

* * *

Sementara anak-anak SMK Pratama Putra menghabiskan waktu di ekstrakurikuler, beberapa anak-anak Tunas Bangsa mulai melakukan manuver untuk bisa menghabisi salah satu pemimpin massa di SMK Pratama Putra, yaitu Terra. Namun, kali ini bukan Ody yang akan turun tangan karena ia memutuskan untuk melakukan gencatan senjata. Ia ingin mengakhiri peperangan antara sekolahnya dan sekolah Terra karena dendam itu tak akan berujung. Namun, seseorang yang kini ditakuti dan pernah memegang kekuasaan di Tunas Bangsa mulai bergerak. Bagaimanapun, ia tak ingin almamaternya—Tunas Bangsa—kalah.

"Jadi, kita mulai bergerak?" tanya Kares dari depan pintu.

"Ya. Besok kita bergerak. Hancurkan satu per satu pengikut Terra, dari kacung sampai tangan kanannya," jawab Beni yang mengembuskan asap rokok.

Yang bertanya pun tersenyum. Ia mengangguk dan berlalu dari gudang tua yang tak terpakai bersama dengan gerombolannya. Di lengan kemeja sebelah kiri mereka, sebuah emblem bertuliskan "Sekolah Teknik Menengah Tunas Bangsa—Jakarta" terpasang dengan jahitan seadanya.



Akhirnya, Kares bisa mendapat kekuasaan di Tunas Bangsa, setelah surutnya kekuasaan Ody.

Beni mematikan rokok dan berdiri. Tubuhnya tinggi. Mata kirinya berselaput, sudah buta. Ada sisa jahitan di wajahnya, tanda perang yang takkan hilang. Ia berdiri di bawah sorot lampu redup dalam ruangan dan tersenyum menyeringai.

"Mampus kalian, Pratama!"



10

”**K**AMU harus jadi pakar konseling remaja yang hebat ya.”
“Arggh!” teriak Tifa sambil membuka mata-

nya. Ia terbangun dengan keringat bercucuran.

Yuya berkacak pinggang di depan pintu dan geleng-geleng kepala. “Lo kayaknya harus cari pelarian dulu deh. Urusan remaja yang hidupnya suka tawuran cuma bakal menambah kepahitan hidup lo, Fa. Coba lo cari yang berbeda. Lo nggak capek disiksa kenangan?”

“Berisik! Udah sana, pergi kerja. Gue hari ini berangkat sendiri aja, nggak bareng lo,” respons Tifa sambil memijat kepalanya yang pening, berhias rambutnya yang berdiri kusut seperti rambut singa.

"Mendingan lo klarifikasi, Fa. Lagian, gue sendiri pena-Tifa malah tertawa. Bram dan Arhan bingung. udah nyabar."

yang teriak lo jalan sama om-om itu. Mungkin bertanya Bram melipat kedua tangannya di dada. "Yah, soal Terra

"Kenapa mereka?" tanya Tifa pada Bram.

Bram dan Arhan.

Pasti omongan Terra kemarin, pikir Tifa. Ia menghampiri

Namun, tidak dengan Bram dan Arhan.

keliling. Beberapa pasang mata masih mengamatinya.

Tifa duduk di kursi dalam kelas dan menatap ke se-Tatapannya kesal atau mungkin jijik.

paling dari Tifa.

koridor, hingga sampai ke kelas, mata itu tak urung ber-kepala hingga kaki. Ada pula yang berbisik-bisik. Di setiap kepadanya. Mata-mata itu seakan menelanjanginya dari Sampai di sekolah, Tifa menyadari beberapa mata tertuju

* * *

ini, mimpi-mimpinya sulit diajak kompromi.

dan sarapan, lalu berangkat menuju sekolah. Akhir-akhir Tifa bangkit dari kasur dengan malas. Ia bergas mandi

berlau. "Ya udah, gue duluan."

semuanya selesai, kan? Harus lo hadapi!" kata Yuya sambil

"Alright, Nona sabem! Yang sabar aja. Sebentar lagi

saran, sebenarnya hal itu benar atau nggak?" Arfian tampak penasaran.

Tifa menggeleng, masih tertawa. "Terserah orang mau ngomong apa. Toh gue nggak ngelakuin hal-hal yang merugikan sekolah seperti yang Terra bilang. Gue cukup waras."

"Tapi, spekulasi lo simpanan om-om menyebar cepat. Lagian, mereka juga mempertanyakan kehadiran lo yang tiba-tiba, lewat kepek langsung lagi," tambah Bram sedikit curiga.

"Jadi lo curiga juga?" Tifa mendekatkan wajahnya pada Bram dan membuat cowok itu kikuk. Arfian hanya tersenyum geli sambil sesekali membetulkan letak kacamatanya.

"Nggak sih. Gue... gue nggak curiga kok," jawab Bram.

Tifa membalasnya dengan tepukan di bahu Bram, kemudian kembali duduk di kursi dan tak memedulikan apa pun.

* * *

Terra tidak masuk sekolah.

Tifa beberapa kali menoleh ke belakang, di mana bangku Terra berada. Ketika bel sekolah berbunyi, Tifa langsung keluar kelas tanpa bicara apa pun. Padahal hari ini ada latihan ekstrakurikuler mereka.

Saat Tifa berlalu, Bram dan Arfian hanya saling pandang.



Mereka memutuskan untuk pergi ke ruangan ekstrakurikuler tanpa Tifa. Mereka pikir, cewek itu mungkin sedang butuh waktu untuk menyendiri. Sesampainya di ruangan itu, mereka segera bersiap-siap.

"Hari ini, gue nggak sampai beres ya, Bram," gumam Arfian sambil menyiapkan beberapa peralatan latihan bela diri.

Bram membuka seragam dan menggantinya dengan kaus oblong yang sudah ia siapkan di dalam tas, lalu menyulut sebatang rokok. "Oh, jadwal kerja ya?" tanya Bram pada Arfian.

"Iya. Hari ini kayaknya lembur," jawab Arfian lagi.

"Oke, nggak apa-apa. Hati-hati nanti baliknya," timpal Bram.

Arfian merasa sedang diperingatkan, atau mungkin itu hanya perasaannya saja? Lagi pula, Arfian sudah terbiasa pulang malam. Sejauh ini, tak ada hal buruk yang menimpanya. Tentu saja ia sudah hafal tempat-tempat yang sebaiknya tidak dilewati agar bisa pulang dengan aman.

"Kayaknya geng motor dan geng-geng sampah lainnya udah mulai aktif lagi. Jadi, tetap waspada," tambah Bram. "Nah, sekarang ayo kita mulai latihan."

Arfian mengangguk. Ia melepas kacamata dan menaruhnya di nakas. Setelahnya, mereka memulai latihan untuk kedua kalinya.

Ekskul mereka makin ramai. Banyak yang mengikuti ekstrakurikuler bela diri karena sekolah itu membutuhkan

para siswa kuat, yang selalu siap memasang badan jika sekolah mereka diserang. Tak jarang, para siswa Pratama Putra menjadi sasaran jika sedang berada di luar sekolah, karena kebencian antara siswa Pratama dan Tunas Bangsa seperti tak ada ujungnya. Maka dari itu, banyak siswa yang mengikuti kembali ekskul bela diri untuk mengasah kemampuan bela diri mereka.

* * *

"Udah gue duga lo ada di sini." Tifa berjalan menuju tengah atap sekolah, lantai paling atas sekolah yang kosong. Dari sana, pemandangan di sekitar sekolah maupun gedung-gedung tinggi yang ada di tengah kota terlihat dengan jarak pandang yang tak terhalang bangunan lain. Menara 165 terlihat dari kejauhan. Juga konstruksi bangunan pencakar langit di Cilandak. Ketika Tifa berjalan, Terra sedang berbaring menatap langit, di atas kursi panjang yang ia ambil dari depan ruang guru.

Terra menutup matanya, namun tak tidur. Ia menjawab Tifa dengan nada malas, "Ngapain kemari? Dasar *stalker*."

"Kalau ke sekolah, kenapa nggak masuk kelas?" tanya Tifa sambil duduk di samping Terra.

"Nggak *mood*. Lagian, nilai sementara bulan ini udah keluar. Masih ada lima bulan lagi, jadi bulan depan gue bisa senang-senang sedikit," jelas Terra.

Tifa menghirup napas dalam-dalam. Suasana di atap sekolah mereka sangat menyenangkan. Angin berembus menyejukkan. Daerah sekolah mereka cukup banyak pohon besar, berbeda dengan jalanan lain yang gersang. Tifa mengembuskan napas. "Enak juga di sini."

Terra membuka matanya dan bangkit dari posisinya. "Lo berisik. Gue terganggu."

Tifa hanya tersenyum tanpa menoleh. Ia masih memejamkan mata dan menikmati angin yang lewat di antara mereka dalam irama konstan.

"Masalah ya buat lo kalau gue ngobrol sama om-om?" tanya Tifa, memecahkan kebisuan di antara mereka.

Terra tak menjawab. Cowok itu mengeluarkan bungkus rokok dari saku seragam dan mengambil satu batang. "Lo aneh. Apa nggak ada pekerjaan lain untuk cari uang? Misalnya, kayak Arfian. Dia jaga distro," balas Terra.

Tifa terbahak keras, sampai-sampai memegang perutnya. "Lo yang aneh. Nggak konfirmasi dulu dan udah berspekulasi macam-macam kayak gitu."

"Lho? Buktinya udah jelas. Ahong dan Dian lihat lo di Beermart, sama orang yang kata mereka tua. Sampai-sampai lebih tua dari abangnya Ahong yang lagi skripsi."

Tifa mengambil sebatang rokok milik Terra dan membakarnya sebelum memberi jawaban.

"Hah. Dan sekarang lo juga ngerokok?" tanya Terra heran.

"Emangnya kenapa?" balas Tifa.

"Aneh. Lo kan cewek."

Tifa geleng-geleng kepala. "Gila ya. Kasihan banget jadi cewek, dapat stigma negatif setiap kelakuannya jauh dari kelakuan normal sebagai perempuan," jawab Tifa.

"Seenggaknya lo satu-satunya cewek sinting yang gue tahu. Yang lain kan nggak begitu. Lagian, cara ngomong lo kayak orang tua," balas Terra, lalu tersenyum.

"Akhirnya lo senyum juga." Tifa tertawa. "Hmm... gue tanya lagi deh. Emangnya aneh kalau gue nongkrong di Beermart? Apa lo khawatir?" goda Tifa.

Terra bangkit dari duduk dan mematikan rokoknya. "Kalau gue khawatir, memangnya kenapa?"

Senyum yang memperlihatkan geligi Tifa, perlahan mengendur. Ia tak bisa menebak apakah jawaban Terra itu benar atau hanya bercanda, sebab yang ia lihat ketika Terra berkata seperti itu, matanya tak menyiratkan candaan.

* * *

Arfian mengganti baju kerjanya dengan kaus polos. Ia melipat baju kerjanya dan menaruhnya di loker, sementara seragam sekolahnya ia masukkan ke dalam tas ransel.

"Udah siap-siap balik, Fi?" tanya teman kerjanya yang hendak menutup toko dan pulang.

"Iya. Sori ya, nggak bantu tutup toko, gue mau langsung cabut," jawab Arfian.

"Santai. Nggak apa-apa. Hati-hati ajabaliknya. Kayaknya mau hujan," tambah temannya itu.

Arfian membereskan barang-barang dan menutup lokernya. Ia lalu bersalaman dengan teman kerjanya dan segera berlalu dari ruang loker menuju pintu belakang distro. Baru beberapa detik keluar, ia teringat sesuatu. "Oh iya. Kacamata kayaknya lupa."

Arfian masuk kembali dan mencari kacamatanya. Namun, ia tak menemukan kacamatanya di mana pun, termasuk di meja kasir distro tempatnya bekerja.

"Ah! Pasti di ruang ekskul tadi siang. Ya udahlah, palingan burem dikit," gumamnya. Arfian pun segera bergegas pulang. Suara petir menggelegar. Benar kata temannya, hujan mungkin akan segera turun.

Arfian memandangi langit yang tak berbintang. Suara gemuruh beberapa kali terdengar. Angin yang membuatnya bergidik pun beberapa kali menerpanya. Arfian memutuskan untuk menghalau semua itu dengan sebatang rokok. Ujung rambutnya yang sudah agak panjang, sedikit menghalangi pandangannya, sehingga ia harus menyisir rambutnya ke belakang dan mengikatnya.

Dan ternyata koreknya mati.

"Sial!" teriak Arfian sambil menggoyangkan korek gasnya, siapa tahu masih bisa menyala.

Tiba-tiba di hadapannya seseorang menyalakan korek dan menawarkannya pada Arfian. Arfian melirik orang itu.

"Siapa tahu lo butuh, buat bakar kami," gumam orang itu.

Arfian terbelalak. Ia berjalan mundur dan berbalik. Namun, dari keremangan matanya yang memang minus, di kejauhan tampak orang-orang berkerumun dengan tampilan buram.

"Bangsat!" teriak Arfian sambil membanting rokoknya ke aspal. Jalanan yang ia lewati malam itu sangat sepi, tak ada orang-orang yang nongkrong di daerah itu. Angin dingin membelai Arfian dari segala sisi. Petir mulai menggelegar lagi.

"Kenapa? Mau lari? Nggak bisa. Ke mana pun nggak bakalan bisa," gumam orang itu lagi.

Kares.

Cowok itu mengenakan jaket kulit, sarung tangan hitam berbahan kulit, celana jins, dan sepatu bot. Kares adalah salah satu siswa STM Tunas Bangsa yang tergabung dalam geng motor. Ia termasuk siswa Tunas Bangsa yang ditakuti meskipun berada di tingkat dua. Ia pernah bergabung dalam kubu Ody dan kawan-kawannya, meski saat ini ia telah bergerak independen menjadi orang yang ditakuti, di dalam dan di luar sekolah.

"Siapa yang nyuruh kalian semua?!" teriak Arfian marah, kemudian terkekeh. "Beraninya keroyokan. Banci!"

Kares berjalan pelan menuju Arfian. "Nggak ada yang nyuruh gue, karena gue datang sendiri."

"Ody yang nyuruh lo? Ody, hah?!" teriak Arfian.

Kares makin mendekat, lalu menghajar perut Arfian dengan lututnya. "Gue udah bilang, gue datang sendiri, Pratama tolol!"

Ugh!

Arfian tersungkur dengan kedua lutut menumpu badan. Ia memegang perutnya dan membungkuk. Belum sempat Arfian berdiri, Kares sudah menghajar Arfian lagi. Namun, kali ini lutut Kares mengarah pada dagu Arfian. Arfian lalu jatuh ke belakang, dengan kedua kaki masih tertekuk. Arfian dapat memandang langit yang kelam, dengan kilat yang sesekali seperti hendak memotong langit itu.

Arfian mengumpulkan kesadarannya dan bangkit, meski kakinya bergetar dan tak begitu kuat menumpu tubuhnya sendiri.

Kares tertawa keras. "Lo kuat juga ya."

Arfian memasang kuda-kuda dan mengepalkan tangan. "Maju aja. Gue bisa ladenin kalian sendirian, bahkan sampai pagi."

Kares melirik Arfian dengan pandangannya yang tajam. Ia tersenyum sinis dan berbalik. Ia menghampiri motornya. Sebelum ia menyalakan motornya, ia hanya bergumam, "Abisin aja. Buat dia betah di rumah sakit."

Kares pun berlalu, meninggalkan Arfian bersama dengan dua puluh orang lebih pengikut Kares yang telah siap menghabisi Arfian malam itu.

Arfian melakukan perlawanan. Beberapa pengikut Kares tumbang, namun dengan segera mereka bangkit lagi dan

mengambil alat pukul mereka. Balok kayu, tongkat kasti, maupun pipa besi. Mereka memukuli Arfian.

Hujan turun perlahan.

Pertarungan selesai.

Mereka meninggalkan Arfian yang kini berbaring lemah di trotoar jalanan yang sepi. Cowok itu masih bernapas, tapi tubuhnya berlumuran darah dan penuh memar. Hujan terasa menusuk kulitnya. Arfian mencoba meraba-raba sekitarnya, berusaha bangkit. Tetapi, tenaganya sudah tak bersisa.

Hujan turun makin deras dan petir menggelegar. Kini, ia benar-benar sendirian. Hanya suara gemuruh dan rintik hujan yang menemaninya.

"Kares... Bangsat," gumamnya sebelum benar-benar kehilangan kesadaran.





”aRFIAN Nugraha di kamar berapa, Bu?” tanya Terra pada resepsionis di rumah sakit.

Terra, yang tidak masuk sekolah beberapa hari ini, mendapat kabar Arfian masuk rumah sakit.

Ibunya Arfian mendapat telepon dari rumah sakit sekitar jam tiga pagi, mengabarkan Arfian ditemukan tergeletak di pinggir jalan. Dini hari itu, beberapa orang yang menemukannya langsung membawa Arfian ke rumah sakit.

Setelah menemukan kamar Arfian, Terra masuk. Arfian dirawat di bangsal kelas tiga, bersama dua orang lain yang kasurnya hanya disekat dengan tirai.

Arfian sedang membaca dengan tangan kiri yang

memegangi buku sekaligus membolak-balik halaman. Tangan kanannya patah, rusuknya juga patah beberapa. Lehernya tak apa-apa, meski di bagian kepalanya ada perban karena luka akibat pukulan benda tumpul. Kondisi Arfian cukup mengenaskan, namun Terra bersyukur sahabatnya masih bertahan.

"Hai," sapa Terra. Cowok itu menghampiri Arfian dengan perasaan bersalah karena sempat bertengkar dengan Arfian.

"Hai, Ter. Sendirian?" tanya Arfian sambil menaruh buku yang ia baca di nakas samping ranjang.

Terra mengangguk, lalu mencandai Arfian dengan menawarkan rokok.

"Rumah sakit nih. Gila lo," kata Arfian sambil tertawa.

Terra terkekeh. "Bercanda. Ancur banget lo. Mana nih yang katanya ahli kuda-kuda pertahanan?" canda Terra lagi.

"Namanya juga lagi sial."

Dari luar pintu bangsal, terdengar derit pintu. Tifa dan Bram muncul dari balik pintu yang terbuka itu.

"Oh, tebakan gue benar. Lo utang jajanin gue es krim," ujar Tifa pada Bram.

Bram menggeleng geli. "Sial."

"Ngapain kalian kemari?" tanya Terra pada mereka berdua.

"Jenguk Arfian. Tadi mau masuk sama anak-anak yang lain, tapi katanya udah ada yang jenguk jadi nggak bisa



rame-rame. Kalo mau jenguk harus gantian, soalnya ini bangsal campuran,” jawab Tifa, lalu mengambil posisi duduk di seberang Terra. Sementara itu Bram duduk di belakang Tifa.

Tifa menghela napas saat melihat Arfian dalam kondisi parah. Pandangannya beralih pada Terra, sebelum akhirnya kembali memusatkan pandangan pada Arfian.

“Parah banget, ya?”

Arfian hanya membalas dengan embusan napas lelah. “Yah, begitulah. Namanya juga dikeroyok.”

“Maafin gue soal yang kemarin. Kalo aja kemarin kita balik bareng, pasti nggak bakal kayak gini kejadiannya,” kata Terra pada Arfian.

“Ya udahlah, gue udah bilang kan tadi. Gue lagi sial. Udah biasa berantem dan luka-luka juga. Gue juga bersyukur masih bisa bertahan,” jawab Arfian menenangkan teman-temannya.

“Terus, siapa yang melakukan ini?” tanya Bram.

“Anak-anaknya Kares, Bram,” jawab Arfian, lalu mengubah sandaran bantalnya, dibantu Tifa yang terlihat begitu cemas. Tanpa Tifa sadari, Terra memperhatikan hal itu.

“Gue bakal ngasih mereka pelajaran. Mereka pasti disuruh Ody!” seru Terra kesal. Cowok itu bangkit dari kursi dan berpamitan pada Arfian. Terra pun keluar dari bangsal tempat Arfian dirawat. Tifa buru-buru menyusul Terra yang keluar setelah menyuruh Bram untuk menemani Arfian.



Di lorong rumah sakit, mereka pun berdebat.

"Jangan cari mati, Terr!" teriak Tifa.

Cowok itu tak peduli pada kata-kata Tifa. "Minggir!"

Terra mengambil jalur kosong di kanannya, hendak melewati Tifa, tapi cewek itu menggeser posisinya hingga menghalangi jalan Terra. Terra pun bergeser ke sisi satunya, namun usahanya sia-sia. Tifa tetap menghalanginya, bahkan Tifa merentangkan tangannya.

"Minggir!"

Tifa menatap Terra dengan pandangan kesal. "Gue nggak mau lo pergi!"

"Gue harus pergi! Arfian yang dihajar, Fa! Lo pasti juga bakal melakukan hal yang sama saat adik, sahabat, atau siapa pun yang lo sayang disakiti orang!" teriak Terra keras.

Dari salah satu ruangan, muncul perawat yang wajahnya sedikit geram. "Adik-adik, kalau mau berisik tolong keluar dulu, ini rumah sakit!"

Terra menoleh dan mengangguk sambil tersenyum penuh penyesalan pada perawat itu. Ia melewati Tifa, menuju pintu yang menyambungkan koridor dan lobi. Tifa mengikutinya di belakang, sampai ke pelataran rumah sakit.

"Iya, pasti! Gue pasti bakal melakukan itu, tapi semua harus pakai strategi!"

"Strategi apa? Mereka itu nggak punya otak! Yang mereka tahu cuma ribut pakai otot!" teriak Terra lagi sambil

menunjuk-nunjuk. "Udah, mendingan lo diam aja. Arfian itu sahabat gue dan gue bakal balas dendam."

Terra berlalu dari rumah sakit. Badannya yang tinggi menjulang dan bungkuk itu menambah kesan angkuh. Tifa berteriak-teriak di belakang Terra dan tak digubris oleh cowok itu. Terra terus berjalan hingga punggungnya menghilang dari pandangan Tifa.

Tifa menghela napas.

* * *

"Ody! Keluar!" teriak Terra dari luar gudang tempat Ody dan kawan-kawannya biasa berkumpul. Setelah teriakan itu, Ody yang botak, dengan luka sabetan samurai dan tubuh tak begitu tinggi, keluar dari gudang.

"Lo teriak-teriak tengah malem kayak gini. Waras?" jawab Ody kesal. Dari belakangnya, Arya, Ken, Eka, dan Fikri keluar dengan membawa pipa besi.

"Ngapain lo kemari malem-malem?" tanya Ody sambil mematikan rokok lalu melemparnya ke tanah dan menginjaknya.

"Mampus lo!" teriak Terra penuh emosi. Cowok itu menyergap Ody dari depan dan hendak menghajarnya, namun dihalangi Arya dan Ken yang bertubuh besar.

Tangan kanan dan kiri Terra dicengkeram oleh Arya dan Ken dengan kuat. Terra bahkan tak bisa bergerak dan melawan.

"Lepasin!" teriak Terra sambil meronta-ronta.

Ody tertawa meledek dan mendekati Terra. "Gue tanya baik-baik sama lo, tapi lo malah emosi dan mau menghajar gue... di kandang gue? Otak lo di dengkul?!"

Ody memberi isyarat pada kedua temannya agar melepaskan Terra. Mereka berdua menuruti perintah Ody dan melepaskan Terra. Terra pun mengempaskan kedua tangannya yang baru saja dilepaskan.

Ody berjalan masuk ke gudang dan mengajak Terra masuk. Terra mengikuti tawaran itu dan masuk ke gudang tempat mereka berkumpul. Di tengah gudang, ada sofa-sofa rusak dan meja tempat mereka biasa bermain kartu. Ada juga kulkas tua yang ditaruh di ujung gudang. Selain itu, ada papan *dart* di salah satu dinding.

"Apa tujuan lo ke sini?" tanya Ody sambil menawarkan rokok dan bir yang terletak di meja dengan dagunya. Teman-teman Ody yang lain siaga di sekitar mereka berdua sambil bersantai. Arya dan Ken bermain *dart*, sedangkan Eka dan Fikri duduk di sofa sambil merokok dan sesekali memperhatikan mereka berdua.

"Lo yang ngehajar Arfian sampai dia masuk rumah sakit?" tanya Terra tanpa basa-basi.

Ody dan yang lainnya memandangi Terra dengan tatapan bingung.

"Arfian dihajar? Gimana lukanya? Parah, Ter?" tanya Ody.

"Kalian nggak usah bertele-tele gitu deh! Kalian kan yang habisin Arfian?" tanya Terra lagi.

Ody terkekeh dan melemparkan buku lembar kegiatan siswa ke meja. "Nih, lihat. Gue sama yang lain lagi beresin tugas sekolah dan nggak kepikiran buat hajar orang dulu akhir-akhir ini."

Terra tampak bingung. "Jadi... Jadi bukan kalian?"

"Gue kan udah bilang sama lo, Ter. Gue pengen mengakhiri perang yang nggak berkesudahan ini. Gue nggak bakal mengaku kalah, dan lo juga nggak perlu mengaku menang, karena kita melakukan gencatan senjata. Lo pasti ingat itu kan, Ter?" jelas Ody.

Terra mengangguk. Ia berpikir keras. "Tapi, Arfian bilang anak-anak kalian yang mukulin dia. Kares namanya. Anak tingkat dua."

"Kares?" Ody tampak kebingungan.

Yang lain berpikir dan Ken berdiri lalu menendang kotak berisi botol-botol soda sambil berteriak. "Ah, pasti Beni! Beni keparat!"

Botol-botol kaca itu beradu. Gudang yang sudah bising oleh suara generator pembangkit listrik di belakang mereka, makin bising karena suara botol-botol.

Terra memasang wajah penasaran. "Beni?"

Ody memajukan posisi duduknya dan mulai bercerita pada Terra.

"Iya, Ter. Beni yang lulus dua tahun lalu. Beni datang ke sini dan meminta kami semua melanjutkan perjuangan STM

Tunas Bangsa. Pertempuran sama anak Pratama Putra bakal selamanya ada. Dia bilang begitu. Tapi, karena gue yang sekarang berkuasa di sini, tentu gue nggak bakal membiarkan hal itu. Pertempuran ini nggak bakal ada ujungnya kalau diteruskan, Ter. Percaya deh. Kecuali, salah satu pihak mengangkat bendera putih dan berjanji damai. Gue juga akhir-akhir ini mikir. Gue nggak tahu kenapa kita bermusuhan. Nggak ada yang salah sama kedua sekolah kita. Yang jelas, gue nggak mau mengulang kejadian Novian yang membunuh wartawan dua tahun lalu."

Terra mengempaskan tubuhnya di sofa. Ia berpikir keras. Apa yang Ody katakan benar. Pertempuran akan selalu ada jika salah satu pihak tidak mengajukan gencatan senjata. Pertempuran antarsekolah mereka akan selalu membara, meski masing-masing pihak tidak tahu untuk apa mereka bertempur.

"Jadi, di mana gue bisa ketemu Beni?" tanya Terra dengan wajah serius.

Ody membalas tatapan Terra dengan tatapannya yang lebih tajam. "Lo nggak berpikir bakal ke sana sendirian, kan? Lo nggak bakal bisa balik."

"Lo nggak usah cemas sama gue," ujar Terra.

Ody terkekeh, lalu geleng-geleng kepala. "Sifat sok heroik lo emang nggak pernah berubah. Ya udah, gue kasih tahu lo. Beni biasanya nongkrong di gudang tua pemakaman Cina dekat SMU Tama."

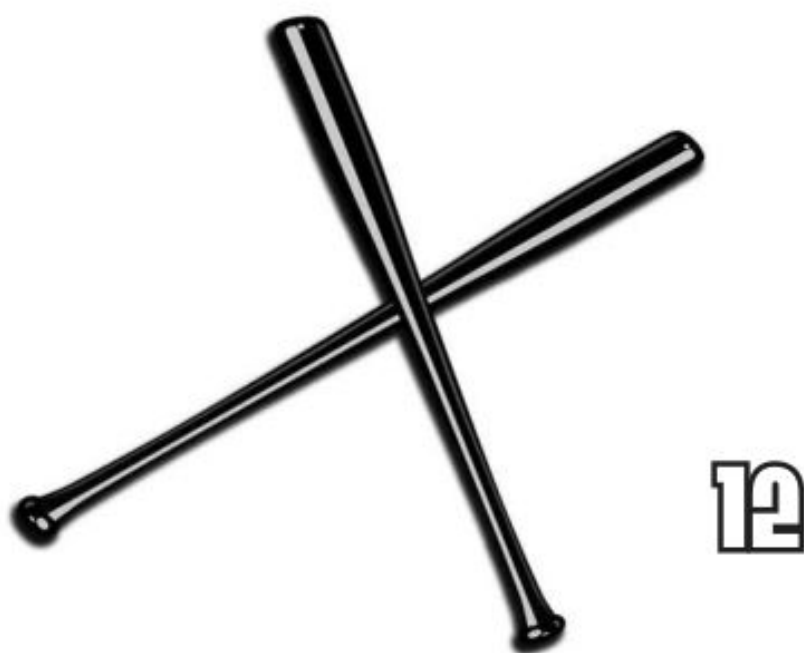


Terra bangkit. Sebelum keluar gudang, ia menatap Ody lekat-lekat. "Makasih, Dy. Gue utang satu sama lo."

"Ter..." Ody memanggil Terra sebelum ia keluar pintu. Terra pun berbalik. "Hati-hati."

Terra mengangguk, kemudian pergi dari gudang, meninggalkan Ody yang berdiri di depan pintu gudang bersama teman-temannya.

"Terra emang keras kepala. Demi temannya, dia antar nyawanya," gumam Ody.



SETELAH meninggalkan gudang tempat Ody berkumpul dengan kelompoknya, Terra tidak langsung menuju tempat Beni. Terra memutuskan untuk pergi ke tempat Novian. Namun, karena Novian tak ada di rumah malam itu, Terra pergi ke garasi Ahong. Ia tidak berniat pulang ke rumah. Terra belum mau bicara dengan ayahnya. Ia benar-benar benci ayahnya. Dalam keadaan susah sekalipun, yang Terra cari mungkin hanya temannya, dan kemungkinan lainnya, Terra pasti bereskan urusannya sendiri.

Ahong sedang menyolder rangkaian tugas sekolah ketika Terra menggedor *rolling door* garasi Ahong. Ahong pun segera membuka pintu garasinya dan menguncinya kembali ketika Terra masuk.

"Gila lo, Ter! Nggak masuk beberapa hari tapi berkeliaran di sini. Lo tahu kan, guru *workshop* Kontrol Mekanik ada yang rumahnya deket sini. Kalau dia laporan sama guru Kontrol Proses gimana?" cerocos Ahong ketika Terra mengempaskan tubuhnya ke sofa butut.

"Santai, Hong. Nilai gue bagus terus, jadi bolos pun nggak bakal ada yang ngomel," jawab Terra malas.

Ahong geleng-geleng kepala dan mulai menyolder kembali. Akhir-akhir ini, temannya itu murung. Mungkin, ia memikirkan sesuatu yang tidak satu pun temannya tahu.

"Lo kelihatan gelisah banget. Ada apa sih?" tanya Ahong memecah keheningan di tengah suara kipas angin.

"Nggak apa-apa. Lo udah jenguk Arfian, Hong?" tanya Terra mengalihkan pertanyaan Ahong yang terkesan menodong itu.

Ahong menyelesaikan solderannya dan mematikan solder. Kemudian ia membawa asbak dari meja tempat ia menyolder dan menaruhnya di meja depan sofa. "Rencananya sih besok bareng Dian abis balik sekolah."

"Oh gitu, baguslah. Besok gue nggak ikut. Tadi siang udah jenguk dia," jelas Terra.

"Oke. Lo besok masuk sekolah, kan? Sebentar lagi udah mau ujian semester dan masuk semester menegangkan. Bakal banyak pemantapan ujian nasional, Ter," jelas Ahong prihatin, melihat kondisi Terra yang banyak membolos.

"Iya, iya. Gue ngerti. Tenang aja deh. Besok gue masuk kok," jawab Terra.

Ahong menyulut rokok dan menyodorkan bungkus rokok dan pemantik pada Terra. "Lo pulang gih ke rumah. Tengok bokap lo. Seenggaknya itu lebih baik daripada luntang-lantung di jalan."

Terra terlihat tak acuh dengan pembicaraan itu. Cowok itu merebahkan diri di sofa dan menutup pembicaraannya dengan Ahong. "Ngantuk nih gue. Tidur duluan ya, Hong. Jangan lupa bangunin besok pagi."

Ahong mengembuskan napas. Tampaknya Terra benar-benar menyimpan sesuatu yang mengganggu hati dan pikirannya. Benteng dan dinding yang melingkupi Terra masih ada. Cowok itu bahkan tak bisa bercerita banyak pada teman terdekatnya jika menyangkut keluarga.

* * *

Keesokan harinya, pengumuman ujian semester diberitahukan oleh guru yang mengajar di kelas. Terra tampak tidak menyimak. Ia hanya melihat keluar jendela dan memandangi langit yang agak mendung. Tifa yang berganti posisi duduk dengan Bram, memperhatikan Terra di sebelah kirinya. Terra sangat murung. Sementara itu, kursi Arfian masih kosong karena cowok itu belum bisa masuk sekolah. Ya, setidaknya sampai satu minggu sebelum ujian semester. Menurut dokter, rusuk dan patah tulang yang diderita Arfian baru akan sembuh dalam beberapa minggu dengan perawatan maksimal. Tapi karena Arfian terus me-

ngeluh tentang ujian semester pada sang dokter, akhirnya dokter mengizinkan Arfian masuk sekolah seminggu lagi. Dokternya begitu baik dan pengertian, bahkan dokter yang umurnya di atas ibu Arfian beberapa tahun itu, begitu memperhatikan Arfian dan ibunya. Ada kilatan bahagia dari mata ibunya. Arfian berharap, mungkin saja ada hal baik yang akan terjadi dari sakitnya itu, seperti punya ayah baru, misalnya.

"Ter? Lo dengerin Bu Suci ngomong kan?" tanya Tifa membuyarkan lamunan Terra.

"Hah, apa? Lo ganggu banget sih!" jawab Terra ketus, lalu membawa buku dan keluar kelas pada jam istirahat.

Tifa kebingungan. Tampaknya Terra benar-benar sensitif seperti biasa. Dan hal itu yang membuat Tifa penasaran.

Tifa jadi ingat pembicaraannya dengan Yuya beberapa waktu lalu. Yuya mencandai Tifa sepanjang malam karena Tifa terus membicarakan Terra. Menurut Yuya, sikap dingin dan tak acuh Terra yang menarik perhatian Tifa. Karena malas bercanda, Tifa akhirnya pergi tidur. Yuya masih mencandai Tifa, bahkan ketika Tifa masuk ke kamar.

Kali ini, giliran Bram yang mengusik lamunan Tifa akan Terra. Bram menggebrak meja dan membuat Tifa terlonjak.

"Bangun, woi!" teriak Bram mengagetkan Tifa.

"Duh, sialan lo," gumam Tifa kikuk.

"Mikirin siapa lagi nih? Mikirin Terra?"

Tifa geleng-geleng kepala. Ia mencoba melawan suara

hatinya. "Mikirin Terra? Nggak-lah, gila aja. Mana ada yang mau susah-susah mikirin orang yang nggak mau mikirin dirinya sendiri?"

"Gue kan cuma bercanda," balas Bram sambil tertawa. Ia tahu Tifa salah tingkah.

* * *

Terra tidak langsung pulang. Hari ini ia akan berkunjung ke tempat Beni, rumah reyot di kuburan Cina. Ketika Terra sampai, suasana sepi dan mencekam. Lampu-lampu yang dipasang di pinggir pagar areal pekuburan itu tidak begitu terang. Terra melompati pagar kuburan, langsung menuju rumah reyot tersebut.

Di rumah itu, lampu kuning terpasang. Dari luar rumah, Terra dapat melihat siluet. Dalam keheningan petang, suara langkah kaki beralaskan bot karet terdengar.

"Cari siapa?" tanya suara berat itu.

Terra berbalik dan melihat sosok tinggi besar, dengan sebelah mata yang rusak, sisa-sisa tawuran.

"Bang Beni, ingat gue?" tanya Terra dengan suara yang tak kalah menyeramkan. Tegak dan bisa membuat siapa saja yang mendengarnya bergeming.

"Bocah, ini udah malam. Pemakaman tutup jam segini. Lebih baik lo pulang."

"Gue nggak datang buat menengok penghuni makam,

tapi gue mau membuat yang baru,” jawab Terra. Ia lalu melangkah maju, mendekat pada Beni.

Di bawah remangnya lampu, Beni dapat melihat Terra.

”Ah... lo rupanya. Bocah dari Pratama. Ada apa?” tanya Beni sambil menyeringai, memamerkan geliginya yang besar dan kuning.

”Lo yang mukulin temen gue?” tanya Terra, masih mempertahankan sikap tegasnya. Sorot matanya yang menusuk kini tertuju pada Beni.

Beni menyeringai lebar, nyaris tertawa. ”Kalo iya, emang kenapa?”

”Gue bakal gali makam buat lo. Segera.”

Beni terbahak. ”Bocah! Lo bisa apa? Tapi, ini menarik. Kapan lo mau menggali makam lo sendiri?” balas Beni, menjawab tantangan Terra.

”Meskipun gue gali makam gue sendiri, gue bakal keluar hidup-hidup. Ingat itu. Di bekas pabrik coklat, satu minggu sebelum ujian semester. Gue bakal hadiahkan kehancuran lo buat teman gue, supaya mereka bisa tenang menghadapi ujian,” jawab Terra tegas.

Setelah berkata demikian, Terra berlalu dari rumah Beni tersebut. Ya, rumah Beni. Menurut beberapa informasi yang Terra dapatkan, Beni mengasingkan diri dari keluarganya setelah lulus. Kehidupan Beni yang penuh kekerasan, membentuk dirinya seperti itu. Sebenarnya Terra melakukan itu bukan hanya untuk membela temannya, tapi juga mengembalikan Beni menjadi orang yang lebih waras,

meski harus bertarung habis-habisan untuk mewujudkan itu.

Beni bergeming. Ia hanya memandangi punggung Terra yang kian menjauh, melompati pagar pemakaman dan menghilang di ujung jalan.

Beni terkekeh. Ia menyukai keberanian Terra yang datang sendirian ke kandang musuh. Namun, tantangan dari Terra tentu saja menarik. Jika Terra tak bisa keluar hidup-hidup dari bekas pabrik cokelat, itu mungkin akan menjadi kehancuran hidup Terra. Terra tak bisa ikut ujian, masuk rumah sakit, bahkan bisa mati dikeroyok oleh komplotan Beni.

* * *

Terra buru-buru memasuki rumah. Arlojinya menunjukkan pukul sembilan malam.

Terra langsung menuju kulkas di dapur. Ia mengambil sekotak susu cair dan menuangkannya ke gelas. Terra membawa gelas berisi susu menuju kamar. Saat menaiki tangga, Terra melihat lampu di ruang kerja ayahnya masih menyala. Seperti biasa, ayahnya belum tidur. Mungkin sibuk dengan pekerjaannya atau omong kosong lainnya. Terra pun naik tanpa menghiraukan bahwa ayahnya mungkin butuh disapa atau diajak bicara.

"Kamu dari mana aja, Ter?" tanya ayahnya dengan nada datar.

"Ke sekolah aja, nggak ke mana-mana kok," jawab Terra malas, kemudian menyalakan komputer.

Ayahnya tampak tak puas dengan jawaban itu. "Tawuran lagi? Sampai kapan mau begitu terus, hah? Kamu ini nggak pernah bisa bersikap dewasa," balas ayahnya.

"Bukan urusan Papa kok. Tenang aja, sebentar lagi Terra lulus. Terra bakal cari kerja dan nggak bakal nyusahin Papa. Jadi, Papa nggak usah cemas," sahut Terra.

"Papa pengen kamu kuliah dulu, Terra!" Papa mulai membentak Terra.

Terra menggebrak meja komputer. Ia buru-buru membereskan buku-buku dan menyimpan tugasnya di *flash disk*. Ia pun keluar kamar, melewati papanya yang mematung di depan pintu kamar Terra.

"Rumah ini bikin Terra nggak bisa mikir! Bukannya tenang, malah nggak bisa belajar!" seru Terra. Cowok itu menuruni tangga dan segera keluar dari rumah.

Ayahnya masih berdiri di depan pintu kamar Terra dan bergeming.



TERRA tidak berniat menaiki kendaraan umum. Ia lebih suka menikmati malam cerah itu dengan berjalan kaki menuju rumah Novian. Terra malu jika harus kembali ke rumah Ahong atau mampir ke warkop Jojo. Ia terlalu banyak menyusahkan teman-temannya. Mungkin sebenarnya mereka tak nyaman, tapi segan menolak kedatangan Terra. Maka, hari ini Terra mencari pelarian lain, yaitu rumah Novian.

Sekitar jam setengah sebelas malam, Terra sampai di rumah Novian. Dari jauh, ia melihat Novian duduk di beranda dengan seorang perempuan. Makin mendekati rumah Novian, Terra seperti tak percaya dengan apa yang ia lihat. Tifa ada di sana, di beranda rumah Novian. Terra

heran. Apa yang Tifa lakukan malam-malam begini di rumah orang lain? Lagi pula, kenapa ia harus terus bertemu cewek itu di saat ia tak menginginkannya?

"Permisi," gumam Terra saat membuka pagar bambu di depan rumah Novian.

Novian berdiri dan melambaikan tangan pada Terra. "Hooi, Terr. Tumben datang malam-malam. Ada apa nih? Masuk, Ter!"

Tifa tersenyum tanpa bicara.

"Ada tamu? Jadi nggak enak nih. Ganggu ya?" balas Terra basa-basi, lalu duduk di kursi kosong, sementara Novian pamit membuatkan minum untuk Terra.

Keheningan ada di antara Terra dan Tifa saat Novian masuk. Mereka bahkan tak saling memandang. Tifa menengok ke arah kolam ikan di sebelah kiri, sementara Terra yang menghadap arah Tifa, terus memperhatikan pintu rumah Novian yang terbuka. Ibu Novian lalu keluar dari pintu itu.

"Wah, tamunya nambah, ada Nak Terra. Aduh, maaf, di rumah lagi nggak ada apa-apa," sapa ibu Novian ramah.

Terra menyalami punggung tangan ibu Novian dan menjawab dengan sopan. Setelah ibu Novian bicara beberapa saat, ia pun masuk kembali dan Terra kembali duduk. Dan setelah itu, Tifa memberanikan diri bicara.

"Ngapain malam-malam ke sini?" tanya Tifa penasaran.

Terra tidak menjawab, justru malah balik bertanya, "Lo

sendiri ngapain? Cewek kok malem-malem masih di luar....”

Tifa terbahak. "Heran banget. Jaman sekarang stigma cewek dibawa terus ke mana-mana. Emang cowok doang yang boleh keluyuran?"

"Aneh aja, apalagi lo kan anak sekolahan. Gue makin percaya sama omongan Ahong," cetus Terra. Ia keceplosan bicara. Sebenarnya ia malas membahas itu karena takut menyakiti perasaan Tifa.

"Maksudnya?" tanya Tifa, meski ia tahu arah pembicaraan Terra. "Pasti ada kaitannya sama gue yang nongkrong di Beermart, kan? Terus, mempermasalahkan gue ngobrol sama orang dewasa dan mempermasalahkan gue merokok. Ya kan?"

Terra hanya mengangkat bahu. lalu menyulut rokoknya. Keheningan menyelimuti mereka lagi.

Dan sekonyong-konyong Terra menemukan kata-kata yang dapat membuat perang di antara mereka kembali menyala.

"Apa lo selalu kayak begini sama semua cowok?" tanya Terra sambil menghembuskan asap rokok.

"Ngomong yang jelas, jangan setengah-setengah!" bentak Tifa.

Suasana mulai memanass.

"Maksud gue, setelah ngedeketin Bram, Jojo, terus Arfian, terus lo juga sempat ngedeketin gue, sekarang ngedeketin Novian juga? Lagian, dari mana lo kenal Novian?"



Huh, bakalan awkward deh, gumam Tifa dalam hati.

* * *

Dekut burung hantu dan gemerisik angin yang menerpa daun-daun di sepanjang jalan menghiasi keheningan yang timbul antara Tifa dan Terra. Mereka berjalan beriringan, tapi tak ada sepatah kata yang muncul dari mulut mereka. Berjalan dalam keheningan seperti itu makin membuat Terra gusar. Entah kenapa, Terra malah merasa jantungnya berdegup lebih kencang. Ia takut Tifa mendengar degup jantungnya dan memutuskan untuk memecah keheningan.

"Awkward banget, ya?" gumam Terra, nyaris tak terdengar. Tapi, Tifa mendengar itu dan langsung menoleh pada Terra.

"Iya ya? Hahaha," timpal Tifa sambil tertawa kaku.

"Jadi, ada cerita yang lo sembunyiin dari semua ini? Kenapa lo bisa muncul di sekolah berandalan macam Pratama?" tanya Terra, *to the point*.

Tifa malah tersenyum garing. "Nggak ada yang gue sembunyiin kok. Cuma ya belum waktunya gue cerita. Lo bakal tahu nanti."

Terra mengangguk. "Oh, gitu... Kalau boleh gue tanya lagi, di antara cowok yang lo deketin, mana yang bakal lo pilih? Bram, Arfian, Novian, atau..." Kata-kata Terra tertahan

di kerongkongan. Ia hendak melanjutkan, tapi entah kenapa tiba-tiba ia menjadi enggan.

"Atau siapa?" Tifa tampak penasaran, padahal sebenarnya ia sudah tahu ke mana arah pembicaraan itu. Mungkin, Terra baru akan terbuka dalam kondisi hening seperti ini. Kondisi di mana pikirannya benar-benar jernih dan tak ada hal lain yang membuatnya gusar.

"Ah, nggak. Bukan apa-apa," gumam Terra mengakhiri pembicaraan itu.

Tifa tersenyum dan menengadah. Ia memandangi bulan yang sedang purnama. "Ya nggak ada yang gue pilih. Gue nggak kepikiran ngedeketin mereka dengan tujuan lain kok. Sifat gue kan memang begini, bersahabat sama siapa aja, termasuk cowok. Jadi, lo nggak perlu berpikir aneh-aneh. Gue biasa aja sama mereka, cuma anggap mereka semua sahabat."

Terra tidak merespons. Ia malah mengikuti Tifa, memandangi bulan yang sedang terang-terangnya.

Di salah satu taman, terlihat beberapa pedagang makanan. Ada juga kursi-kursi lesehan di trotoar, tempat para pembeli menikmati pesanan mereka.

Terra menoleh pada Tifa. "Baru jam setengah sebelas nih, mau makan dulu nggak?"

Tifa menggeleng. "Gue pengen beli wedang ronde aja. Itu, yang di situ," jawab Tifa seperti anak kecil.

Terra geleng-geleng kepala sambil tersenyum. Ia menarik

rumah. Gue nggak suka lama-lama di rumah. Banyak kenangan manis yang rasanya pahit," jelas Terra.

"Oh, sori," gumam Tifa.

"Sori buat apa?"

"Soal nyokap," balas Tifa.

Terra tersenyum, tapi pandangannya kosong. "Nggak apa-apa kok."

Terra mematikan rokok yang belum habis pada asbak di meja, kemudian berdiri dan mengajak Tifa pulang.

Sesampainya di kontrakan, mereka bertemu Yuya. Perempuan itu rupanya baru datang juga. Ia turun dari motor bersama Enda, pacarnya.

"Eh, Kakak baru pulang?" tanya Tifa pada Yuya.

Wajah Yuya sedikit aneh. Ia menunjukkan raut bingung saat Tifa memanggilnya kakak. Namun, Tifa memberi isyarat pada Yuya, karena ia sedang bersama Terra. Yuya pun tampak paham.

"Iya, Fa. Kakak baru balik, tadi lembur," jawab Yuya sambil menahan tawa.

Terra melihat mereka berdua dengan tatapan bingung.

"Tadi habis dari rumah temen. Kenalin, Kak, ini temen sekolah. Terra, ini Kak Yuya," kata Tifa, sambil menengok pada keduanya secara bergantian. Terra dan Yuya pun bersalaman.

"Terra, Kak," kata Terra pada Yuya.

Yuya pun menyalami Terra dan tersenyum. "Oh ini yang

namanya Terra. Tifa sering cerita soal lo. Hehe. Ya udah, Kakak masuk duluan ya."

Yuya akhirnya masuk, meninggalkan Terra dan Tifa di luar. Sementara itu, Tifa masih memajang senyumnya, agar terlihat benar-benar seperti adik Yuya. Di dalam kontrakan, Yuya tertawa sendiri karena kejadian barusan.

* * *

"Besok itu hari Sabtu, ya? Sekolah libur dong, Fa?" tanya Yuya pada Tifa yang baru selesai menyikat gigi.

"Iya, kenapa emang?"

Yuya membawa gelas kopi dari dapur dan menyusul Tifa duduk di sofa depan televisi, sambil mengetik sesuatu di laptop. "Kalau libur, besok ke LSM gih. Besok kan ultah LSM Karya Remaja."

"Ya ampun! Iya ya! Gue lupa!" teriak Tifa. "Oke, besok gue datang deh!"

Yuya pun mengangguk, lalu tersenyum jail dan mencubit pinggang Tifa hingga membuat Tifa kegelian. "Siapa tuh cowok yang kemarin?"

"Ih, apaan sih lo! Geli tahu! Lo kan udah tahu kalau cowok itu Terra. Lagian gue kan pernah ceritain," jawab Tifa sambil terus menatap layar laptop.

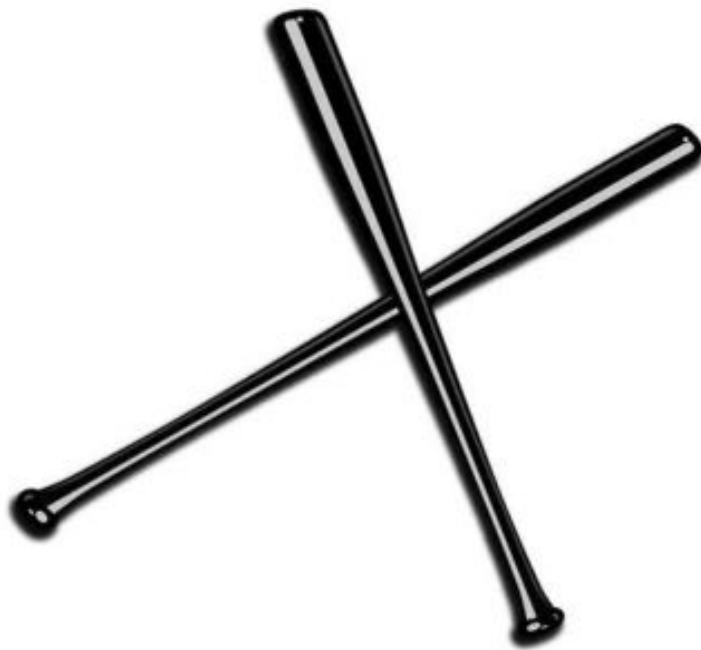
"Jadi, Terra ini beneran bikin lo penasaran ya? Ciye..."

Tifa menoleh dan menatap Yuya dengan pandangan



horor. Yuya pun bangkit dari sofa dan beranjak sebelum Tifa melempari dirinya dengan bantal.

"Kampret!" teriak Tifa sambil melempar bantal.



14

NOVIAN terbangun pagi. Ia mendapati kasur gulung yang Terra pakai tidur sudah tergulung rapi, disandarkan pada salah satu dinding kamar Novian. Cowok itu pun mengambil handuk dan pakaian, kemudian beranjak menuju kamar mandi yang terletak di samping kamarnya, kemudian menemukan Terra sudah berkutat di dapur bersama ibunya. Novian geleng-geleng kepala melihat Terra memakai celemek dan membantu ibunya memotong wortel.

Terra yang menyadari Novian sudah bangun, segera menyapanya, "Kalau bangun siang, rezeki nggak mampir, keburu dipatok ayam. Kata pepatah sih gitu."

"Biasanya juga lo bangun siang. Kalau gitu, buatin gue

kopi ya, Ter!” canda Novian. Ia lalu masuk ke kamar mandi.

Setelah mandi, Novian membantu ibunya dan Terra menyiapkan sarapan. Sekitar pukul delapan, semua masakan sudah terhidang di meja makan. Mereka pun makan dengan begitu lahap. Selesai sarapan, Novian tampak bersiap-siap pergi.

”Lo mau ke mana? Masih pagi, Nov. Sekolah gue aja libur kalau hari Sabtu.”

”Gue kan udah kerja, Ter. Dibantu sama pendamping kasus gue dua tahun lalu, dari LSM. Jadi, sekarang gue kerja dan kursus dibantu LSM. Katanya, mumpung masih muda, jadi masih bisa diperbaiki,” jawab Novian.

”Oh... gitu. Kalo gitu, selamat bekerja. Abis beres-beres, gue juga mau langsung cabut, mau kerjain tugas di tempat Ahong,” balas Terra.

* * *

Novian datang paling akhir.

Di LSM, semua sudah berkumpul. Yang lainnya baru saja selesai mendekorasi ruangan depan dan tengah—yang juga menjelma ruang kerja—dengan ornamen-ornamen ulang tahun. Bagi mereka, kerja boleh serius dan ambisius, tapi haruslah ada satu-dua hari saat mereka bisa bertingkah bagai anak kecil. Dengan begitu, mereka semua menjaga

kewarasan mereka. Di dunia yang serbagila ini, mereka harus tetap menjejak tanah.

Saat masuk ke LSM, Tifa langsung memakaikan topi kerucut di atas kepala Novian. Tifa sedikit berjinjit, karena Novian lebih tinggi.

"Ini terompet lidah ularnya," celetuk Yuya pada Tifa dan Novian, sambil memberikan terompet lidah ular itu.

Novian mengernyit bingung. "Hah? Terompet lidah ular?"

"Iya. Sebut aja gitu. Gue nggak tahu namanya. Ini terompet yang ditiup nggak ada suaranya, tapi malah menjulur kayak lidah ular gitu," jelas Yuya.

"Iya deh! Ribet, nggak usah dijelasin gitu!" Tifa meledek Yuya.

Yuya tampak cuek dan menghampiri pacarnya dan berlaku manja. Ya, persis anak-anak. Hari ini, semuanya melepas beban pekerjaan barang sejenak.

Waktu yang ditunggu pun datang. Pimpinan LSM Karya Remaja, Mas Desta, menepukkan tangannya dengan keras, tanda agar semuanya berkumpul di tengah ruang kerja. Mas Desta berdiri di depan meja oval yang biasa digunakan untuk rapat, yang di atasnya sudah tersaji kue tar setinggi dua tingkat. Kue itu dibuat oleh dua orang penghuni LSM Karya Remaja yang gemar memasak dan diberikan secara cuma-cuma dalam rangka ulang tahun LSM yang kesepuluh.

"Baiklah. Hari ini, kita merayakan ulang tahun LSM kita



yang kesepuluh. Seperti yang telah kalian ketahui, LSM ini telah banyak meninjau kasus-kasus menyangkut remaja, serta mendampingi para remaja yang terlibat kasus besar yang tak sederhana. Dari sana, kita juga mempelajari perilaku remaja dari waktu ke waktu, hingga kita bisa menuntaskan apa yang jadi tugas kita selama ini. Bagi kita, remaja adalah penerus bangsa. Oleh karena itu, kehadirannya perlu diasiasi dan diperhatikan, agar kelak bangsa ini dipegang oleh calon pemimpin yang baik, benar, dan tentunya amanah. Dan karena tujuan mulia itu, kita semua berkumpul sebagai keluarga di LSM Karya Remaja,” jelas Mas Desta mengawali acara.

Semuanya menyimak dengan khidmat. Mas Desta merupakan sosok bapak bagi seluruh penghuni LSM Karya Remaja. Semua anggota LSM selalu terhipnotis dengan kata-kata yang Mas Desta lontarkan.

Mereka semua semakin mencintai LSM Karya Remaja, seperti mencintai saudara sendiri. Bagaimanapun, LSM Karya Remaja dulunya hanya lembaga kecil. Sekarang LSM itu sudah menjelma lembaga persaudaraan yang lebih besar daripada persaudaraan apa pun, setidaknya bagi para penghuni LSM itu sendiri.

Mas Desta sendiri adalah pimpinan ketiga yang membawa LSM Karya Remaja makin luas. Sejak meninggalnya sosok bapak yang senang mendongeng—pimpinan LSM sebelumnya, Mas Desta menggantikan sosok Pak Wilis dan membawa LSM Karya Remaja dengan lebih modern. Meski

begitu, Mas Desta tetap membawa visi dan misi LSM dengan baik dan penuh semangat.

Setelah Mas Desta mengakhiri pembicaraannya, ia membuka sesi doa bersama sebelum memotong kue tar. Sepanjang doa yang dilantunkan dalam hati masing-masing anggota LSM, suasana ruangan mendadak hening. Setelah pimpinan doa mengucapkan kata selesai, semuanya mengamini doa mereka masing-masing.

Acara berlanjut pada sesi potong kue. Potongan pertama diberikan pada salah satu perempuan yang menjabat sebagai ahli konseling paling lama di LSM. Ia adalah Mbak Estha. Usianya sudah hampir kepala tiga, tapi Mbak Estha belum memutuskan untuk menikah. Mungkin, karena dunia remaja dan segala permasalahannya terlalu menarik untuk dilewatkan. Mbak Estha bekerja selama delapan tahun, sejak ia baru lulus kuliah. Saat kue diberikan, kejutan menyenangkan pun terjadi.

Dari belakang, Tifa, Yuya, Enda, dan Gil, menumpahkan tepung ke atas kepala Mbak Estha. Rupanya kemarin hari ulang tahun Mbak Estha. Hari ini perayaan ulang tahun dua pihak. Mbak Estha lalu tertawa dan mencoba menyesuaikan diri, lalu membersihkan tepung di beberapa bagian mata, dan bersalaman dengan yang lain.

Pesta ulang tahun pun dilanjutkan dengan acara makan-makan. Nasi tumpeng beserta lauknya diserbu habis. Tifa sudah mengambil segunung, dan ia duduk menyendiri di

luar LSM. Dari belakang, Novian menghampirinya dan ikut duduk di sampingnya.

"Thanks, Fa," gumam Novian. Setelah itu, ia menyendok nasinya dan melahapnya.

Tifa menoleh pada Novian. "Buat apa?"

"Buat semuanya. Buat hidup gue di penjara dulu, buat bimbingan dan segala pandangan positif yang lo bagi buat gue. Semua itu berarti banget. Kalau nggak ada lo dan teman-teman LSM, mungkin gue udah bunuh diri di penjara," jelas Novian lagi tanpa menoleh pada Tifa karena berkonsentrasi dengan makanannya. Sebenarnya, Novian melakukan itu agar tak menjadi kelewat emosional.

Tifa tersenyum, menatap pagar rumah LSM. Sambil menyuapkan nasi, ia melanjutkan, "Semua orang butuh motivasi, termasuk gue. Semua orang punya masalah, dan nggak semua orang bisa mendapatkan motivasi ataupun solusi dari masalah itu. Kalau bukan dia yang cari sendiri, ya harus orang lain yang kasih tahu. Dulu, gue pernah lebih parah. Kepingin mati setelah kejadian itu. Tapi gue pikir, itu hal sepele. Semua orang pasti meninggal. Jadi, gue pikir itu sudah takdirnya Alit. Justru yang gue ingat kata-kata Alit sebelumnya. Itu yang membuat gue berpikir untuk nggak bunuh diri. Dan akhirnya gue nggak pengen membuang masa remaja gue begitu aja."

Novian tampak penasaran. "Bang Alit bilang apa?"

Tifa menghela napas sejenak. Ia meletakkan piringnya di pangkuan. "Kira-kira Alit bilang kayak gini, 'Jadi orang

hebat, penting, dan signifikan itu memang melenakan, apalagi kalau tujuannya dikenang orang banyak, atau orang di seluruh dunia. Tapi, jadi orang biasa-biasa aja yang menolong orang banyak tanpa pamrih, tanpa memikirkan bakal dapat balasan apa, itu lebih baik. Seenggaknya, dengan hal itu, kamu pasti bakal berusaha lebih keras, karena tujuan kamu ya menolong orang. Aku yakin, kamu bisa jadi ahli konseling yang hebat. Banyak orang yang perlu kamu tolong. Jadi, jangan berhenti menolong. Ya, Tifa?' Setelah dia ngomong gitu, gue nggak nyangka kalau dia akhirnya pergi."

"Bang Alit emang hebat. Kematiananya dengan cara kayak gitu membuatnya jadi patriot, meski gue pikir terlalu cepat buat dia untuk pergi," ujar Novian.

Tifa mengangguk, lalu melanjutkan makan. Begitu pula Novian. Beberapa menit berlalu dalam hening hingga makanan di masing-masing piring mereka tandas.

Tiba-tiba Novian teringat sesuatu. "Oh ya. Soal Terra. Dia semalam cerita, kalau dia bakal menyerang anak STM Tunas Bangsa dalam beberapa minggu lagi. Kayaknya sih mendekati ujian semester ini. Gue ngerasa dia serius. Soalnya ini menyangkut Arfian, Jojo, dan anak-anak lain yang terus diganggu berandal dari sekolah itu."

"Apa?!" Tifa terbelalak. "Terus, siapa dalang di balik penyerangan Jojo dan Arfian yang tiba-tiba itu? Ody?"

"Gue rasa bukan. Ody udah lama berhenti dari urusan tawuran. Tahun ini dia harus mengurus kelulusan dan ikut



seleksi bagian ahli mesin di pabrik pupuk Palembang,” jelas Novian lagi. “Gue rasa, orangnya Beni.”

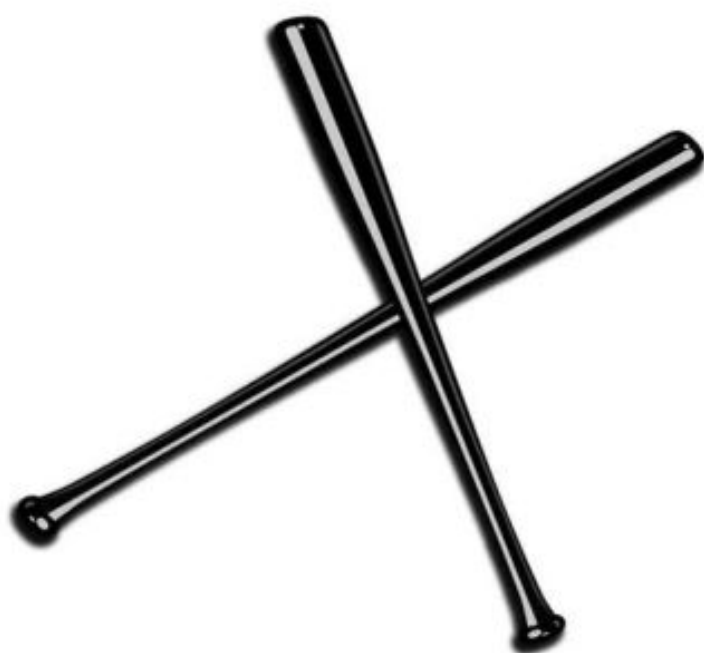
Tifa terdiam.

Beni. Ia teringat Alit yang meninggal karena dihajar bocah STM yang lulus dengan syarat itu.

“Tifa, lo harus hentikan Terra. Dia itu keras kepala. Gue nggak masalah kalau dia mau tawuran sama yang lain. Tapi, ini Beni! Gue tahu gimana Beni. Dia nggak bakal berhenti menghajar orang, sampai dia melihat darah. Gue rasa Beni punya kelainan. Dia kayak hiu gila darah dan suka menyiksa orang. Beni berbahaya buat Terra,” lanjut Novian lagi.

Mereka pun mengakhiri pembicaraan mereka dan Tifa berdiri untuk menaruh piring di dalam. Novian pun berdiri, masih memasang wajah cemas seperti tadi. “Tolong, Fa.”

“Tenang. Besok di sekolah, gue bakal omongin hal ini sama Terra,” ujar Tifa.



15

”**D**I MANA Bram?” tanya Terra lantang. Kepalanya menyembul dari sela-sela pintu dan tangan kanannya memegang gagang pintu ruang ekskul.

”Bang Bram keluar sama Kak Tifa, Kak. Nggak tahu ke mana,” jawab salah satu siswa tingkat dua yang ada di situ.

Terra menutup pintu dan beranjak dari ruang ekskul. Di lorong ruang ekskul, Terra melihat ke sekeliling. Lapangan basket sedang diisi anggota ekstrakurikuler olahraga. Dari semua orang di lapangan, Bram dan Tifa tidak tampak. Terra terus berjalan ke tiap sudut sekolah, mencari mereka.

Di lantai dua, Terra melewati perpustakaan. Di lorong seberang perpustakaan, Terra melihat Bram, Tifa, dan Jojo berjalan beriringan sambil mengobrol.

Terra mendekati pinggiran lorong dan berteriak, "Woi! Tunggu!"

Mereka bertiga menoleh dan berhenti melangkah. Setengah berlari, Terra mencapai posisi tiga orang itu.

"Kalian mau ke mana?" tanya Terra sambil melirik Jojo. Ia tampak jengkel melihat Jojo bergabung dengan dua orang itu.

Bram menjawab singkat, "Ke kelas."

"Gue nyari kalian berdua," ujar Terra. Kini pandangannya mengarah pada Tifa dan Bram.

"Lo ikut kami aja dulu. Kami lagi buru-buru," timpal Tifa.

Mereka bertiga melanjutkan langkah mereka tanpa mendengar ocehan Terra. Hal itu membuat Terra kesal.

"Penting banget ya urusan kalian itu?" teriak Terra di belakang mereka.

Tifa berhenti mendadak, lalu berbalik badan. Cewek itu menjawab Terra dengan suara lantang. "Pentinglah!"

"Penting mana sama nyawa orang?" tanya Terra retoris.

Terra tahu, pertanyaannya takkan mendapat jawaban apa pun. Kesal menimpali hal itu, Terra pun berjalan maju ke arah kelas dan menghempaskan bahu Tifa saat bahu mereka bersinggungan. Tanpa sedikitpun menoleh pada

wajah mereka, Terra terus berjalan ke arah kelas dengan tatapan lurus.

* * *

Dari istirahat hingga pelajaran selesai, ada setumpuk bahan ujian nasional tahun lalu di atas meja. Tifa dan Bram mengambil tumpukan soal itu dan membagikannya kepada beberapa siswa.

"Teman-teman, berhubung soalnya cuma sedikit, jadi ngerjainnya berkelompok ya. Yang belum dapat soalnya, langsung bergabung aja. Kalau sudah dikerjakan, bakal dibahas bersama dalam pelajaran tambahan setelah jam belajar," jelas Bram di depan kelas.

Tadinya Tifa, Bram, dan Arfian hendak bergabung bersama Terra yang telah memegang kertas itu. Namun setelah mendapat soal itu, Terra malah memasukannya ke tas dan keluar kelas.

"Lo mau ke mana, Terr? Soalnya bagi-bagi, Ter! Woi, Terra!" teriak Bram.

Arfian yang baru keluar rumah sakit, hanya memandangi sahabatnya tanpa berbuat apa-apa.

"Udah, biarin aja dulu," ujar Tifa sabar.

Ia sendiri tidak tahu cara menghentikan Terra. Sejak Novian memberitahu rencana Terra, Tifa segan bertanya ataupun bicara pada cowok itu. Ia masih memikirkan kemungkinan yang akan terjadi jika ia melarang Terra mencari

masalah dengan Beni. Terra pasti akan bertanya-tanya, apa urusannya dengan Beni.

* * *

Selepas kabur dari sekolah siang tadi, Terra memutuskan pergi ke tempat yang tak semua orang tahu. Terra menuju pemakaman tempat ibunya dimakamkan. Di sana, ia sering menyepi. Karena orang-orang cepat melupakan kepergian, mungkin tak banyak yang berpikir akan mencarinya ke sini. Bagi orang-orang, pemakaman bukan tempat yang secara reguler dikunjungi. Tapi berbeda dengan Terra.

"Ma, Terra harus gimana? Terra bingung, apa harus berangkat ke sana atau nggak? Terra tahu Beni keji. Beni juga bukan orang dengan masa lalu baik. Tapi, semua yang Terra perjuangkan semata-mata buat menyadarkannya," gumam Terra pada nisan ibunya.

Angin semilir pun menyapa Terra. Angin itu benar-benar hanya menyapa Terra karena ia melihat tanaman di sekelilingnya tidak bergoyang diterpa angin. Jadi, Terra menyimpulkan itu jawaban yang ibunya berikan.

"Kalau Mama mengizinkan, Terra bakal tetap berangkat ke pabrik cokelat. Ini keputusan yang Terra ambil. Segala risiko dan masalah yang ditimbulkan atas hal ini, Terra bakal tanggung."

Angin yang mendamaikan pun datang kembali. Terra tersenyum. Ia sudah mendapatkan jawaban. Setelah men-

dapatkan persetujuan ibunya, Terra cukup menyusun rencana. Semuanya pasti berhasil. Beni pasti bisa disadarkan. Saat ini membetulkan Tunas Bangsa bukan prioritasnya lagi karena sekolah itu makin baik berkat kepemimpinan Ody yang memuaskan.

Kini Terra hanya mengkhawatirkan orang-orang yang akan dibawa Beni. Siapa saja mereka? Bagaimana cara Terra keluar dari pertempurannya nanti?

Terra tidak bisa mengurusnya sendiri. Cowok itu butuh rencana matang. Ia pun mengingat teman-temannya. Ya, ia punya teman. Mereka pasti bisa diandalkan. Mereka pasti mau membantu Terra.

Terra tersenyum, lalu berdoa sejenak di makam ibunya.

"Ma, Terra pamit. Terima kasih atas dukungan Mama selama ini."

* * *

Malam harinya, Terra menuju rumah Ahong. Terra hendak membicarakan rencana penyerbuan markas Beni. Teman-temannya pasti antusias. Mereka sudah lama tidak memanasakan jiwa penyerang mereka.

Rolling door Ahong tertutup. Terra masuk dari pintu samping yang tak terkunci. Di dalam, teman-temannya sudah berkumpul. Dian sedang main gitar, sedangkan Ahong tak tampak, mungkin mengambil camilan di dalam



tampak bingung dan memandang Jojo. Sementara Ahong dan Dian tak berani menatap Terra.

"Kenapa? Kok kalian semua kayak gitu?"

"Gue nggak bisa, Ter," Arfian menjawab lebih dulu.

"Lo sih nggak wajib, Fi. Lo kan masih kehilangan separuh rusuk." Terra tersenyum. "Jadi, ini ajakan buat yang lain. Nanti, gue yang bakal atur massa. Gue pastikan, kita datang ke sana dengan siap siaga."

Teman-temannya masih tak menjawab, mungkin segan. Mereka takut Terra kecewa.

Karena keheningan itu terlalu lama, akhirnya Arfian mengambil alih jawaban lagi. "Maksud gue, gue bukannya nggak bisa karena masih sakit." Arfian menghela napas. "Walaupun gue sehat, gue tetap nggak setuju sama rencana ini."

"Maksud lo apa?"

"Sebaiknya kita berhenti mencari masalah, Ter. Kita semua tahu kapasitas kekuatan Beni itu kayak apa. Lebih baik, kita mementingkan ujian nanti. Apa jadinya kalau kita babak belur, bahkan sampai nggak ikut UAS?"

"Kalian pesimis?" tanya Terra. "Hei! Kita ini hebat! Kita pasti menang dan bisa membela Pratama!" Terra berdiri dan berkacak pinggang. Napasnya memburu. Ia tampak kesal.

Arfian ikut berdiri perlahan sambil menahan dada kanannya. Jojo memegang tangan kanan Arfian, membantunya bertahan dalam posisi berdiri.



"Kami nggak pesimis. Kami cuma nggak mau ada hal buruk terjadi sebelum ujian. Beni itu kan—"

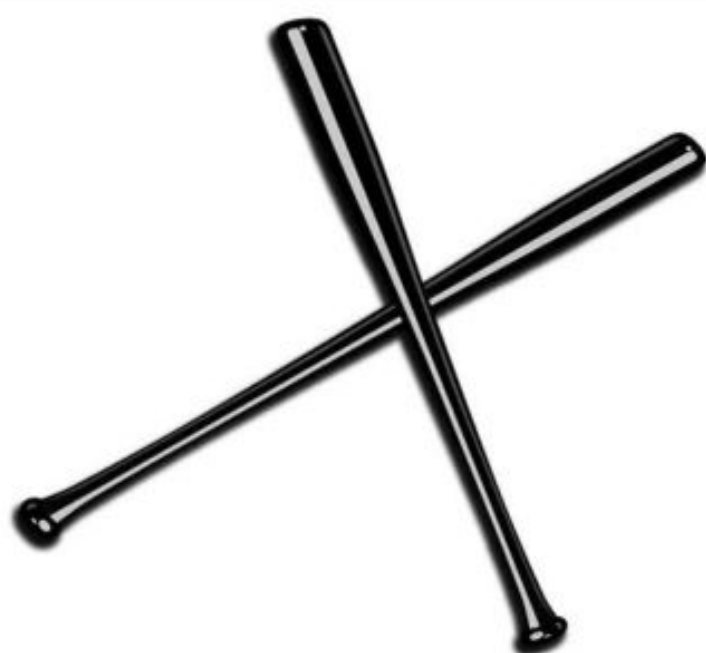
"Asal lo tahu ya, gue melakukan ini buat lo! Membalaskan dendam lo! Kemarin lo dikeroyok! Harga diri lo nggak terinjak-injak!?" potong Terra.

Arfian bicara dengan keras. "Gue nggak merasa tersakiti, Ter. Dengan kesembuhan ini aja, gue udah bersyukur! Karena itu, gue nggak mau cari masalah sama Beni. Nanti juga dia capek sendiri. Gue juga nggak perlu dibela, apalagi kalau lo sampai membawa massa cuma buat balas dendam. Ingat, Ter. Kalau sampai terjadi, bakalan panjang urusannya! Lo harus pikirin itu!"

Terra kehilangan kesabaran. Ia mengambil tas selempangnya dan berjalan menuju pintu. Sebelum benar-benar keluar, Terra menatap satu per satu teman-temannya. "Gue udah nggak ngerti lagi sama kalian. Setelah apa yang gue lakukan untuk kalian, sekarang kalian nggak mau bantu gue? Gue rasa kalian udah nggak pengen berteman sama pembuat masalah kayak gue. Terserah kalian mau ngapain. Tapi, mulai sekarang gue nggak bakal main sama kalian. Kalian nggak perlu ikut gue lagi. Kalian nggak perlu merasa malu lagi karena kalian nggak bakal pernah dihina 'kacung' sama orang lain lagi. Dan satu hal yang perlu kalian ingat, gue menganggap kalian saudara. Tapi, sekarang, gue rasa kalian udah bukan saudara gue lagi."

Terra keluar dari pintu samping garasi Ahong itu dan meninggalkan teman-temannya yang tertunduk lesu.





16

TERRA mendatangi ruang ekstrakurikuler. Saat melongok, ruangan agak sepi. Hanya beberapa siswa tingkat dua. Bram dan Tifa tak ada di ruangan. Tanpa bertanya, Terra menutup kembali pintu ruang ekskul, kemudian mencari Bram dan Tifa.

Saat melewati lapangan, Bram dan Tifa tampak mengangkut boks berisi piala dan barang-barang.

Terra langsung berinisiatif membawakan boks besar yang Tifa angkut. Tanpa berkata apa pun, Terra berjalan mengikuti Bram. Di belakang mereka, Tifa hanya diam. Mereka berjalan hingga ruangan sebelah UKS. Ruangan itu dulunya ruang OSIS.

Sekarang mereka memasuki ruangan itu. Terra tidak tahu, rencana apa yang ada dalam pikiran cewek itu.

"Ngapain di bawa ke sini? Udah nggak ada OSIS di sini," kata Terra sambil menaruh boks di meja.

"Tentu aja buat menghidupkan OSIS lagi. Gitu aja nanya," balas Tifa. "Lo sendiri, ngapain ikutin gue sama Bram?"

Bram ikut memperhatikan mereka berdua. Ia berjaga-jaga kalau keduanya bertengkar lagi.

"Gue mau minta tolong," kata Terra tanpa basa-basi.

"Nggak akan gue tolong," jawab Tifa, juga tanpa basa-basi.

"Lo belum denger permintaan tolong gue, Fa!"

"Biarpun gue belum denger, gue nggak bakal bantu. Titik!" seru Tifa, kemudian berjalan meninggalkan Terra. Sementara itu Bram mengikutinya.

"Mungkin lo harus dengerin Terra dulu, Fa. Siapa tahu ada keperluan mendesak," bisik Bram.

Tifa menghela napas, lalu akhirnya menghampiri Terra lagi. "Ya udah. Lo mau ngomong apa?"

"Soal Tunas Bangsa. Gue butuh bantuan kalian dan beberapa anak ekskul bela diri. Ini soal—"

"Udah gue duga," tukas Tifa. "Gue udah duga lo bakal minta tolong soal ini. Lo mau tawuran lagi, kan? Terus, lo mau meminjam massa Pratama dari ekskul bela diri karena sekarang udah nggak ada orang di belakang lo lagi, kan? Keputusan gue nggak bisa diganggu gugat. Silakan urus masalah lo sendiri, jangan bawa-bawa kami kalau mau babak belur!"

Tifa langsung meninggalkan ruangan itu. Bram menyējajarkan langkah Tifa.

"Bram! Lo udah beda sekarang! Uдах nggak kayak dulu! Makin hari lo makin lembek!"

Dan Bram tak menoleh sedikit pun.

Sementara Terra akhirnya membisu, merasa kecewa karena tak ada yang mau menolongnya.

* * *

"Apa lo yakin Terra bakal jera? Terra nggak bakal berhenti kalau dia emang nggak mau berhenti," ujar Bram pada Tifa usai jam pelajaran berakhir.

Mendengar itu, Arfian penasaran. Ia langsung mengham-piri mereka berdua.

"Memang, ada apa sama Terra?" tanya Arfian.

"Kalian tenang aja. Nggak usah khawatir. Terra bakal mikir ulang kok soal tawuran itu. Dia nggak mungkin sebo-doh itu. Mana ada sih orang yang mau dikeroyok?" jawab Tifa. Ia segera memasukkan soal-soal latihan ke tas. "Oh ya, sebaiknya kita kerjain tugas-tugas ini. Kalian nggak mau kan gue yang kerjain terus dapet nilai nol? Kita kerjain besok aja pulang praktikum di *workshop* dan hari Sabtu. Waktunya lebih panjang. Jangan lupa ajak Terra."

"Oke," jawab Arfian dan Bram nyaris bersamaan.

Sesaat, Arfian menahan rasa sakit di tulang rusuknya.

"Dada kanan lo masih sakit?" tanya Bram sambil meringis, seolah ikut merasakan sakit yang diderita Arfian.

"Iya. Tapi, nggak apa-apa. Seenggaknya, habis ujian semester nanti kita liburan," jawab Arfian.

"Kenapa nggak di rumah sakit aja dulu sih?"

"Lo ngertilah, Bram. Sayang uangnya. Mending buat kehidupan sehari-hari di rumah," timpal Arfian lagi.

Bram hendak bicara, namun urung diucapkan. Dengan suara yang tak sekeras tadi, Bram pun bicara. "Bokap lo belum pulang-pulang ya?"

Arfian tertawa. "Dia nggak bakal pulang. Mana peduli dia sama keluarganya? Dia lebih memperhatikan istri keduanya. Buat gue, dia udah mati."

"Temen-temen lo yang lain tahu soal itu?"

"Mereka nggak perlu tahu."

Bram pun mengangguk dan segera beranjak dari kelas bersama Arfian.

* * *

Tifa, Bram, dan Arfian sudah berkumpul di sekolah pada hari Sabtu. Ada beberapa siswa lain yang juga berkumpul, termasuk Jojo. Hari ini, Jojo menyempatkan diri menengok ekskul basket yang baru saja dihidupkan kembali. Ternyata peminatnya masih banyak, apalagi siswa tingkat satu. Beberapa pengikut geng Terra di tingkat dua, banyak yang mengikuti ekskul itu. Terbukti bahwa geng Terra masih

mendapat sorotan walau pimpinan besarnya sudah memecahkan diri ke berbagai ekskul. Saat melihat mereka bertiga, Jojo yang sudah mandi keringat pun menghampiri.

"Hai, pada ngapain? Kalian pengen nengokin gue ya?" tanya Jojo bercanda.

Bram hanya tertawa, sementara Tifa mencibir.

Sambil mengelap keringat, Jojo beralih pada Arfian. "Masih sakit, Fi?"

"Sedikit. Tapi nggak apa-apa, sebentar lagi juga sembuh," jawab Arfian sekenanya. Sebenarnya, Arfian malas menjelaskan kepada teman-temannya kalau ia buru-buru keluar karena tak ingin tagihan rumah sakit makin melonjak. Ia hanya cukup diperban dan dibebat di bagian dada. Karena tertutup pakaian, bebat itu pasti tidak terlihat.

Mendengar itu, Jojo enggan bertanya lagi, seolah maklum karena Jojo bukan siswa kaya yang bisa seenaknya menghamburkan uang. Dari segi ekonomi dan perjuangan masuk Pratama, Jojo hampir sama seperti Arfian.

Jojo yang sudah dipanggil-panggil para anggota basket pun segera menuju tengah lapangan. Setelah berpamitan dengan tiga temannya, Jojo kembali bermain basket.

Tifa memandang ke sekeliling dan beberapa kali mengecek arloji. "Duh, udah hampir jam sepuluh nih! Terra ke mana sih?" gumam Tifa pada kedua temannya.

"Gue udah kasih tahu dia kok, Fa," jawab Bram.

"Terus gimana nih? Kita mau ngerjain di mana? Soal-soal uji kompetensi jurusan Kontrol Proses kan yang paling

ngerti si Terra. Kertas-kertas soalnya juga dia yang pegang.” Tifa tampak panik.

Bram berpikir sejenak, lalu memberi usul. “Gimana kalau kita ke rumahnya aja? Palingan dia masih tidur.”

Mendengar itu, Arfian menyahut, “Wah, jangan! Terra nggak bakal suka kalau kalian datang ke rumahnya tanpa kasih tahu dia dulu. Kalau langsung datang, kita bisa diusir.”

“Ah, gampang. Pasti di sana ada orangtuanya. Masa iya kita nggak boleh masuk?” sahut Tifa.

“Masalahnya itu—”

Tifa memotong ucapan Arfian, “Udah, yuk ah berangkat! Kalian tahu rumahnya, kan?”

Bram dan Arfian saling pandang, lalu mengangguk bersamaan.

Tanpa basa-basi lagi, Tifa melangkah dengan bersemangat.

Cewek aneh sekaligus menarik, puji Bram dalam hati. Sambil senyam-senyum sendiri, Bram mengikuti langkah Tifa.

* * *

Turun dari angkutan kota, Tifa dan teman-temannya lanjut dengan berjalan kaki. Mereka memasuki kawasan elite dan berjalan menuju rumah Terra selama kurang-lebih sepuluh menit. Pintu pagar rumah Terra terbuka lebar. Tampak dua

mobil terparkir di halaman rumah. Tifa terperangah kagum saat melihat rumah Terra. Rumah tersebut memiliki dua tingkat. dengan taman kecil di depannya dan kolam ikan penuh dengan koi. Pintu garasi dari kayu, terbuka lebar. Ada motor *sport* dan sebuah vespa klasik di dalamnya. Sementara itu, seorang lelaki dengan celana tergulung selutut dan kaus oblong tampak sedang mencuci salah satu mobil yang ada di depan rumah. Melihat Tifa dan kawan-kawan, lelaki itu menghampiri.

"Mau cari siapa?" tanya lelaki itu.

Arfian menghampiri lelaki itu dan menyapanya, "Mang Acun, saya Arfian. Masih ingat?"

"Oh, iya. Temennya Den Terra, ya? Ya sudah, masuk dulu atuh."

Arfian dan yang lainnya pun mengikuti Mang Acun yang menyuruh mereka duduk di gazebo karena tampaknya sedang ada tamu di rumah Terra.

Beberapa menit kemudian, Mang Acun kembali mencuci mobil, sedangkan mereka bertiga dihampiri oleh papanya Terra.

"Eh, ada Arfian. Dan dua lagi, siapa namanya?" tanya papa Terra ramah.

Tifa lebih dulu menyalami papa Terra, diikuti dengan Bram.

"Wah, Terra punya teman cewek juga? Saya kira semua temannya cowok," ujar papa Terra setengah bercanda.



"Terra masih tidur. Sebentar ya, saya bangunkan. Kalian masuk aja dulu."

"Iya, Om. Terima kasih," respons Tifa.

Mereka bertiga pun masuk ke ruang tamu.

Di dalam, Tifa lebih takjub lagi. Rumah Terra ternyata memang lebih terlihat lapang di dalam. Di sebelah kanannya, ada ruangan dengan televisi dekat dengan tangga. Seorang bapak seumuran papa Terra sedang duduk sambil membaca koran. Sementara itu, suara orang mengaduk minuman terdengar dari arah dapur. Rupanya, itu asisten rumah tangga yang usianya masih cukup muda. Teh Euis namanya. Ia menyodorkan minuman dan kudapan di meja tamu, lalu mempersilakan Tifa dan yang lain mencicipi. Setelah itu, Teh Euis masuk kembali untuk melanjutkan pekerjaannya.

Di depan kamar Terra, papanya mencoba untuk membuka pintu, namun terkunci. Beliau mengetuk pintu sambil memanggil-manggil Terra.

"Terra, ada teman kamu di bawah," kata papa Terra tenang.

Terra yang sudah bangun, lantas berteriak dari dalam kamar. "Teman yang mana?! Terra udah nggak punya teman lagi! Lagian ini masih pagi, Terra baru pulang subuh tadi! Belum tidur masa harus bangun lagi sih?!"

Papanya tampak geram mendengar Terra berteriak. "Jangan teriak-teriak. Papa lagi ada tamu! Kamu juga lagi

ada tamu! Malu dengan sikap kamu! Nanti Papa dikira nggak bisa mendidik anak!”

“Emang nggak bisa!” timpal Terra lagi.

Papa Terra menghirup napas, lalu mengembuskannya. Akhirnya ia memutuskan berhenti bertengkar dengan anaknya. Sebelum beranjak turun, papanya berkata, “Papa hari ini mau pergi, jenguk teman Papa yang sakit jantung. Doakan saja Papa bisa pulang dan nggak ikut-ikutan kena serangan jantung gara-gara kamu.”

Meski berkata dengan nada biasa saja, kata-kata itu membuat suasana hening seketika. Bahkan, para tamu di lantai bawah yang tadi sempat mendengar perdebatan itu, jadi saling pandang. Tifa menahan cangkir teh di dekat bibir, urung meminumnya saat mendengar itu. Sementara itu, Bram yang menyiapkan kertas-kertas latihan soal, malah memandang Arfian dengan tatapan menyesal.

“Tuh, kan. Nggak kondusif kalau kita datang ke rumah Terra di saat kayak gini,” bisik Arfian.

Sesaat kemudian, papa Terra dan tamunya menghampiri Tifa, Bram, dan Arfian. Mereka bertiga pun buru-buru berdiri.

“Udah-udah, nggak apa-apa. Duduk aja lagi. Sebentar lagi Terra juga bakal turun. Kalau begitu, Om pergi dulu,” jelas papa Terra, masih ramah seperti tadi.

“Iya, Om. Hati-hati di jalan,” balas Tifa.

Papa Terra menuju mobil, diikuti dengan temannya. Se-



iring suara mobil berlalu, suara derap langkah di tangga kayu terdengar.

"Ngapain kalian ke sini?!" tanya Terra dengan nada tinggi.

Tak ada yang berani menjawab. Tapi tanpa bisa diantisipasi yang lainnya, Tifa maju menghampiri Terra.

"Lo tuh mikir nggak sih?! Gue sama yang lain kemari cuma mau ngerjain tugas! Kami jauh-jauh ke sini, dan lo malah ngusir kami! Tahu begini, daripada ngabisin duit ke rumah lo, mendingan gue ke toko buku!" teriak Tifa, membuat yang lain melongo, termasuk Terra.



SEKITAR pukul satu siang, Tifa dan yang lain baru selesai mengerjakan soal-soal pelajaran Matematika, Fisika, dan Kimia. Meskipun Terra tak banyak membantu, soal-soal Fisika yang sulit—bahkan Arfian maupun Bram tak bisa mengerjakan—dikerjakan oleh Terra dengan sangat mudah.

Tifa pun kagum. Ia mengangguk-angguk dengan jawaban yang Terra kerjakan di kertas. Meski harus disalin ulang karena hasil corat-corek itu kelewat berantakan, Tifa tak keberatan.

"Wah, enak kali ya kalau sekolah kita ikut olimpiade dan semuanya lo yang kerjain. Pasti menang," ujar Tifa.

"Jangan mimpi. Olimpiade Sains Terapan Nasional itu

diadakannya tiga tahun sekali. Beda sama anak SMA, bagi orang banyak, SMK atau STM itu masih jadi kaum minoritas, makanya olimpiade aja dibikin olimpiade khusus yang beda standar," jelas Terra sambil berjalan.

"Eh, lo mau ke mana? Soal-soal dari *workshop* Kontrol Proses belum dikerjakan! Ini bakal jadi pertandingan antara kelas kita sama Kontrol Proses B dengan melihat jawaban dan cara penyelesaian yang paling efisien. Jadi, kalau kelompok kita jawabannya bagus, bisa masuk peringkat atas di jurusan," jelas Tifa panjang-lebar, nyaris tanpa jeda saking semangatnya.

"Gue laper, mau makan siang." Terra tak merespons penjelasan Tifa, masih tampak tak acuh.

Bram dan Arfian saling pandang.

"Kayaknya makan siang dulu enak deh, Fa." Bram menimpali.

Tiba-tiba, suara perut terdengar. "Aduh, maaf. Laper," timpal Arfian. Mendengar itu, semuanya tertawa, tak terkecuali Terra. Hal itu membuat yang lainnya senang, karena sikap Terra tak sedingin tadi.

"Ya udah, ayo ke dapur. Kita masak!" putus Terra.

Cowok itu bergegas menuju dapur. Di sana sudah ada Teh Euis dan Mang Acun yang sedang mengambil piring.

"Eh, maaf, Den. Kirain Aden sama temen-temennya belum mau makan," jelas Mang Acun, tampak takut pada majikannya dan urung mengambil piring.

"Nggak apa-apa, Mang. Duluan aja. Kami mau masak

dulu," ujar Terra, lalu pandangannya beralih pada Teh Euis. "Ada bahan apa aja, Teh?"

"Tadi *mah* ada telur tinggal dua, tapi Mang Acun lapar jadi dimasak aja dua-duanya. Kalau mau telur dadar, nanti Euis beli dulu ke warung. Sisanya cuma daging ayam *fillet* sama tahu dan tempe aja," jawab Teh Euis.

Terra berpikir sejenak. "Ya udah, nggak apa-apa, Teh. Terra masak yang ini aja. Kalau Teteh sama Mang Acun mau makan duluan nggak apa-apa kok."

"*Nuhun*, Den. *Punteun* kalau gitu. Euis sama Mang Acun makan di luar aja."

Terra mengangguk, diikuti dengan Teh Euis dan Mang Acun yang membawa bakul nasi dan piring berisi telur dadar ke luar melalui pintu samping. Mereka makan di luar pintu dapur yang terhubung ke bagian belakang rumah Terra. Di sana ada ayunan dan musala kecil di tengah tanah rumput hijau yang tidak terlalu luas. Tembok besar membatasi bagian belakang rumahnya dengan rumah lain.

"Nah, siapa yang mau bantu masak?" tanya Terra pada teman tiga temannya.

Terra memandangi satu-satu temannya, tapi tak ada yang menyahut.

"Gue bantu ngeramein aja deh," jawab Arfian.

"Gue juga," timpal Bram.

Terra beralih pada Tifa. "Terus, lo?"

Tifa hanya nyengir. "Gue cuma bisa buat mi instan."



"Hah? Gila, cewek macam apa lo nggak bisa masak?" Terra tampak heran. "Ya udah, bantu potong-potong daun bawang aja. Hmm... Arfian, lo bantu gue ngehalusin tahu. Ambil aja tiga. Kalau lo siapin minumannya, Bram. Lo buat jus. Ada tomat dan stroberi di kulkas, terserah mau bikin yang mana." Terra mulai menginstruksi.

Mereka pun mulai memasak makan siang mereka sendiri. Terra menyiapkan tepung yang dicampur dengan bumbu-bumbu. Sementara itu, Tifa memotong daun bawang. Tifa terlihat bingung saat memotong daun bawang. Ia memang tak biasa memasak.

"Lo nggak pernah motong daun bawang sama sekali?" tanya Terra sambil menertawai Tifa, kemudian mengambil alih pisau dan talenan dari tangan Tifa. Ia memotongnya cepat. "Nih. Satu detik aja bisa gue beresin."

Setelah itu Terra beralih ke kulkas. Ia mengambil *fillet* ayam. Potongan ayam itu ia celupkan dengan bumbu yang sudah dicampur barusan. Ia merendamnya sebentar. Sambil memanaskan penggorengan, Terra memasukkan beberapa ayam yang sudah direndam ke dalam tepung. Dengan sigap, Terra beralih ke tempat lain, mengambil beberapa bumbu lain dan mencampurnya seperti ahli.

"Fi, yang Terra nggak bisa apaan sih?" bisik Bram penasaran.

Arfian mendekat pada Bram dan menjawab dengan suara lirih, "Terra tuh bisa apa aja. Benerin motor gede

sama vespa aja dia bisa. Belum lagi, benerin genteng. Macem-macem deh. Nah, katanya dia paling jago masak."

"Iya ngerti. Terus yang dia nggak bisa apaan?" Bram jadi gemas dengan jawaban Arfian.

Arfian menengok Terra di belakangnya, yang masih sibuk dengan masakannya. "Lo mau tahu?"

Bram mengangguk.

Arfian lalu berbisik, "Nembak cewek."

"Hah?"

Arfian menoleh lagi ke belakang, namun kali ini pandangannya tertuju pada Tifa. Ia menunjuk Tifa dengan dagunya.

"Itu maksudnya?" tanya Bram. Arfian membalas dengan anggukan, yang kemudian dibalas oleh Bram dengan membentuk huruf O di mulutnya.

* * *

"Nah, selamat makan! Nasi hangat, *fillet* tepung saus pedas manis, tahu orak-arik, dan jus stroberi! Kenyang dah!" Terra menyebutkan satu per satu hasil makanan yang tersaji.

Yang lainnya hanya melihat masing-masing makanan di meja, seolah tak sabar menyantapnya. Mereka butuh energi. Setelah makan siang, mereka harus kembali berkutat dengan soal-soal latihan yang menguras banyak tenaga karena harus berpikir keras.



"Udah pada laper ya?" Terra tertawa. "Muka kalian kasihan banget. Ya udah, mari makan!"

Mereka semua langsung menyerbu makanan, dan makan dengan lahap. Mereka tampak begitu menikmati makanan yang tersaji. Setelah selesai makan, terdengar suara mobil dan pintu pagar yang dibuka.

Saat Terra dan Tifa hendak membereskan piring-piring kotor, papa Terra masuk.

"Lho? Sudah pada makan? Padahal Om bawa makan siang," sapa papa Terra saat memasuki rumah dan melewati meja makan.

"Iya, Om. Tadi, Terra yang masak," balas Arfian.

Bram tak kalah senang. Ia juga memuji masakan Terra. "Iya, Om. Terra jago masak. Enak banget masakannya, kayak masakan di restoran."

Yang dipuji malah menunjukkan raut malas. Jika sudah bertemu papanya, Terra pasti begitu. Teman-temannya mencoba bersikap biasa saja, tapi tidak dengan Tifa. Tifa memperhatikan sifat Terra yang berubah seketika menjadi pendiam dan dingin.

"Kalian berlebihan. Udah ah, ayo lanjut belajar," jawab Terra seadanya, sambil berlalu dari meja makan membawa beberapa piring kotor.

"Ya udah, ini kalau kalian mau makan lagi, ambil saja. Om taruh di sini ya," kata papa Terra lagi, lalu beranjak.

* * *

Dengan adanya Terra, soal rumit dan banyak itu selesai dengan efektif. Kini mereka menghadapi soal lain yang tingkat kesulitannya jauh lebih tinggi.

"Ngerjain soal-soal Sistem Kontrol enakan sih sambil lihat mesinnya biar gampang," gumam Arfian saat membuka lembar soal berikutnya.

Tifa menengok sebentar dari seberang Arfian karena ia paling tak paham dengan soal-soal itu. "Aduh, nggak ngerti. Lo mau ngomong kayak gitu juga gue nggak ngerti, Fi."

Terra yang sedang menulis sesuatu di kertas, tergerak ikut melihat. "Mana soalnya?"

Arfian menyerahkan lembar soal itu. Sebentar, Terra membolak-balik kertas soal.

"Ini gampang. Kerjain yang gampang dulu, maksud gue," jelas Terra sambil membuka halaman lain dan menunjukkan nomor soalnya.

Bram membaca soal itu. "Jelaskan tujuan utama sistem kontrol dan jelaskan empat kegiatan penting dalam sistem kontrol otomatis."

Bram beralih pada masing-masing temannya. Arfian tampak berpikir, sementara Tifa hanya memandangi teman-temannya sambil garuk-garuk kepala.

Terra yang duduk di sebelah Tifa memukul-mukul kepala cewek itu dengan pensil. "Bangun woi, bangun! Halooo... otak Tifa ada penghuninya nggak yaaaa?"

Tifa tambah garuk-garuk kepala. "Gue nggak ngerti. Soal ini gue serahin sama kalian aja."

Arfian lalu tersenyum senang. "Nah, gue ingat. Sistem kontrol itu... Eh, catet dong, Fa!"

Tifa buru-buru mencatat.

Arfian melanjutkan perkataannya. "Sistem kontrol bertujuan agar harga atau nilai yang dihasilkan setiap proses dari setiap sistem dapat bertahan. Empat proses pentingnya adalah memindahkan nilai bongkar muat, menghemat ongkos pemeliharaan, efektivitas dalam pemeliharaan muatan, dan merasionalkan pikiran dan perbuatan manusia ke dalam sistem hingga terpetakan."

Setelah itu, mereka pun beralih ke soal-soal lainnya. Satu jam berlalu dan mereka pun mencapai soal terakhir.

"Wah, satu lagi nih!" teriak Tifa girang, membuat yang lain geleng-geleng kepala.

Terra bergumam, "Ah lo tuh ya. Enaknya doang."

Tifa cengengesan. Cewek itu tidak melawan karena ia mengakui ia yang paling bodoh di antara yang lainnya.

"Wah, ini soal paling susah. Harus gambar diagram kontrolnya," jelas Arfian memotong pembicaraan Terra.

"Mana?" Terra meminta soal itu dan melihatnya setelah disodorkan oleh Arfian. Tanpa berkata apa-apa, Terra mencorat-coret kertas kosong di meja.

"Ini sistem kontrol pengaturan tinggi permukaan cairan dalam tangki. Bisa tangki apa aja, misalnya tangki tinta yang ada di pabrik-pabrik kain atau kertas. Prinsip kerjanya sama kayak Hukum Pascal, menghitung tingginya dari rumus Pascal aja. Diagram bloknnya aja yang dibedain, soalnya

ditambah dengan faktor-faktor dari sistem kontrolnya," jelas Terra tanpa sedikit pun menoleh. Ia terpaku pada gambar yang ia hasilkan. "Nah. Ini, udah selesai."

Teman-temannya ternganga. Mereka puas dengan penjelasan Terra.

Tanpa mereka semua sadari, dari balik ruang baca, papa Terra mendengar semua itu. Ada senyum tipis dari bibirnya. Ia tentu sangat bangga pada anak lelaki satu-satunya itu. Sebenarnya, ia sudah tahu kemampuan Terra dari dulu. Hanya saja Terra sulit diatur. Ia ingin Terra melanjutkan kuliah teknik. Tapi, kalau anaknya memang tidak mau, ia bisa apa?

* * *

Karena petang sudah menjelang, Bram dan Arfian pulang lebih dulu. Karena kalah debat dengan Bram dan Arfian, Terra diharuskan mengantar Tifa pulang.

Sambil menunggu azan magrib selesai, mereka duduk di gazebo. Mereka tampak canggung. Dan akhirnya Tifa yang membuka suara lebih dulu.

"Tentang lo yang mau minta tolong ekskul bela diri... itu buat apa?"

"Yang mana?"

"Yang bikin lo sampai marah itu."

Terra tersenyum getir. "Oh itu. Bukan apa-apa. Gue cuma pengen mengembalikan seseorang jadi manusia lagi."



"Dengan menghajarnya?"

Terra terkekeh. "Kadang itu perlu. Kadang orang yang merasa dirinya paling kuat harus dikalahkan dulu untuk paham masih banyak orang yang lebih hebat. Dengan begitu, dia nggak ngerasa paling hebat atau ngerasa bisa berjalan sendirian terus."

"Siapa?"

"Gue sebutin juga lo nggak kenal," jawab Terra malas.

Tifa mengangguk-angguk. "Kalo itu alasannya, gue akan bantu."

Terra menatap Tifa, tampak terkejut. "Lo serius? Lo mau bantu gue tawuran lagi?"

"Iya, gue serius. Ini nggak gue anggap tawuran. Gue anggap ini misi."

Terra tertawa, tampak senang dengan respons tak terduga dari Tifa.

"Dan juga, anggap saja ini simbiosis mutualisme. Lo bantu kerjain tugas, dan lo dapat bantuan," balas Tifa tak kalah senang.

Terra menyodorkan tangannya. "Oke, *deal*."

Tifa menyambut uluran tangan Terra. "*Deal*."

Setelah bersalaman, Terra pun berdiri. Ia bergegas masuk ke dalam rumah, mengambil kunci vespa dan dua helm retro di meja dekat pintu garasi bagian dalam. Sesaat kemudian, Terra kembali ke gazebo di depan rumah.

"Ayo jalan," kata Terra setelah keluar dari dalam rumah.

Tifa berdiri dan mengambil helm yang Terra sodorkan. Ia memakainya dengan riang. Terra lantas menuju garasi dan mengeluarkan vespa klasik—tipe Super tahun 1967—yang sudah lama tak ia pakai.

Setelah vespa itu menyala, Tifa segera duduk di kursi belakang. Sebelum benar-benar berangkat, Terra bergumam, "Kalau lo takut jatuh, pegangan gue aja nggak apa-apa."

Entah kenapa, kata-kata itu membuat Tifa jadi ketar-ketir sendiri. Hatinya berbunga-bunga.

"Lo nggak pamit dulu sama Bokap?" tanya Tifa, seolah tak mendengar perkataan Terra.

"Gue udah biasa kok kayak gini. Santai aja."

Tifa mengangguk. Setelah itu, vespa yang ditumpangi mereka berdua pun melaju dari kediaman Terra.

Dari jendela ruang baca, papanya Terra memperhatikan mereka. Sambil menghela napas, papanya Terra pun tersenyum lega.

18



SISWA-SISWI SMK Tunas Bangsa lebih aktif daripada biasanya karena tak lama lagi ujian semester akan berlangsung. Beberapa siswa tampak hilir mudik membawa bahan praktikum atau buku-buku tambahan. Bahkan ada yang membawa maket mesin.

Jojo tampak sedang memberikan pengarahan pada anggota di ruang sekretariat olahraga. Tiba-tiba terdengar suara pintu diketuk. Seorang anggota ekskul olahraga membuka pintu.

"Oh, Kak Bram sama Kak Arfian. Mau cari Kak Jojo?" tanya Legya yang merupakan anggota ekskul tersebut.

"Eh, iya. Jojo ada?" tanya Arfian agak gelagapan, kaget karena cewek itu yang membukakan pintu untuk mereka.

"Ada kok. Sebentar, Legya panggilkan dulu," jawab Legya kemudian.

Bram yang berada di belakang Arfian hanya geleng-geleng kepala melihat kawannya itu. Sudah jelas Arfian tertarik dengan siswi kelas dua Teknik Pendingin dan Refrigerasi itu. Bram sudah menduga selera Arfian seperti cewek itu; rambut panjang dikucir, poni menutupi dahi, dan jago olahraga. Urusan bisa runyam kalau Jojo juga menyukai Legya.

Beberapa saat kemudian, Jojo menghampiri mereka.

"Ada apa?" tanya Jojo.

"Kita harus menghadap kepek, mumpung beliau ada. Abis jam pulang, takut dia nggak ada. Dia kan sibuk banget," jelas Bram pada Jojo.

"Ah, iya. Nyaris aja gue lupa. Soal anggaran ekskul dan dijalankannya kembali OSIS, kan?" tanya Jojo.

"Iya, Le," jawab Arfian tak sadar.

"Hah?" Bram dan Jojo menjawab bersamaan.

Sambil berjalan menyusuri lorong ruang ekskul, Jojo dan Bram mengejek Arfian habis-habisan karena anak itu salah menyebut nama.

"Susah kalau mau sama Legya, Fi. Dia banyak yang suka. Ibarat kata, lo harus duel tinju dulu. Kalau nggak salah, Ahong juga naksir cewek itu," kata Jojo. Sebenarnya cowok itu mengarang cerita Ahong menyukai Legya.

"Apaan sih. Tadi salah nyebut doang kok. Gue lagi nggak

fokus,” jawab Arfian bohong. Diam-diam ia kecewa saat Jojo menyebut Ahong menyukai siswi itu.

Bram dan Jojo tertawa.

* * *

“Iya, Pak. Saya juga berterima kasih pada Bapak karena telah mengizinkan saya bersekolah di sini,” ujar Tifa.

“Saya juga ingin berterima kasih karena Nak Tifa telah membantu untuk mengubah para siswa di sekolah ini jadi lebih terarah. Tawuran itu memang tidak bisa sepenuhnya dihapus karena sudah jadi tradisi sekolah ini. Tapi setidaknya dengan kehadiran Nak Tifa, mereka paham tanggung jawab mereka sebagai siswa,” balas Kepala Sekolah. “Sekolah ini mengalami banyak kesulitan sejak dua tahun lalu karena kejadian tawuran akbar yang pernah menewaskan seseorang. Tapi dengan perjuangan penuh, para guru dan para siswa mencoba untuk menghalau protes masyarakat atas sekolah kami. Perlahan-lahan kepercayaan terhadap kami pun kembali, meski citra sekolah kami sedikit menurun. Ya... saya benar-benar berterima kasih pada Nak Tifa. Dengan bantuan Nak Tifa, anak-anak mengurangi tawuran.”

“Itu nggak seberapa kok, Pak.”

Kepala Sekolah tampak antusias dengan kehadiran Tifa, “Oh ya, risetmu bagaimana? Apa sudah selesai? Sayang

sekali kalau sudah selesai. Berarti, kamu harus berhenti dari sekolah ini?"

"Soal itu... Hmm... sebenarnya data-data yang dibutuhkan buku pertama saya udah hampir terpenuhi. Cuma karena saya masih betah, saya jadi masih di sini."

Kepala Sekolah mengangguk. "Kalau begitu, apa Nak Tifa bisa bertahan dulu di sini sampai ujian nasional? Kalau bisa, saya merasa terbantu sekali. Nak Tifa sudah jelas bisa membimbing siswa mencapai tujuan mereka, yaitu lulus ujian nasional dan memilih jalan selanjutnya yang akan mereka tempuh."

Tifa tersenyum sambil berpikir. Ia sendiri tak tahu apa akan tinggal lama, atau segera pergi setelah urusannya selesai. "Saya nggak bisa janji, tapi saya pasti bakal mengabari Bapak kalau saya mau pergi."

Kepala Sekolah mengangguk. Mereka pun bersalaman, lalu keluar dari ruang tersebut.

Yang tidak Tifa sadari, ada Bram, Arfian, dan Jojo yang menguping pembicaraan mereka.

* * *

"Apa maksudnya? Gue nggak ngerti," kata Jojo pertama kali.

Bram tak kalah bingung. "Nggak tahu. Apa maksudnya dia? Riset? Buku? Bantuan?"

Arfian mengernyit, tampak merangkai semua kejadian

yang mereka alami sejak Tifa bersekolah di SMK Pratama Putra. "Kayaknya semua keanehan Tifa dari awal itu terbukti hari ini."

"Maksud lo?"

Arfian berdeham. "Tifa masuk sekolah ini bukan tanpa alasan. Dia bukan pindah sebagai siswa, soalnya dia sedang menyusun sesuatu. Entah apa 'sesuatu' itu, tapi gue rasa dia bukan siswa. Gue yakin."

Bram dan Jojo tambah bingung. Mereka kembali memandang Tifa yang kini makin menjauh.

* * *

Setelah menyerahkan rekap ekskul dan kegiatannya pada jam istirahat tadi, Bram dan Arfian masih memikirkan pembicaraan Kepala Sekolah dan Tifa tadi siang. Mereka berdua menatap Tifa dengan pandangan bingung. Mereka ingin bertanya, tapi enggan dilakukan.

Melihat Bram dan Arfian yang terus memandangi Tifa dengan tatapan aneh, Terra yang baru masuk kelas pun menghampiri mereka berdua.

"Kenapa lo berdua?" tanya Terra.

Tifa menoleh, mengangkat alisnya tinggi-tinggi. Isyarat bertanya kepada Terra.

Terra mengedikkan bahu. "Dari tadi mereka berdua melototin lo. Apa mungkin tanduk di kepala lo keluar?" gurau Terra, membuat Tifa melempari Terra pulpen.

Bram dan Arfian saling pandang penuh arti.

Mereka udah dekat, udah bersahabat. Gawat kalo kami kasih tahu soal Tifa, bisa-bisa Terra marah banget. Kira-kira itu yang ada di pikiran Bram dan Arfian.



SETELAH mendapat persetujuan dari Tifa tentang peminjaman massa untuk menyerbu Beni, Terra jadi sering datang ke sekolah. Ia menemukan harapan baru untuk menyembuhkan kawan lamanya yang pernah mengalami trauma masa kecil. Ya, Beni membentuk dirinya seperti sekarang karena trauma itu. Beni yang badannya tinggi besar jadi makin menakutkan dan makin terlihat seperti orang tua. Padahal usianya baru menginjak sembilan belas tahun. Setelah lulus dari Tunas Bangsa, Beni meninggalkan ayah dan kakak laki-lakinya. Keluarganya tidak begitu baik kepadanya. Menurut Novian, dulu Beni sering disiksa ayahnya.

Novian, Beni, dan Terra satu SD, tapi mereka berpisah

sejak SMP karena Beni masuk SMP yang berbeda dengan mereka. Sekarang Terra harus bertemu Beni kembali dalam bentuk yang tak pernah ia duga. Seorang monster. Terra terus-menerus memikirkan hal itu, dalam perjalanannya ke ruang ekstrakurikuler. Ia belum tahu, apa yang akan ia lakukan terhadap Beni. Yang ia ketahui, Tifa sudah memberi bantuan. Sesampainya di ruang ekskul, Terra melihat Tifa sedang beres-beres di sana. Tak ada siswa lain. Ia pun membantu Tifa.

"Kok sendiri? Yang lain mana?" tanya Terra basa-basi.

"Nggak tahu tuh. Tadi bilang mau ke sini, tapi nggak datang-datang. Arfian sama Bram sih lagi sibuk beresin ruang OSIS," jawab Tifa sambil mengangkat kardus. Cewek itu tampak kewalahan saat mengangkat kardus berisi peralatan bela diri. Terra menghampirinya dan mengangkat kardus itu.

"Biasanya lo marah-marah kalau nggak ada yang bantu."

"Lagi capek. Lagi males nyari yang lain juga," jawab Tifa seadanya.

Terra menatap Tifa penuh selidik. "Kenapa? Lagi sakit? Atau... oooh... gue tahu. Penyakit cewek nih pasti."

Tifa menghela napas. Ia memilih duduk di luar ruang ekskul sambil mencari udara segar.

"Ter, sori. Gue istirahat sebentar ya," gumam Tifa.

Terra tidak menjawab, hanya terus mengangkat barang lalu mengangkat galon dan memasangnya ke dispenser.



akan bertanya macam-macam kalau berpapasan dengannya di kantin.

Karena Terra tak menjawab, Tifa berkata lagi, "Kenapa? Malu? Kalau malu, nggak usah. Gue bisa minta air hangat sama petugas UKS pas orangnya datang."

"Eh, nggak apa-apa kok. Nanti gue beliin. Ada lagi?" tanya Terra sedikit gugup.

Tifa menggeleng.

Terra langsung bergegas keluar UKS, menuju kantin.

Mendekati kantin, Terra melihat teman-temannya tampak asyik mengobrol, sehingga tak menyadari kehadiran Terra. Cowok itu hendak menghampiri teman-temannya, tapi urung dilakukan. Ia mendengar percakapan teman-temannya, sebelum akhirnya menghampiri mereka. Arfian yang terkejut langsung diam seribu bahasa. Begitu pula yang lain.

Terra pura-pura tidak tahu apa-apa. "Kalian kok makan siang nggak ajak-ajak?"

Karena tidak ada yang menjawab. Bram berinisiatif merespons, "Sori, tadi kami nyariin lo, tapi lo nggak ada di mana-mana."

Terra mengangguk-angguk.

"Mau makan apa, Ter?" timpal Arfian.

"Nasi bungkus aja. Mau dimakan di UKS. Sekalian beliin jamu buat Tifa. Dia lagi kena penyakit bulanan cewek."

Teman-temannya saling pandang.

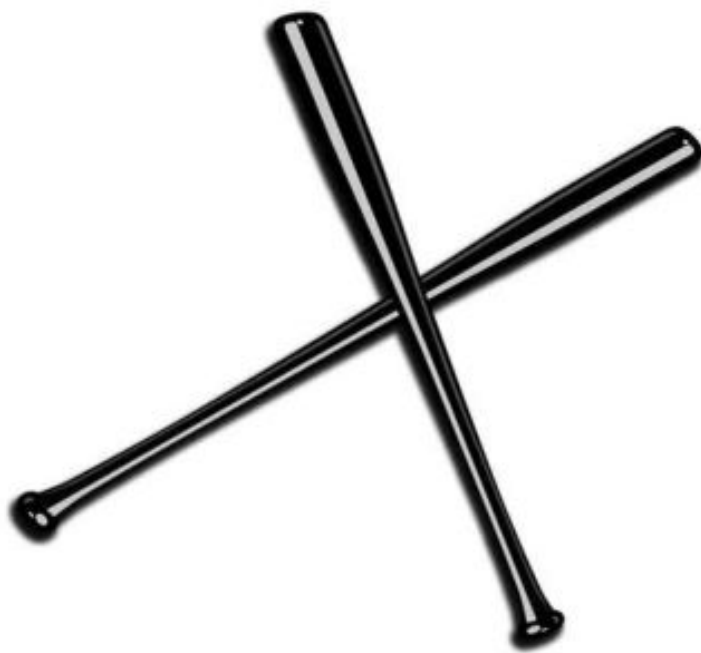
"Kalau begitu, salam aja buat Tifa. Moga cepat baikan."



"Yo," jawab Terra singkat. Setelah membayar, Terra langsung pergi.

Tifa bukan pindah sebagai siswa? Buku? Riset? Data? Obrolan dengan Kepala Sekolah? Apa maksudnya?! pikir Terra gamang.





20

PERCAKAPAN teman-temannya siang tadi, membuat Terra penasaran. Ia memutuskan untuk bertanya langsung pada Tifa. Saat ini, Terra sudah berdiri di depan kontrakan Tifa, menimbang-nimbang untuk mampir atau tidak. Terra menghela napas dan memutuskan pergi, tepat saat Yuya sampai bersama Enda.

"Terra?"

"Eh, kak Yuya," jawab Terra.

Yuya melihat ke arah kontrakannya dan melihat lampu belum menyala. Ia geleng-geleng kepala. "Kayaknya Tifa tidur. Ayo masuk. Nanti gue bangunin dia dulu," jelas Yuya lagi. Terra hanya mengangguk dan mengikuti Yuya dari belakang. "Fa, ada temen lo tuh," kata Yuya sembari

Terra minum sebentar. Ia belum juga mau bicara. Tifa sendiri agak gerah karena didatangi Terra. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh ruang tamu, melihat situasi kalau-kalau ada hal yang membuat Terra curiga. Dan pandangannya tertuju pada kumpulan album foto di bawah meja tamu. Pada saat yang bersamaan, Terra rupanya melihat itu. Saat Terra hendak mengambilnya, Tifa berteriak.

"Jangan dibuka!"

Di dalam kamar, Yuya ikut tersentak saat membuka lemari untuk mengambil pakaian ganti.

Terra bingung. Ia mengernyitkan alis. "Kenapa emang?" tanya Terra curiga.

"Jangan. Itu... Itu foto-foto waktu masih SMP, culun. Jangan dibuka," jawab Tifa gugup. Tifa lalu berdiri dan mengambil semua album foto itu, juga beberapa album foto di meja lainnya. Ia membawanya ke dalam kamar dan menaruhnya di kasur.

Saat kembali, Tifa duduk lagi dengan tenang dan menyeruput tehnya perlahan. Terra yang melihat itu, malah berkata, "Fa. Sebenarnya, lo ini siapa?"

Tifa terenyak, begitu pula dengan Yuya yang ada di dalam kamar.

Aduh, gimana nih?! seru Tifa dalam hati.

* * *



Di tengah perjalanan pulang, Terra menyetir vespa sambil memikirkan perkataan Tifa.

"Gue memang bukan masuk sebagai siswa. Lo nggak usah tahu, karena walaupun gue kasih tahu, lo nggak akan terima. Gue nggak mau merusak semua persahabatan dan kekeluargaan anak lainnya yang udah susah payah dibangun."

Lamunan Terra terhenti ketika dari kejauhan melihat sosok yang sudah ia kenal. Mendekati sosok itu, Terra menghentikan vespanya.

"Ody!" teriaknya.

Ody menghampirinya dengan semangat.

"Hai, Terr! Dari mana? Nggak pulang lagi *maneh*?" sapa Ody berbahasa Sunda, karena memang lahir di Bogor.

Terra pun terbahak mendengarnya. "Tumben ngomongnya *nyunda* gitu," balas Terra lagi sambil bersalaman.

"Biar akrab. Mau ke mana, Ter?"

"Pengin balik. Mau bareng?"

Ody berpikir sejenak, lalu menaiki vespa Terra. "Bolehlah. Lumayan, ngirit!"

Vespa pun melaju.

Sepanjang jalan, Ody mengarahkan jalan ke rumahnya sambil sesekali membicarakan STM Tunas Bangsa yang sedikit damai. Hanya beberapa anak kelas dua yang masih suka tawuran dan bertengkar di sekolah. Beberapa dari mereka juga sering membolos.

"Aa!" teriak cewek itu. Kali ini tampaknya berusia lebih muda.

"Eh, Neng *geulis*, adik kesayangan Aa! Sini, salam dulu sama temen Aa!" sapa Ody saat adik paling bungsunya berlari menerjang Ody dan memeluk kakinya.

"Halo," sapa Terra. Kedua adik Ody menyalami Terra.

"Sebentar ya, Fina bikinin minum dulu buat Aa sama temennya," kata Fina, lalu masuk ke dalam rumah, diikuti adik bungsu Ody yang menenteng boneka.

"Kalo udah gede, adik-adik lo kayaknya cantik ya, Dy?" ujar Terra bercanda.

"Gue nggak bakal kasih izin adik gue sama lo *mah*," respons Ody sambil tertawa.

Tiba-tiba Ody teringat sesuatu. Ia pun langsung membe-
lokkan pembicaraan. "Ngomong-ngomong, soal Beni gimana?"

Terra terdiam sejenak. "Oh, soal itu. Nggak tahu deh. Kayaknya gue bakal berangkat sendirian."

"Serius? Bahaya, Ter. Tahulah, Beni kan kayak begitu," jawab Ody cemas. Saat itu, Fina keluar membawa nampan minuman. Setelah meletakkannya di meja, Fina masuk kembali.

"Udah minta tolong sama yang lain, tapi mereka sibuk nyiapin ujian. Gue jadi nggak enak," balas Terra.

Ody mengangguk. Cowok itu mengeluarkan sebungkus rokok dari saku seragamnya dan menyulut sebatang. Ia

menawari Terra, dan dengan sigap Terra mengambil satu batang.

"Di sekolah, kelas tiga juga pada sibuk. Kemarin udah dikasih tahu, biar nggak usah terpancing provokasi Beni. Mereka ngerti. Yang susah malah anak-anak kelas dua. Dan asal lo tahu, kalau kalian mau minta tolong anak Tunas Bangsa, kami siap bantu."

Mendengar itu, Terra berhenti mengisap rokoknya. "Lo serius?"

Ody terkekeh. "Kadang-kadang orang kayak Beni harus dikasih tahu kalau dia nggak sendirian. Dia selalu bilang dia bisa sendiri dan nggak punya teman. Sebenarnya *mah* dia sok kuat *euy*."

Terra mengangguk setuju. Bagaimanapun, Beni remaja seperti dirinya.

"Sebenarnya kasihan dia, dulu suka disiksa orangtuanya. Makanya sekarang dia kayak begitu. Ya... siapa sih yang nggak punya masalah? Semua orang pasti punya. Tapi salahnya Beni, dia menganggap yang paling bermasalah itu cuma dia." Ody menyemburkan rokoknya, lalu melanjutkan, "Lihat sekarang. Gue juga udah nggak punya bokap. Setelah bokap meninggal, gue tetap melanjutkan hidup, membantu Ibu dan mengurus adik-adik. Dulu sih gue emang pernah malak anak Pratama buat uang berobat Fifi, adik gue paling bungsu. Jadi, gue minta maaf karena malakin temen-temen lo."

Terra tertegun. Meskipun cara Ody salah, sekarang Terra



tahu Ody tak sepenuhnya bersalah. Ody melakukannya karena terpaksa.

"Iya, lo bener. Kayak yang lo bilang, semua orang punya masalah. Gue juga punya," balas Terra.

Ody tertawa, kali ini sambil menepuk bahu Ody. "Soal bokap lo di rumah, ya? Gue udah tahu dari Novian. Kami pernah ketemu, terus dia cerita. Katanya dia kangen sekolah."

Setelah mengobrol, Terra meminum teh yang hampir dingin. Kini, rokoknya sudah habis dan ia bersiap pulang. Ia melihat arloji sekilas, lalu berdiri.

"Udah malam, Dy. Entar disambung lagi deh. Kalau lo mau nebeng gue lagi, datang aja ke sekolah." Terra berpamitan sekaligus bercanda.

"Gila lo! Datang ke Pratama sama aja bunuh diri!" seru Ody gemas.

Terra tertawa. Ia berjalan menuju vespanya terparkir, dan memakai helm. Saat menaiki vespanya, Ody berpesan, "Ter. Baliklah ke rumah. Kasihan bokap lo. Seharusnya lo bersyukur masih punya ayah. Coba lihat gue, Novian, dan Arfian."

Terra mengernyit, urung menyalakan vespa.

"Novian ngasih tahu gue, sedangkan Novian tahu dari Bram, kalau ternyata pas SMP bokapnya Arfian menikah lagi. Bokapnya Arfian sekarang sama istri muda, tapi nggak pernah pulang ke rumah Arfian. Gara-gara itu, Arfian menganggap bokapnya udah mati. Dia nggak mau punya bokap

yang nggak bertanggung jawab. Jadi, lo itu masih beruntung. Seperti yang lo bilang, semua orang punya masalah masing-masing. Tapi, kalau masalah itu nggak dibesar-besarin, ya nggak akan jadi masalah."

Terra bergeming sejenak, lalu menyalakan vespanya. Sambil berlalu, Terra berterima kasih dan melambaikan tangan kepada Ody.

* * *

Sepanjang perjalanan, Terra memikirkan kata-kata Ody. Ia yang enggan pulang, akhirnya memutuskan untuk ke rumah.

Sampai di rumah, suasana sepi kembali menyergap Terra. Meski begitu, ia bisa melihat mobil papanya terparkir.

Ia membuka pagar sendiri, tak mau mengusili Mang Acun agar membukakan pagar. Setelah memasukkan motor vespanya ke garasi, Terra masuk rumah.

Papa keluar dari ruang baca sambil membawa beberapa buku.

"Baru pulang?" tanya Papa.

Terra tidak jadi menaiki tangga. Ia berhenti di undakan kedua, kemudian berbalik. "Terra capek, Pa. Kalau mau ngajak Terra ribut, nanti aja. Terra mau tidur."

"Lho? Papa kan cuma tanya. Papa itu biasa aja, kamunya aja yang marah-marah duluan," balas papanya tenang. "Papa tadi beli ini di Salemba. Mumpung pulang cepat."



"Apaan?" tanya Terra penasaran, meski berlagak tak acuh karena gengsi.

"Buku tentang mesin, juga buku yang mengulas motor Harley. Bingung juga, ngapain Papa beli buku kayak gini. Nggak ada yang baca. Ya udahlah," kata papanya sambil menaruh buku-buku itu di meja depan televisi. Terra tampak tertarik. Ia pun menghampiri buku itu setelah memastikan papanya masuk kembali ke ruang baca.

"Wah, seri terbaru mesin pesawat," gumam Terra pelan.

Tiba-tiba papanya sudah duduk di sebelah Terra, membawakan dua gelas kopi.

Terra kembali bersikap dingin, lalu hendak berdiri.

"Papa mau bicara sama kamu. Pembicaraan antarlelaki."

"Terra capek," balas Terra.

"Biasanya kamu juga tidur jam satu," kata Papa lagi.

Dari mana Papa tahu? Bukannya selama ini Papa selalu tidur setelah pulang kerja? pikir Terra.

"Jangan kamu pikir Papa nggak tahu. Kamu jangan banyak begadang, Ter. Nanti cepat ubanan," canda papanya.

Melihat papanya menyeruput kopi dengan nikmat, Terra tergiur. Memang, selain rokok, Terra paling doyan kopi.

Akhirnya Terra tak tahan. Ia mengambil gelas lain di meja lalu menyeruputnya.

"Kayak kopi Mama," gumam Terra keceplosan.

"Itu memang kopi Mama," balas papanya, kemudian berdiri.

Seingat Terra, papanya selalu sibuk. Saat ibunya meninggal, Papa tampak tidak peduli. Papanya selalu beralasan bahwa pekerjaan yang membuatnya seperti itu. Padahal, Terra hanya tak mengetahui papanya langsung tancap gas dari Bandung ketika mendengar ibunya meninggal. Namun, kemarahan Terra kepada papanya membuat anak itu tertutup. Papa tak bisa lagi mengobrol dengan Terra seperti dulu.

Sebelum benar-benar memasuki ruang baca, papanya berhenti. "Maafkan Papa. Maaf kalau kamu menganggap Papa selalu sibuk. Sekarang Papa nggak akan kerja di Bandung. Papa berhenti dari proyek dan memutuskan untuk mengambil posisi yang lebih rendah. Walau gajinya nggak sebesar yang sekarang, seenggaknya Papa bisa di sini terus dan lebih banyak punya waktu buat kamu."

Terra menunduk, tak berani menatap ayahnya. "Terra udah memaafkan Papa dari dulu. Terra cuma nggak bisa menghadapi Papa karena... karena Terra malu sama diri sendiri."



21



DUA hari sebelum undangan tawuran Terra di bekas pabrik coklat, segerombolan siswa yang menutup emblem almamater mereka di seragam dengan jaket kulit, menghampiri SMK Pratama Putra secara terang-terangan. Karena motor yang digas kencang-kencang itu terdengar mengganggu, para guru dan para siswa keluar dari ruangan mereka masing-masing.

Seorang siswa yang rambutnya jabrik, berteriak melalui pengeras suara. Saat itu terjadi, Tifa, Arfian, Bram, dan Jojo sedang berada di ruang OSIS. Mereka berempat langsung keluar dari ruangan, bersama beberapa calon pengurus OSIS lainnya yang akan mengisi OSIS saat mereka lulus nanti.

"Terra, keluar!" teriak siswa itu.

Dari depan ruang OSIS, Jojo berkata, "Itu Kares. Brengsek! Ngapain Tunas Bangsa ke sini?!"

Jojo hendak menghampiri Kares saat Tifa menahannya. Tifa malah mengajak Bram. "Jo, lo di sini. Nanti tambah runyam. Bram, ayo ke depan."

Kepala Sekolah ikut-ikutan keluar dari ruangan. Tifa bergidik ngeri. Ditemani Bram, cewek itu membuka gerbang dan keluar. Ia berdiri di depan pagar sekolah dengan berkacak pinggang. Bram yang badannya lebih tinggi, membuat Tifa terlihat mungil. Hal itu membuat siswa Tunas Bangsa tertawa.

"Kakak cebol, kami nggak punya urusan sama lo!" teriak salah satu siswa.

Tifa yang geram akhirnya kehilangan kesabaran. "Heh, bocah ingusan bego! Ini sekolah orang! Kalau mau ribut, sana acak-acak sekolah sendiri!!!"

Bram sendiri kaget mendengar itu. Ia membelalakkan mata, lalu menoleh ke arah Tifa yang kini mendengus kesal. Dalam hati Bram berpikir, mungkin Tifa masih PMS dan makin kesal karena masih sensitif.

"Udah, Fa. Sabar. Ada Pak Kepsek juga," kata Bram menenangkan.

Kares turun dari boncengan motor. Ia memberikan pengeras suara pada temannya dan menghampiri Tifa.

"Oh... ternyata ini kakak yang kemarin belain si Jojo banci. Bilangin sama Terra, hari Sabtu ditunggu di pabrik

cokelat basis Jagakarsa, jam sembilan pagi,” jelas Kares. Ia pun berlalu dari hadapan Tifa dan membonceng temannya. Setelah itu, iring-iringan geng motor Kares yang didominasi anak sekolah menengah itu pun berlalu dari depan SMK Pratama Putra.

Setelah mereka semua pergi, Tifa masuk ke sekolah, diikuti Bram. Kini, masalah lain menghadangnya. Kepala Sekolah yang pembawaannya tenang, sudah menunggu Tifa.

“Nak Tifa, harap ikut saya,” kata Kepala Sekolah.

Tifa kini panas-dingin. Semua mata tertuju kepadanya, tak terkecuali para guru. Bram sendiri tak bisa menemani, karena jelas-jelas Kepala Sekolah hanya meminta Tifa yang masuk ruang guru.

Siswa yang lain berpikir kalau Tifa akan berurusan dengan Dewan Kesiswaan, sedangkan mereka yang tahu siapa Tifa sebenarnya, harap-harap cemas dari depan ruang OSIS.

“Wah, gawat. Tifa udah janji mau bantu Terra! Gimana kalau Kepsek malah nggak kasih izin?” tanya Jojo pada Bram dan Arfian.

Mereka berdua tidak menjawab, diam saja seperti patung.

* * *

Di ruangan kepala sekolah, Tifa diceramahi oleh Kepala Sekolah.

"Nak, bagaimana ini? Kenapa ada keributan lagi?" tanya Kepala Sekolah.

Tifa menunduk cemas. Ia bingung apakah harus jujur atau berbohong. Tapi, kali ini ia memilih untuk berbicara yang sebenarnya. "Pak, saya menyanggupi tawaran mereka karena saya dan teman-teman sedang menjalankan misi."

Kepala Sekolah terdiam. Pria itu menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi dan melipat kedua tangannya di dada. "Nak, ini tidak ada di dalam perjanjian untuk memasukkan kamu ke Pratama. Ini sudah kesepakatan kita bersama. Kalau ada hal yang menyangkut misi lain, mohon Nak Tifa selesaikan sendiri. Saya tidak ingin SMK Pratama Putra menjadi sorotan lagi. Kelulusan anak kelas tiga yang berandal itu lebih penting daripada sekadar misi."

"Tapi, ini misi kemanusiaan juga. Ini dalam rangka menyadarkan salah satu remaja yang jadi sorotan LSM Karya Remaja, Pak!" Suara Tifa mulai meninggi, namun Kepala Sekolah tetap bergeming, tetap pada keputusannya barusan.

"Saya tetap tidak izinkan, karena ini menyangkut SMK Pratama Putra. Kalau Nak Tifa ingin melakukan itu, Nak Tifa tidak boleh membawa nama sekolah kami, agar tak kembali jadi sorotan. Untuk mengembalikan sekolah ini agar tak dibubarkan itu sangat sulit. Perjuangan saya dan dewan sekolah sangat besar. Sekolah ini memberi masa

depan bagi anak lain yang ingin pintar dan lulus langsung bekerja. Jadi, kalau urusan kecil Nak Tifa itu akan tetap dilakukan, saya memohon dengan sangat, agar Nak Tifa tidak membawa nama dan siswa kami."

Tifa jadi tak enak. Pak Kepala Sekolah memang benar. Ia tak boleh membawa-bawa egonya dan mengorbankan orang banyak. Hal itu baru terlintas di benaknya.

"Kalau begitu, baiklah, Pak. Saya pamit dulu," balas Tifa.

Kepala Sekolah bangkit dari sandarannya dan menyalami Tifa. "Iya, Nak. Terima kasih dan saya mohon maaf karena tak bisa membantu sepenuhnya."

"Nggak apa-apa, Pak."

Tifa pun keluar dari ruangan. Kini ia memikirkan Terra. Apa yang harus ia katakan pada anak itu? Ia tak ingin Terra kecewa untuk kedua kalinya setelah beberapa malam yang lalu menceritakan kejujuran pada Terra, meski hanya sebagian.

* * *

Sepanjang pelajaran, Tifa lesu. Di kelas, ia tidak melihat Terra. Dan kebetulan, hari ini guru-gurunya sedang berhalangan hadir, kecuali pelajaran pertama tadi. Terra yang sudah menitip pesan pada Arfian agar dikabari, tak datang karena tak ada guru.

Bram yang sedari tadi melihat Tifa tak bersemangat, menghampiri meja cewek itu.

"Kamu sakit lagi?" tanya Bram khawatir.

Tifa tak menjawab. Ia terus saja mencorat-corek kertas. Bentuk gambarnya sudah tak keruan. Beberapa menit kemudian, Tifa menoleh pada Bram. "Di mana Terra?"

Bram mengedikkan bahu. Ia lantas menoleh ke arah Arfian, yang dibalas dengan cara sama oleh cowok itu.

Tifa pun berdiri dan segera beranjak dari kelas. "Gue cari Terra dulu ya," katanya dengan lesu.

"Yah, masalah nih. Dua-duanya lagi nggak beres," gumam Bram pada Arfian. Arfian pun mengangguk dan bingung harus berbuat apa.

* * *

"Udah gue duga, lo pasti ada di sini," ujar Tifa saat dirinya keluar dari pintu tangga menuju *rooftop* sekolah di lantai empat. Tifa menghampiri Terra yang sedang tidur-tiduran di bangku bambu, berteduh di bawah asbes dekat menara penampungan air. Tifa menggeser kaki Terra yang bersandar di pinggiran sofa, karena sofanya terlalu kecil sementara kaki Terra terlalu panjang.

"Apaan sih?!" Terra marah-marah, merasa kehadiran Tifa mengganggu.

Cewek itu tampak cuek menggeser kaki Terra, meski sudah tahu sempit. Sambil menutupi matanya yang silau



karena matahari, Terra menggeser duduk Tifa dengan kakinya, hingga cewek itu jatuh.

"Aduh!" seru Tifa kesakitan.

Terra yang merasa tak enak, akhirnya bangun juga. "Lo tuh ganggu aja sih!" Cowok itu pun duduk dan memandang Tifa yang terus menunduk di bawah.

"Kalau mau duduk, di atas aja. Semennya panas kalau siang," kata Terra lagi.

Tifa tidak menghiraukan Terra dan ia pun mulai terisak. "Maaf..."

Terra kebingungan. Ia paling malas menghadapi cewek yang menangis. Tampaknya Tifa memang sedang sensitif hari ini. Terra pun berjongkok di samping Tifa.

"Ada apa sih? Maaf deh... kok pakai nangis segala sih..."

Tifa mengelap air matanya sebelum membalas tatapan Terra. "Tadi ada Kares. terus gue terbawa emosi. Jadi, Pak Kepsek nyuruh gue nggak usah menggubris mereka. Kita nggak bakal bisa datang ke sana. Kita disuruh ngalah, peduli amat soal misi. Keinginan Pak Kepsek mempertahankan sekolah ini lebih besar dari misi kita menyadarkan Beni."

"Ya udah. Gue juga malas ke sana kok. Nggak usah datang juga nggak apa-apa," timpal Terra.

Tifa tampak heran. "Bener nggak apa-apa?"

"Iya. Udahlah. Lagian, lo nggak perlu ngurusin itu. Lo kan bukan siswa Pratama," balas Terra.

Mendengar itu, Tifa murung, lebih mendung dari barusan.

Terra jadi bingung saat mendengar cewek itu hendak menangis lagi.

"Duh, udahlah. Nggak usah nangis. Gue juga nggak dendam sama lo. Gue... gue cuma nggak nyangka ternyata banyak penipu di sekitar gue. Tapi, itu nggak masalah karena kata Ody, nggak cuma gue, lo, atau siapalah yang punya masalah. Mungkin, berbohong dan merahasiakan sesuatu dari gue memang lebih penting buat lo," jelas Terra. Tanpa memperpanjang masalah, Terra meninggalkan Tifa yang masih bergeming di tempatnya.

Terra makin menjauh, dan kini meninggalkan Tifa sendirian. Suara pintu tertutup membuat Tifa menoleh. Terra sudah benar-benar pergi.

"Maaf. Gue belum bisa bilang," Kata Tifa lirih.

* * *

Sejak perbincangan Terra dengan ayahnya beberapa malam lalu, Terra jadi sedikit terbuka. Ia melihat bahwa ayahnya tulus mengatakan itu. Semua yang ayahnya lakukan semata-mata untuk masa depan Terra. Dan pelan-pelan, Terra bisa melupakan kejadian saat ibunya meninggal. Setidaknya, kini Terra tahu bahwa ayahnya juga menyimpan kesedihan yang sama dengannya. Kini, Terra jadi lebih sering pulang ke rumah.

Terra memasuki pagar rumah, dan mobil ayahnya sudah terparkir di halaman rumahnya. Setelah memarkir vespa,



Terra pun masuk rumah. Ia melihat ayahnya hendak bersiap-siap pergi. Ransel National Geographic yang selalu ayahnya gunakan untuk membawa kamera, sudah bersandang di punggung.

"Papa mau ke mana?" tanya Terra penasaran.

"Mau ke toko komponen, terus jalan-jalan," jawab ayahnya.

"Emang nggak kerja?"

Ayahnya memakai topi dan kacamata hitam, kemudian mendekati Terra. "Mulai kerja di sini baru minggu depan, jadi santai dulu dong. Mau cari komponen sama ambil pesenan Raspberry Pi punya Papa. Buat iseng-iseng melanjutkan hobi Papa lagi."

Terra tampak tertarik. Ia memiliki hobi yang sama dengan ayahnya. Selain hobi elektronik, Terra juga hobi memotret. "Terra boleh ikut? Tunggu sebentar, mau ganti baju," ujar Terra.

Cowok itu bergegas lari menaiki tangga, menuju kamarnya. Sesaat kemudian, ia sudah turun lagi, mengenakan celana pendek, kaus *raglan*, topi, dan sandal yang biasa ia pakai untuk *tracking* di jalur gunung.

"Oh ya, sekalian jajanin ya," kata Terra saat menghampiri Papanya lagi.

Papanya mengernyit. "Jangan ngerampok Papa tapi! Emang mau jajanin apa?"

"Quadcopter!"

"Siap, Bos!" jawab ayahnya.

Mereka lalu beranjak menuju mobil yang akan membawa mereka keliling Jakarta dan sekitarnya.





PULANG dari Cijeruk, Bogor—karena ikut ayahnya memotret Jabodetabek *city light*, Terra langsung tidur. Tapi, hari ini ia kesiangan. Saat bangun, ayahnya sedang di ruang kerja, menyolder rangkaian yang komponennya dibeli kemarin.

"Baru bangun?" tanya ayahnya saat Terra masuk.

"Iya, Pa. Aduh telat, gimana yah?" tanya Terra basa-basi. Padahal, maksud Terra, ia ingin minta tolong dikirim surat sakit ke sekolah. Hari ini, gurunya cukup *killer*, salah satunya Pak Siswanto yang tidak bisa toleransi kalau sampai ada yang bolos.

"Mau minta bikin surat, ya? Udah dibikin kok, tadi

Mang Acun yang Papa suruh ke sekolah," ujar ayahnya santai.

Terra mendesah lega. "Makasih kalau begitu, Pa."

Belum sempat Terra beranjak, ayahnya menginterupsi. "Ter, Papa boleh minta satu hal sama kamu?" tanya ayahnya serius, meski tetap terpaku pada solderan rangkaiannya.

Terra berbalik. "Apa, Pa?"

"Lulus SMK, kamu kuliah, ya? Jangan langsung kerja. Sayang kalau nggak kuliah. Papa tahu kamu pintar. Lagi pula, Papa masih mampu membiayai kamu," ujar ayahnya, tenang namun tegas.

Terra tidak merespons. Ia memang tidak berkeinginan memusingkan diri dalam pelajaran lagi. Terra kembali melangkah, dan ayahnya memanggil dirinya lagi. Ia langsung berhenti dan menjawab dengan nada sedikit kesal, "Aduh apa lagi sih, Pa? Kalau soal itu, nanti Terra pikir-pikir dulu."

"Bukan apa-apa. Papa boleh minta satu hal lagi?" Ayahnya terdengar serius.

Terra sebenarnya tak melihat wajah ayahnya yang sedikit menahan tawa. "Kali ini apa?"

"Potong rambut sana."

"Hah?" Terra gelagapan, kemudian memandang ayahnya yang menahan tawa.

"Iya, potong rambut. Kalau nggak potong rambut, nanti cewek kemarin nggak mau lho sama kamu," balas papanya dengan tampang serius, tapi nada bercanda.

Spontan, Terra terbahak. "Waduh, cewek yang mana? Nggak ada cewek yang Terra pengen kok, Pa."

"Udah, potong rambut sana! Papa dulu ganteng, bisa dapet mama kamu karena Papa nggak punya rambut gondrong dan bau kayak kamu," ujar papanya dari dalam ruang kerja.

Terra terkekeh sambil melangkah menuju kamarnya, kemudian berteriak, "Tapi, kata cewek-cewek SMA sebelah Pratama, Terra mirip Adipati Dolken!"

Papanya balas berteriak, "Adipati Dolken kan indo, kamu mah bule item!"

Di dalam kamar, Terra geleng-geleng kepala, tapi akhirnya becemin. Rambutnya memang sudah gondrong.

* * *

Sementara itu, siswa kelas tiga SMK Pratama tampak panik. Pagi-pagi sudah sebagian ulangan mendadak. Tiba-tiba Pak Siswanto datang, membagi soal berisi sepuluh soal cerita dan harus dikerjakan dalam waktu 45 menit. Semuanya kelabakan, termasuk Tifa. Dia kan paling bodoh matematika. Tapi, bukannya mengkhawatirkan diri sendiri, Tifa malah terus-terusan menengok ke belakang. Terra tidak hadir. Padahal, biasanya hari Jumat dia datang. Apalagi kalau pelajarannya Pak Siswanto, si guru *killer*.

"Tifa, ada apa?" tanya Pak Siswanto yang badannya kecil, namun suaranya terdengar sangar.

"Nggak apa-apa, Pak. Terra kayaknya terlambat," jawab Tifa takut-takut.

Pak Siswanto agak terkejut. "Oh ya, saya lupa. Terra hari ini sakit. Tadi sopirnya mengantar surat sakit. Jadi, hari ini dia tidak bisa ikut ulangan dadakan ini. Tapi, saya sih maklum. Nilai dia sudah di atas, tidak ada yang bisa buat dia turun lagi."

Kemudian Pak Siswanto meminta agar semua siswa segera memulai ulangan dadakan itu.

Tifa tampak kesulitan. Ia hanya bisa mengerjakan dua soal ulangan. Tifa memang bisa memotivasi orang, tapi tidak dengan dirinya sendiri.

Saat jam istirahat, kelas makin heboh. Desas-desus mengenai Terra sakit menyebar ke seluruh kelas. Semua orang bilang Terra sedang mempersiapkan untuk tawuran besok seorang diri, karena yang lain sudah dilarang berurusan dengan Tunas Bangsa. Selain itu, ada desas-desus yang mengatakan Terra sengaja kabur karena tidak mau melawan Tunas Bangsa seorang diri. Tidak ada yang tahu alasan kenapa Terra tidak masuk. Tapi, desas-desus itu membuat teman-temannya khawatir. Yah, meski sudah ada surat izin sakit dari Terra.

Sepanjang jam istirahat, Tifa dan teman-teman Terra berkumpul di kantin. Sambil makan, mereka pun membahas masalah Terra.

"Gimana kemarin? Ketemu Terra?" tanya Arfian membuka percakapan.



Ahong dan Dian menyimak dengan serius sambil mengerjakan laporan praktikum di buku mereka. Hari ini, mereka kebagian belajar di *workshop*, dan laporannya harus selesai sebelum waktu salat Jumat nanti.

"Ketemu. Dia cuma bilang gue penipu," jawab Tifa lesu.

Bram menimpali, "Kami juga udah tahu soal lo. Kami malah nggak enak, mau panggil lo Tifa, Kak Tifa, atau apa?"

"Tifa aja deh. Lebih enak," jawab Tifa. "*By the way*, kalau kalian udah tahu, kenapa kalian nggak bersikap sama kayak Terra?"

"Buat apa? Kami nggak ada masalah kok dengan siapa lo sebenarnya. Itu nggak penting. Yang jelas, semangat dari lo bikin kami jadi lebih bertanggung jawab sama sekolah. Gitu, kan? Iya, kan?" jawab Jojo sambil mengedarkan pandangan ke teman-temannya yang lain. Yang lain pun mengangguk setuju.

"Nah, kalau Terra mungkin lain. Gue nggak ngerti kenapa dia marah, tapi yang jelas, dia kecewa sama lo," sahut Arfian.

Tifa menghela napas lalu menunduk. Hal itu membuat yang lain bingung. Sebagai cowok, mereka tak mengerti apa yang dipikirkan cewek kalau sedang begini. Sebagai cowok, mereka cuek saja menghadapi hal seperti itu. Tapi, bagi Tifa mungkin lain, sebab cewek memikirkan semuanya dengan hati, bukan dengan kepala.



SABTU, pagi-pagi sekali, Terra sudah siap menuju pabrik cokelat. Ia mengenakan kemeja flanel yang tidak dikancing—memperlihatkan kaus putih yang juga ia kenakan—dan celana jins. Cowok itu mengambil topi yang ada di nakas, lalu memakainya.

Hari ini, Terra tidak membawa kendaraan. Ia ingin menikmati perjalanan pagi dengan angkutan kota. Rasanya, Sabtu pagi ini berbeda seperti biasanya. Angkutan kota lebih ramai. Ibu-ibu pergi ke pasar, dan anak kecil ikut bersama Ibu mereka. Rasanya, setiap keluarga di hari Sabtu, memutuskan untuk berjalan-jalan menikmati kota.

Dari jalan keluar kompleks, Terra turun dan berjalan sedikit. Ia menyeberang, agar bisa menaiki angkutan lain

mereka dengan ramah, meski ia tahu teman-teman Ody tidak terlalu menyukai Terra.

"Maaf kalau ganggu kegiatan belajar kalian. Gue butuh banget bantuan," jelas Terra, meyakinkan mereka.

"Woles-lah, Ter," balas Ken.

Mereka duduk bersama di warung nasi. Terra menawarkan diri untuk mentraktir mereka. Meski segan, sebenarnya mereka lapar juga karena belum sarapan. Akhirnya, sedikit malu-malu mereka menerima tawaran Terra. Sambil terus mengintai, Terra yang sudah selesai makan, kini menatap ke arah kompleks pabrik cokelat sambil menikmati kretek kesukaannya—yang mungkin saja nanti jadi tak enak setelah ia babak belur.

* * *

Di ruang kerjanya, Tifa sedang merapikan berkas-berkas ketika Sita—resepsionis LSM—menelepon Tifa.

"Ada tamu nih, Fa," jelasnya melalui telepon.

Tifa berkata akan segera keluar dan menutup teleponnya. Setelah itu, ia keluar dan mendapati Bram dan Jojo duduk di kursi tamu.

"Kalian? Kok bisa tahu gue di sini?" tanya Tifa bingung. Beberapa menit kemudian, Novian masuk setelah mematikan rokoknya di luar.

"Gue yang kasih tahu mereka. Tadi mereka ke rumah,

terus gue ajak berangkat bareng,” sahut Novian menjawab kebingungan Tifa.

Tifa masih berkacak pinggang dan meminta penjelasan atas alasan mereka datang.

“Terra berangkat sendirian. Kami datang karena mau minta bantuan lo,” jelas Jojo.

“Bantuan apa? Emangnya gue bisa apa?” tanya Tifa kesal. Di saat seperti ini, mereka datang menambahkan masalah.

“Ini masalah hidup dan mati. Semalam, Arfian yang mau ke rumah sakit untuk periksa, nggak sengaja melihat Terra sama Ody lagi ngobrol di arah jalan ke daerah rumah Ody. Terra kayaknya minta tolong sesuatu. Gue nggak tahu apa karena Arfian juga nggak dengar mereka. Yang jelas, Terra langsung pergi,” tambah Bram.

“Sekarang, Arfian mana?”

Jojo menambahkan lagi, “Arfian ternyata kambuh lagi. Rusuknya kan belum sembuh. Dia nggak bisa ikut. Karena Senin ujian semester, dia harus istirahat.”

“Oke. Jadi, sekarang gimana?” Tifa jadi bingung. Dia tidak bisa berpikir. Semuanya begitu tanpa persiapan. Yang dadakan seperti ini, dia tak biasa membereskannya.

“Terserah lo deh. Lo kan punya banyak *channel*. Panggil polisi atau apa-lah,” kata Bram tak sabar.

Novian menyahut, “Jangan panggil polisi! Kalau mereka diciduk, Terra bisa ikut tertangkap.”

Hening sejenak.

"Mereka nggak pakai almamater sekolah kan?" tanya Tifa.

"Semoga aja nggak," balas Bram.

"Oke, sekarang gini deh. Lo kumpulin anak ekskul bela diri, bilang mereka untuk kumpul di taman dekat sekolah supaya langsung berangkat ke tujuan. Bilang aja mau *refreshing*. Nggak usah bawa-bawa seragam, pakai aja baju santai," jelas Tifa kepada Bram, kemudian beralih pada Jojo dan Novian. "Kalian, antar gue ke kantor polisi. Gue mau urus sesuatu di sana."

Tifa lalu beralih pada Sita. Setelah memberi pesan pada rekan kerjanya, ia masuk ke ruangan berkubikel tempatnya bekerja dan menyandang ranselnya. Setelah Tifa membereskan semuanya, ia bersama Jojo dan Novian segera berangkat ke kantor polisi. Novian sedikit khawatir karena takut kejadian yang menimpanya dulu, kini menimpa Terra.

* * *

Di pabrik coklat, Terra sudah duduk di pinggir pos jaga yang sudah lama tak terpakai. Sambil merokok, ia terus memperhatikan jalanan menuju kompleks pabrik coklat. Suasana di sekitarnya sepi.

Langkah berat datang dari ujung jalan menuju kompleks. Orang itu tinggi besar, memakai jas panjang selutut yang lusuh, dengan sepatu bot. Terra sudah menduga, orang itu

pasti Beni. Ia mematikan rokoknya dan bangkit dari kursi pos jaga. Ia menghampiri Beni.

Beberapa menit setelah itu, rongrongan motor terdengar di belakang Beni. Dari kejauhan, sekitar lima belas motor datang. Di sana ada Kares yang bergabung dengan anggota geng motor lainnya—sebagian besar lulusan Tunas Bangsa. Beni telah menggabungkan kekuatan alumni untuk egonya sendiri.

"Berani juga lo datang," kata Beni sambil terkekeh. Namun, Beni merasa kecewa karena Terra hanya sendirian. Ia menambahkan, "Mana tim lo?"

"Nggak ada."

"Jangan bercanda. Lo mau mati sendiri?" Tawa Beni makin lebar.

Terra menantang Beni. Kini, dagunya terangkat. "Gue lebih baik mati sendiri daripada mengeroyok orang kayak pecundang. Apa lo nggak berani lawan gue sendirian, Bang?"

Mendengar hal barusan, tawa Beni semakin keras. "Jelas gue berani-lah! Jadi apa mau lo?"

Terra mengedarkan pandangan ke geng motor yang mengikuti Beni siang itu. Dengan lantang, ia berteriak, "Kalian pasti mau tahu, apa pemimpin kalian ini benar-benar bisa bertarung atau nggak. Iya, kan? Kalau begitu, kalian semua mundur, lihat pemimpin kalian ini tanding satu lawan satu sama gue."

Suara ribut-ribut pun terjadi di antara geng motor.

"Diam!" teriak Beni mendengar ribut-ribut di belakangnya. Jelas Terra sedang memprovokasi anggotanya agar membe-
lot. Maka, Beni tak bisa tinggal diam. "Siapa bilang gue
nggak berani tanding satu lawan satu sama lo? Lo tuh cuma
bocah! Dari gue sekolah, lo kan selalu di bawah!"

"Kita buktikan aja kalau gitu," jawab Terra tenang.

Beni membuka jas panjang lusuhnya yang memberatkan
itu. Sementara itu, para anggota geng motor menepi dan
membentuk lingkaran. Terra sendiri membuka kemeja
flanel yang ia pakai, menyisakan kaus hijau dan celana jins.
Dari dalam tempat pengintai, Ody memperhatikan dengan
seksama. Ia akan keluar jika Terra membutuhkan bantuan,
alias mulai dikeroyok.

Duel pun terjadi. Kares berdiri di tengah mereka berdua
dan memberi aba-aba. Yang lain, malah taruhan—tentu saja
semua taruhannya dialihkan pada Beni. Dengan postur
tubuh Beni yang tinggi besar, pasti Terra remuk seketika.

Setelah aba-aba mulai diluncurkan, Beni memulai se-
rangan. Terra memasang gaya *boxing* andalannya dan
bergerak lincah. Beni meninju ke sisi kanan Terra, namun
dengan sigap Terra berkelit. Beni menyerang lagi, kali ini
mengarah ke ulu hati Terra. Namun, karena tubuh Beni
yang terlalu besar, pukulannya jadi tidak efektif. Dengan
mudah, Terra dapat berkelit bahkan sebelum tinju Beni
mengenai ulu hati.

Terra pun tak tinggal diam. Ia melancarkan serangan.
Pertama, ia meninju tubuh samping Beni yang tidak terjaga.

Lebih pendek dari Beni, membuat ia bisa mengarah bagian perut Beni.

Terra meninju pinggang Beni, dan Beni tersentak. Karena badannya yang besar, Beni kehilangan keseimbangan. Terra mengguguli Beni dan menyiapkan tendangan. Sebuah tendangan mendarat dari belakang. Beni yang tadinya hampir terjatuh ke belakang, malah terjatuh ke depan karena ditendang.

Beni tak tinggal diam. Terra yang belum mengambil posisi siap, sudah disandung dengan kaki Beni. Dengan gerakan memutar, Beni bangun dengan mudah. Rupanya, meski sudah sebesar itu, Beni tetap bisa bangkit tanpa kesusahan.

"Nggak segampang itu lo ngerobohin gue, anak bau kencur! Hahaha!" teriak Beni diiringi sorak sorai.

* * *

Tifa kini sedang di kantor polisi, membuat laporan pernyataan mengenai tawuran. Saat ditanya ia tahu dari mana, ia mengatakan sumbernya perlu dilindungi. Selain itu, Tifa telah menyiapkan beberapa kawan wartawan yang akan meliput dan tentunya akan membuat citra polisi jatuh jika mereka tidak ikut bertindak. Setelah Tifa membuat laporan dan mengisi data sesuai KTP, Tifa langsung berdiri.

"Di pabrik cokelat, Pak. Segera! Kalau nggak, geng motor itu bisa membunuh orang!" teriak Tifa berapi-api.

Jojo dan Novian hanya menengadah saat Tifa berdiri, karena mereka masih dalam posisi duduk. Setelah mereka bersalaman dengan polisi, mereka pun keluar.

Polisi-polisi yang takut wartawan datang lebih dulu, akhirnya segera menyiapkan pasukan kecil untuk memberantas geng motor. *Ada-ada saja, ini kan masih siang*, pikir polisi itu.

Tapi, mau bagaimana lagi? Laporan sudah masuk.

* * *

Terra sudah babak belur dihajar Beni, tapi ia bangkit lagi. Kausnya sudah tak dipakai lagi. Ia memakai kaus dalam warna putih. Darah terlihat membanjiri bagian dada, menetes dari hidung dan bibirnya.

"Masih kuat? Hebat juga lo," cibir Beni.

Terra mengelap bibir kanannya yang meneteskan darah. Sementara itu, mata kiri Terra yang sudah lebam, kesulitan melihat lawannya. Di saat seperti itu, ingin rasanya Ken dan Arya keluar dari persembunyian, tapi Ody menahannya.

"Terra bisa mati, Dy!" pekik Arya gemas.

Ody merasa belum waktunya. Jika mereka keluar sekarang, semuanya malah sia-sia. "Lo tenang aja. Terra malah dihabisin kalau kita ganggu."

Mereka pun memperhatikan pertarungan Terra dan Beni lagi.

Terra tampak tersenyum mengejek. Ia berdiri lebih menantang. Tubuhnya yang bungkuk, makin bungkuk karena menahan sakit di bagian pinggangnya. Terra mengikat rambut gondrong tanggungnya yang sudah basah dan mulai memasang pertahanan lagi.

"Maju," gumamnya.

Beni tentu saja tak menolak. Pertempuran sengit itu membuat suasana yang tadinya ricuh menjadi agak hening.

"Terra kuat juga. Sebenarnya, mau dia apa? Kenapa nggak langsung habisi Beni? Apakah dia sedang mengulur waktu?" Kares mulai curiga.

Terra menghajar bagian perut Beni secara bertubi-tubi. Tanpa membiarkan Beni berdiri, Terra menambahnya dengan tendangan. Kini, Beni jatuh mundur dengan lutut menumpu tubuhnya. Beni meringis kesakitan, bagian perutnya akan bermasalah kalau dihajar.

"Kenapa? Lo pikir gue nggak tahu? Perut itu bekas luka operasi, kan? Gue mau bikin jahitannya terlepas. Daripada pusing, kenapa lo nggak keroyok gue aja?" tanya Terra mengintimidasi Beni.

Beni tentu saja geram. Ia tak berniat mengeroyok Terra. Jika ia mengeroyok Terra, itu berarti ia kalah. Karena tak kunjung memberi komando, Terra tersenyum sinis. Ia pikir, usahanya berhasil. Beni mungkin sedang berpikir keras, apakah mengeroyok atau tidak. Nyatanya, sampai saat ini, Beni tetap bergeming.

Beni lantas bangkit setelah bisa mengatur keseimbangannya lagi. Kali ini Beni berdiri setegak mungkin.

"Nggak. Ayo, mulai lagi," jawab Beni.

Terra kembali memasang kuda-kuda. Beni memasang pertahanan lebih baik. Terra mulai menyerang dan Beni mengelak. Namun, Beni tak lebih sigap dari Terra. Terra kini menendangnya lagi dan Beni pun tersungkur.

"Hah? KO? Beni KO?!" teriak salah satu anggota geng motor. Kares sendiri tak percaya. Apa benar Beni KO?

Terra mengatur napasnya dengan tenang. Belum sempat ia menghirup udara segar, Beni sudah bangkit lagi. Kali ini, sebuah teriakan membuat kericuhan semakin bertambah.

"Terra! Awas!" Ody dan kedua temannya menghambur keluar dari tempat persembunyian.

Saat berbalik, Beni menendang Terra dengan keras hingga membuat ia terjatuh. Setelah itu, Beni menahan Terra dan hendak menusuk mata Terra dengan pisau. Terra menahan tangan Beni, agar pisaunya tak mengenai mata.

Sambil menahan sesak karena Beni yang besar itu menduduki perutnya, Terra berkata, "Nggak cu...ma... lo yang pu...nya ma...sa...lah." Suaranya terbata-bata karena sebelah tangan Beni mencekik Terra.

Terra bingung harus membuka cekikan atau menahan tangan kanan Beni agar tak menusuknya, sebab mata pisau itu sangat dekat dengan matanya. Beni geram sekali, wajahnya berubah merah. Matanya melotot, nyaris keluar.

"Semua... o....rang pu....nya ma...sa...lah. Ja...di, bi...ar...kan gu...e no...long e...lu!"

Ody berlari menuju gerombolan Kares. Kares menghampiri Ody dan menahannya.

"Urusan belum selesai! Nggak ada bantuan!" teriak Kares sambil menahan Ody, Ken, dan Arya.

"Sinting lo! Anak orang bisa mati, tahu!" balas Ody tak kalah keras. Sementara Ody menghajar Kares dan gerombolannya, Terra masih berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri.

Kini, kedua telapak tangan Terra bercucuran darah, karena ia menahan mata pisau itu dengan tangannya. Ia tak cukup kuat untuk menahan pergelangan tangan Beni yang besar, dan bisa memelesatkan pisau ke matanya.

Saat semuanya ricuh, suara sirene mobil polisi terdengar. Selain itu, suara ramai-ramai manusia juga terdengar. Polisi, bersamaan dengan datangnya Bram dan kawan-kawan ekskul bela diri, merangsek masuk ke areal pabrik. Kares yang mendadak terkejut, menghentikan kegiatannya. Ia buru-buru menaiki motor dan hendak kabur, namun ia telanjur dihadang mobil polisi sebab satu-satunya jalan keluar hanyalah melalui jalan masuk ke kompleks pabrik.

Sementara itu, Beni yang juga mendengar sirene polisi, melonggarkan cekikannya pada leher Terra. Kali ini, Beni benar-benar melepaskan Terra. Wajahnya yang memerah, perlahan memudar. Beni berdiri dan mencari tempat untuk melarikan diri.

Ody hendak mengejarnya saat Ken dan Arya berteriak. "Terra!" Ody pun berbalik dan urung mengejar Beni.

Telapak tangan Terra bercucuran darah. Napasnya tersengal. Ody, Ken, dan Arya membantunya berdiri. Terra terbatuk-batuk dan ia tak bisa menahan tangannya yang nyeri.

Dari kejauhan, Bram dan beberapa anggota ekskul bela diri menghampiri Terra. Terra yang masih kesulitan bicara hanya tersenyum melihat mereka. Jalannya tertatih-tatih.

* * *

Beni sudah menjauhi kerumunan polisi dan pasukan Pratama. Ia memasuki pabrik dan menyusuri bagian belakang untuk mencapai gang kecil yang akan mengantarnya ke tempat angkutan kota berada. Tertatih-tatih, Beni menahan perutnya yang sakit. Pisau yang tadi hendak ia gunakan untuk menusuk Terra, ia buang entah ke mana. Kini, Beni sendirian.

"Argh!" pekik Beni saat sakit di perutnya terasa. Ia melihat perutnya yang bercucuran darah. Rupanya, tendangan Terra telak mengenai bekas luka. Beni meringis kesakitan, tapi ia harus bertahan.

Mendekati tembok belakang pabrik, kini Beni harus melompati tembok itu untuk bisa keluar. Dari sana, ia akan mencapai gang kecil yang paling dekat ke jalan raya.

Setengah mati Beni berusaha berdiri. Ia tak kuat lagi



menahan perutnya yang luka. Setelah berhasil menaiki tembok, ia memaksakan diri untuk melompat hingga akhirnya malah jatuh berdebum. Ia jatuh menghantam tanah, tapi ia menghalau rasa sakit di punggungnya.

Masih menyusuri gang, kini Beni dibantu tembok gang yang tinggi. Ia berjalan pelan, menyeret kakinya sambil bersandar di tembok. Pelan-pelan, ia pasti akan sampai. Saat sedang berjalan, sebuah suara mengejutkannya.

"Stop." Suara perempuan.

Kini suara laki-laki. "Beni, ayo ke rumah sakit."

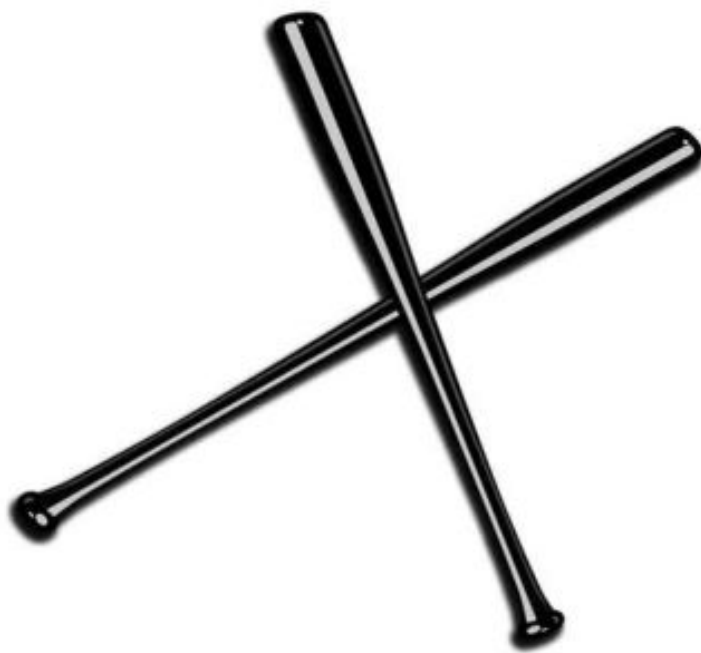
Beni menoleh ke arah depan. Di ujung gang yang tak lagi jauh, dua orang berdiri menutupi jalan masuk gang itu.

Tifa dan Novian.

"Lo..." Beni mendesis, pandangannya ke arah Tifa, kemudian beralih kepada Novian. "Ngapain kalian di sini?! Minggir, gue harus pergi!" teriaknya marah.

Novian tampak geram. Ia mendekati Beni dan berteriak lebih kencang. "Kalau gue bilang lo harus ke rumah sakit, berarti harus! Jangan paksain semuanya sendiri! Lo punya teman! Kenapa lo nggak pernah mau mengerti hal itu?!"

Beni kini tak kuat lagi berjalan. Ia terjatuh di tepian gang. Ia tertawa-tawa, tapi matanya meneteskan air mata.



24

MINGGU-MINGGU tenang sudah berlalu. Hari terakhir ujian semester sudah diikuti oleh seluruh siswa SMK Pratama Putra. Mereka berharap hasilnya memuaskan. Setelah ini, tentu pertarungan yang lebih besar akan mereka lewati. Setelah ujian nasional, bagi mereka yang mencari pekerjaan tentu akan langsung menyebar lembar riwayat hidup mereka ke beberapa perusahaan. Mereka bisa menitipkannya melalui staf Hubungan Industri di sekolah. Bagi yang ingin melanjutkan kuliah, tentu pertarungan mereka lebih ketat lagi, karena harus menyingkirkan para siswa SMA yang mungkin memiliki persiapan lebih baik daripada mereka. Semua kemungkinan dan semua fase, tentu akan datang pada mereka seiring

berjalannya waktu. Tak berhenti sampai di situ, kehidupan pasti akan terus bergulir menuju fase-fase selanjutnya.

Terra keluar dari ruangan ujian. Ujian semester kali ini, ia tidak satu kelas dengan dua temannya, Bram dan Arfian. Ia malah digabung dengan anak-anak Kontrol Mekanik yang tidak ia kenal. Saat mendapat soal praktikum, Terra sedikit bingung. Tapi, Terra tetap bisa mengerjakannya meski ia tak yakin hasilnya bagus.

Teman-teman Terra yang sedang berkumpul di lapangan basket depan, kini menghampiri cowok itu.

"Wooi...! Udah nggak apa-apa itu tangan?" tanya Ahong sambil menghampiri Terra yang baru saja mengeluarkan bungkus rokok dari saku celananya.

"Iya, udah baikan kok," jawab Terra.

Terra, Arfian, Ahong, Jojo, Dian, dan Bram yang ikut bergabung, kini berjalan keluar sekolah. Mereka hendak merayakan selesainya ujian semester di rumah Ahong.

Terra menyelipkan sebatang rokok yang disambut oleh Arfian dengan korek gas miliknya. Arfian menyalakan rokok Terra, yang dibalas oleh anak itu dengan anggukan. Arfian tahu, Terra masih susah menggenggam karena tangannya masih dibebat perban.

Jojo berbisik pada Bram yang berjalan di sebelahnya, "Dari kemarin Terra murung. Apa soal ujian Kontrol Proses susah-susah?"

"Kalaupun susah, Terra bakal tetep bisa kerjain. Mungkin karena hal lain," jawab Bram, kemudian memandangi Terra

dari belakang. Terra berjalan bungkuk seperti biasa. Langkahnya masih agak pincang. Tapi, itu bukan masalah. Yang jadi masalah sekarang, kenapa Terra murung terus setiap hari?

* * *

Rumah Ahong tampak ramai. Teman-temannya—termasuk teman-teman sekelas—berkumpul.

"Nanti anak-anak basket mau datang," kata Jojo sambil melirik Arfian yang sedang sibuk main catur melawan Bram.

Bram ikut senyam-senyum. Dilihatnya Arfian biasa saja.

"Nggak penasaran?" tambah Jojo.

Arfian hanya melirik, tak berminat dengan candaan Jojo.

Ahong keluar dari dalam rumah membawa makanan dan minuman. Triman dan Pepen bermain *dart*, sementara Dian memainkan gitar, membawakan lagu *Can't Stop*.

Ia bernyanyi, juga mengikuti gaya Anthony Kiedis.

Yang lain juga mengikuti irama permainan Dian, sambil menikmati rokok dan minuman dingin yang disuguhkan Ahong.

Lalu, dari luar rumah, suara ribut-ribut membuyarkan kesenangan mereka.

"Woi, Pratama! Keluar woiiii...!"

Ahong sebagai tuan rumah keluar lebih dulu, diikuti

Bram dan Arfian, sementara yang lain mengintip saja dari pintu.

Ody sudah berada di luar. Ia membawa dua plastik besar. Ada Eka, Ken, dan Arya. Ahong lantas tersenyum lebar dan menyuruhnya masuk. Mau tak mau, pintu garasi dibuka lebar agar udara mengalir dengan leluasa.

"Bertamu ke rumah orang, lagaknya kayak mau tawuran," kata Bram sambil tertawa.

"Yah, udah kebiasaan. Namanya juga anak pasar. Oh iya, ini tadi gue bawa rambutan dari rumah. Habis *ngala* di kebun Ibu," balas Ody.

Semuanya pun bersorak gembira. Belum selesai kegem-biraan mereka, suara perempuan menghentikan ocehan mereka. Terra agak kaget, karena ia pikir itu suara seseorang yang ingin ia temui. Tapi, harapannya pupus, karena itu orang lain.

Jojo lalu menghampiri orang itu dan mempersilakan masuk.

"Nah, ini nih tamu kita. Spesial dah buat kawan kita yang di pojok," canda Jojo sambil menunjuk Arfian.

Arfian salah tingkah, sedangkan Legya tersenyum malu-malu. Legya lalu masuk dan duduk berjauhan dengan Arfian yang masih bermain catur. "Oh ya, Legya bawa rujak buat semuanya."

Sorak-sorai pun kembali meramaikan suasana. Dari semua yang datang, hanya Terra yang sulit tertawa. Terra

memilih untuk bersandar di sofa pojok, sambil memakai *earphone* dan memutar lagu.

Ia menekan tanda *repeat* di lagu itu.

"*We are the reckless, we are the wild youth...*"

Suara vokalis perempuan itu mengalun di gendang telinganya.

Membuat dirinya ingat Tifa.

* * *

Hari-hari berlalu begitu cepat. Ujian nasional sudah terlewati dan hasilnya sudah keluar. Para siswa yang memutuskan untuk bekerja, kini sedang giat-giatnya mengikuti psikotes di ruang media SMK Pratama Putra, yang memang biasa digunakan untuk psikotes maupun wawancara kerja dengan perwakilan industri. Dari beberapa siswa itu, ada Jojo dan Triman yang mengikuti wawancara. Hari ini, mereka akan mengikuti psikotes dan wawancara untuk mengikuti masa percobaan di Indonesia Power.

Sementara itu, siswa lainnya mempersiapkan diri untuk masuk kuliah. Terra dan kawan-kawannya makin jarang bertemu. Mereka terlalu sibuk mempersiapkan masa depan mereka. Tiba-tiba mereka ingin masuk kembali ke SMK Pratama Putra, ke masa-masa saat mereka masih kelas satu dan sedang bandel-bandelnya.

Terra sendiri hanya berdiam diri di rumah. Ia akan mengikuti SBMPTN dan berusaha masuk ke perguruan

tinggi negeri. Setelah berdiskusi dengan papanya, ia memutuskan untuk melanjutkan kuliah teknik. Pilihan utamanya tentu saja masuk ke jurusan Aeronotika di Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara ITB, sedangkan pilihan kedua ia jatuhkan pada Teknik Mesin di Fakultas Teknik Industri ITS.

Arfian dan Bram juga memutuskan untuk mengikuti PMDK Politeknik Negeri Bandung. Mereka berdua akan mencoba untuk mendapatkan beasiswa di sana agar biaya kuliah mereka lebih ringan. Arfian bertekad kuliah, karena ia masih ingin menimba ilmu yang lebih tinggi lagi di bidang teknik, meski hanya sampai D3. Sedangkan Ahong dan Dian belum tahu akan melanjutkan ke mana.

Di tengah-tengah persiapan masuk kuliah, Bram dan Arfian memutuskan untuk mengunjungi Terra. Setelah mereka menyerahkan berkas nilai untuk PMDK, mereka langsung menuju rumah Terra dengan motor Arfian. Arfian baru saja membeli motor bekas sebagai hadiah kelulusan dari dirinya sendiri. Uang hasil tabungan dibelikannya motor, dan sisanya diberikan kepada ibunya. Arfian sudah tak memikirkan lagi soal ayahnya. Biarlah ayahnya pergi, yang penting masih ada Arfian sebagai anak laki-laki paling tua di rumah.

Sampai di rumah Terra, papa Terra membukakan pagar.

"Terra di atas, langsung ke kamarnya saja," kata papa Terra.

Bram dan Arfian menyalami papa Terra, kemudian beranjak ke kamar Terra. "Makasih, Om."

Papa Terra teringat sesuatu dan berteriak. "Kalian cuma berdua?"

"Harusnya gimana, Om?" tanya Bram sambil nyengir.

"Waktu itu kan ada perempuannya," balas papa Terra lagi.

Bram dan Arfian diam. Arfian lalu menjawab, "Oh, Tifa udah pindah sekolah dari semester kemarin, Om."

Papanya Terra mengangguk. "Oh gitu. Pantas saja Terra murung terus kayak lagi dililit utang. Ya sudah, tolong ditemenin dulu. Dia kayaknya lagi belajar."

Setelah itu, Bram dan Arfian langsung menuju kamar Terra.

Di dalam kamar, Terra sedang berkutat dengan buku-buku dan soal-soal SBMPTN. Ia bersantai di kasur sambil makan kudapan. Kertas-kertas penuh coretan berserakan di mana-mana.

"Ya ampun! Parah!" teriak Bram saat membuka pintu kamar Terra.

Yang punya kamar hanya melirik lalu kembali mengunyah. Mereka berdua menendang-nendang kertas ke berbagai arah, agar sedikit rapi. Padahal kalau ditendang begitu kan sama saja? Memang dasar lelaki.

Bram duduk di lantai, bersandar di lemari, sedangkan Arfian duduk di depan komputer yang sudah menyala sejak kedatangannya. Arfian tampak tertarik melihat sesuatu.

"Gimana berkas buat PMDK?" tanya Terra pada kedua temannya.

"Beres. Tinggal tunggu lolos atau nggak," jawab Bram.

"Ada kue tuh. Makan aja," balas Terra.

Bram mengambil satu biskuit coklat dan ikut memakannya. "Makan kayak gini, lolos SBMPTN langsung naik berat badan kayaknya."

"Iya. Biar seksi dikit, nggak kering kerontang," jawab Terra seadanya.

Mendengar itu, kedua temannya nyaris tertawa. Namun, hal itu diurungkan karena Arfian akhirnya berbicara. "Lo nggak apa-apa, kan?"

"Apa-apa gimana?" tanya Terra malas. Ia sudah tahu arah pembicaraan mereka berdua. Terra akhirnya berinisiatif mengalihkan pembicaraan saat itu juga. "Oh ya, udah pada nengok Beni? Katanya dia nggak masuk lapas remaja, ya? Kata Novian, dia dapat pendampingan di rumah sakit jiwa karena terindikasi gangguan mental atau traumatik gitu?"

"Iya, waktu itu Novian juga bilang gitu pas ketemu. Dia juga cerita soal Tifa." Bram langsung menutup mulutnya setelah selesai bicara. Ia salah bicara. Suasana jadi hening. Hanya suara Terra mengunyah keripik yang terdengar. Kini, selain kamar dan penampilan Terra yang kusut, isi kepala dan hatinya juga pasti kusut.

Tapi, yang diduga Bram tidak terjadi. Terra bersikap biasa saja. "Oh. Gimana tuh cewek? Masih suka ganggu sekolah orang?"

"Yah, semacam itulah," gumam Bram.

Suasana hening kembali dan mereka berbicara hal lainnya, termasuk tentang teman-teman yang lain. Bram bercerita kini ruang OSIS sudah sepenuhnya dipakai, begitu juga dengan ruang ekstrakurikuler. Mereka, sebagai angkatan pengacau, berhasil meninggalkan kenang-kenangan positif bagi adik kelasnya.

Agar suasana kembali mencair, Bram mencandai Arfian.
"Ngomong-ngomong, Legya gimana?"

Arfian menjawab dengan tenang dan berlagak kalem, "Legya baik. Tahun depan dia juga mau ikut PMDK Polban."

"Asyik dong, bisa mojok di kampus. Bandung, lagi!" canda Bram.

Arfian terkekeh geli. Terra juga tersenyum, namun tak terlalu lebar. Ia menanggapi dengan perasaan hambar.

Menjelang malam, Bram dan Arfian pamit pulang. Terra mengantar keduanya sampai ke pagar rumah.

Sebelum pergi, Bram memberanikan diri untuk berkata, "Lo nggak coba ke rumah Tifa?"

"Udah. Anaknya nggak ada. Kata tetangganya udah pindah," jawab Terra singkat.

"Kalau lo suka dia, harusnya lo lebih berusaha," balas Bram lagi.

Terra tersenyum getir. "Gue nggak suka dia kok. Lo salah sangka. Gue mau cari dia cuma untuk berterima kasih ka-

rena bisa mengubah gue jadi lebih baik. Dia juga mengubah yang lainnya jadi lebih bertanggung jawab.”

Bram hanya mengangguk. Motor Arfian pun melaju, meninggalkan rumah Terra. Bram melambaikan tangan dan Terra membalasnya. Sambil mengamati mereka berdua yang kian menjauh, Terra menutup pagar rumahnya. Ia berhenti sejenak sebelum masuk. Ia pun duduk di gazebo, tempat Tifa dan dirinya duduk saat menunggu azan Maghrib berbulan-bulan lalu.





25

TERRA menenteng jas almamaternya. Keluar dari kampus, ia memasukkan jas almamater ke dalam ransel. Hari ini, ia bermaksud mencari buku ke toko buku bekas kesukaannya, di dekat Jalan Pahlawan Bandung.

Terra menuju parkiran motor. Vespanya terhalangi motor besar.

"Kampret!" umpat Terra. Terra memutuskan untuk menggeser motor yang lebih kecil di sampingnya, agar lebih mudah. Saat menggeser motornya, seseorang memanggil.

"Nggak ke Taman Sastra, Ter?" tanya Zulfikar, teman kampusnya. Temannya lalu membantu Terra untuk mengeluarkan motor vespa Terra. Kini, dia berdomisili di Bandung, dan meninggalkan semua kenangannya di Jakarta.

"Emang ada apaan?"

"Ada acara gitu sih. Datang aja kalau sempat. Aku kayaknya datang sama beberapa anak FSRD," jawab Zulfikar.

Terra kelihatan tak minat, tapi ia mengiakan.

"Katanya sih ada acara *meet and greet* penulis. Buku barunya terbit, jadi sekaligus tanda tangan dan bagi-bagi gratis beberapa eksemplar."

"Oh gitu. Ya udah, nanti gue nyusul abis dari Pahlawan. Ini juga mau mampir ke Rumpun Buku."

Setelah vespanya berhasil keluar, Terra segera berlalu dari parkir kampus.

* * *

Setelah mendapatkan buku yang diinginkan, Terra meninggalkan Rumpun Buku. Hari itu, Terra memborong beberapa buku mengenai turbin pesawat dan otomatisasi mesin. Kemudian cowok itu membeli beberapa novel-novel terjemahan terbitan lama, antara lain novel-novel John Steinbeck seperti *Daratan Tortilla* dan *Cannery Row*. Buku itu jelas spesial, karena mengingatkannya pada teman-teman lama di SMK dulu. Terra juga membeli cetakan lama novel N.H. Kleinbaum, yang berjudul *Dead Poet Society*. Saat melihat itu tadi, Terra langsung menawar harga dan memborongnya. *Dead Poet Society* merupakan salah satu film yang menginspirasi Terra untuk menikmati masa SMK-nya dulu. Menemukan novel itu di Rumpun Buku, tentu

jadi kebahagiaan tersendiri yang jarang ia dapatkan sejak masuk kuliah. Bahkan, saat di Jakarta, dia tidak menemukan buku itu dijual di mana-mana.

Saat keluar dari pintu Rumpun Buku, Terra melihat pamflet di dindingnya. Terra tak mendekati pamflet itu. Ia hanya melihat tulisan "*Meet and Greet*" dicetak besar-besar, juga ilustrasi Taman Sastra di bawahnya. Terra jadi ingat pesan temannya tadi sore. Ia pun bergegas menuju vespanya dan berangkat ke Taman Sastra.

* * *

Sesampainya di Taman Sastra Bandung, suasana sudah cukup ramai dan meriah. Di depan panggung kecil, belum ada tanda-tanda acara akan dimulai. MC masih cuap-cuap sendiri menyebutkan tentang buku terbaru yang akan dibahas hari itu.

MC di depan kini memanggil penulis yang hari itu akan berbicara tentang bukunya. Terra susah melihat dari tengah. Belakangan, matanya agak buram ketika malam. Efek membaca malam-malam membuat matanya mulai rabun. Ia malas memakai kacamata, sehingga ia hanya memakai kacamatanya saat dibutuhkan saja.

Terra kini makin menyeruak ke tengah kerumunan yang sudah duduk rapi. Terra memutuskan duduk di samping temannya ketika ia menemukan temannya itu mendapatkan tempat strategis.

"Datang juga. Kirain nggak!" gumam temannya.

"Iya, abis males di kos," jawab Terra seadanya.

Kini, semua penonton diam. MC memanggil seseorang dan apa yang terjadi selanjutnya adalah hal yang sudah Terra coba lupakan sejak tahun lalu.

"Tivani Kamalia! Mari tepuk tangan!" teriak MC dari panggung.

Terra menjadi murung. Tapi, ia tak beranjak dari tempat itu. Setelah susah payah meninggalkan kenangan di Jakarta, kenapa kenangan itu malah muncul di Bandung?

"Selamat malam semuanya. Buat adik-adik mahasiswa, adik-adik sekolah, dan semua yang hadir, terima kasih. Hari ini, saya mau cerita tentang buku saya yang terbaru. Buku ini diterbitkan atas kerja sama antara LSM Karya Remaja dengan Percetakan Sultan di daerah Jakarta yang sejak tahun 1968 sudah berdiri. Nah, buku ini spesial karena saya langsung turun ke lapangan saat membuatnya. Dan Bandung ini jadi kota kedua yang saya kunjungi untuk *roadshow* buku terbaru saya," jelas Tifa di depan panggung.

Tifa tampak kasual. Ia memakai celana jins dan sepatu kets, dengan atasan kaus dan jaket *army*. Dari kejauhan, tampak Novian, Yuya, Enda, dan orang-orang yang sepertinya dari satu LSM, berkumpul. Terra merasa kecil di kerumunan. Ia tak mencoba untuk menampakkan diri.

"Kenapa sih?" tanya temannya.

"Kebelet kencing nih. Bentar ya!" jawab Terra. Ia pun berdiri dan membawa semua bukunya.

"Kalau mau ke toilet, bukunya ditinggal aja *atuh!*" teriak temannya.

Terra hanya melambaikan tangan dan berlari keluar dari area Taman Sastra.

* * *

Dari kejauhan, Terra masih memperhatikan Tifa yang kini nyaris menyelesaikan pengenalan tentang bukunya itu.

"Nah, jadi buku ini memuat semua cerita dan hasil analisis mengenai kehidupan remaja dari berbagai jenis sekolah, mulai dari SMA, SMK, STM, dan sekolah-sekolah yang setara. Sekolahnya juga dari berbagai daerah, nggak cuma Jakarta. Buku ini bisa jadi bahan rujukan buat mereka yang mengambil jurusan Psikologi maupun Psikologi Komunikasi, juga jurusan Pendidikan Konseling yang mungkin diperlukan saat menghadapi masalah remaja. Intinya, remaja bukan makhluk aneh, bukan alien. Remaja adalah manusia yang sama seperti kita, yang kehadirannya perlu perhatian lebih, juga penanganan dengan cara yang pastinya harus cara remaja. Sekian dari saya, acara ini saya kembalikan lagi ke moderator dan MC. Terima kasih."

Sambutan dari Tifa ditutup dengan tepuk tangan para penonton yang datang. Terra tersenyum melihat Tifa tampil begitu percaya diri. Ia tak menyangka, Tifa adalah Tivani



Kamalia yang saat ini berdiri tegak dan berani. Ia jadi ingat ketika Tifa berteriak-teriak di kelas membicarakan omong-kosong semacam ekskul.

Acara telah selesai dan dilanjutkan dengan tanda tangan oleh Tifa sendiri. Entah kenapa, tiba-tiba saja Terra ingin maju. Ia ingin berhadapan langsung dengan Tifa. Tanpa diketahui anggota LSM yang lain, Terra mengantre di belakang yang lainnya.

Saat tiba gilirannya, Terra menyodorkan novel *Dead Poet Society* yang ia beli di Rumpun Buku barusan.

"Maaf, Kak. Saya nggak beli bukunya, karena kehabisan uang. Tapi, apa Kakak mau tanda tangan buku saya ini? Tolong, tulis juga *carpe diem* di atas tanda tangannya," gumam Terra.

Tifa tak menoleh. Ia malah tersenyum sambil menunduk, lalu mulai membuka halaman pertama novel itu.

"*Carpe diem* ya. Raihlah harimu. Ini buku bagus. Nah, tanda tangannya sudah. Buat siapa?" tanya Tifa sambil bersiap untuk menulis lagi.

"Terra, Kak," jawab Terra.

Tifa urung menulis nama. Ia malah menoleh dan bangkit berdiri. Tifa menatap Terra dengan pandangan tak percaya. Setelah ia meninggalkan lelaki itu, kini ia muncul lagi. Sementara itu, Novian dan Yuya yang tadi membariskan beberapa orang, kini melihat Tifa dan Terra. Mereka berdua pun tersenyum melihat Tifa akhirnya bertemu Terra lagi.

"Tolong, Kak. Ditulis ya," gumam Terra lagi. Ia tersenyum

dengan berat. Seperti menahan luapan emosi dalam hatinya. Ia lalu menghela napas untuk membuatnya tetap tenang.

Tifa menuliskan nama dan ucapan di buku Terra.

"Makasih, Kak."

Terra pun pergi, tanpa sepatah kata yang ia lontarkan untuk Tifa. Tifa masih tertahan di mejanya karena masih ada antrean. Untung saja Novian menahan Terra.

"Tunggu dulu. Jangan balik. Tifa mau ngomong sesuatu dari waktu itu tapi belum sempat karena harus mengurus proses penerbitan bukunya," jelas Novian menahan Terra.

Tapi, Terra tidak menggubrisnya. Ia tetap melangkah.

"Ter!" panggil Novian.

"Besok gue ada kuliah pagi!" jawabnya.



epilog



E LAP Nyawang tampak ramai di siang hari. Terra sedang merokok di salah satu warung nasi ketika temannya datang.

"Masih ada kelas, Ter?" tanya Zulfikar. Ia lalu memesan kopi pada pemilik warung.

Terra mengangguk, tampak malas.

"Bagi rokok, Ter."

Terra menyodorkan bungkus rokoknya. Kini, Terra menghabiskan rokok dengan sangat cepat. Setelah selesai, Terra pamit, hendak kembali ke kampus.

"Gue duluan ya. Belum beresin *paper*, tinggal sedikit lagi mau nyontek aja deh," jelas Terra pada temannya. Terra meninggalkan selembaar uang dua puluh ribuan. "Bu, kopinya Zulfikar sama saya ya!"

"Makasih, Ter!" teriak temannya.

Sebenarnya, Terra berbohong kalau ada kelas dan mau membereskan *paper*. Hari itu, ia malas bicara. Terra malah menyusuri Gelap Nyawang dan hendak merokok lagi. Namun, isi korek gasnya sudah habis.

Saat hendak mencoba korek gasnya lagi, sebuah suara mengagetkannya.

"Kenapa kemarin nggak tunggu gue dulu?" tanya Tifa.

Terra menatap tajam pemilik suara itu.

Tifa balik menatap tajam Terra. Rambut gondrong tanggung yang sering menjuntai ke dahi cowok itu, kini sudah tidak ada. Hal itu membuat alis dan mata cekung Terra terlihat lebih menawan.

"Lo ngapain di sini?" tanya Terra malas.

Tifa mendekati Terra. "Lo potong rambut, ya? Jadi kelihatan rapi. Makin ganteng."

Kata-kata itu membuat Terra urung merokok. Rokoknya ia ambil dan lemparkan ke tanah. Terra memandangi Tifa masih dengan tatapan tajam. "Gue lagi nggak pengen ngomong sama tukang bohong."

"Tukang bohong apa sih?"

"Lo anak LSM Karya Remaja, kan? Kenapa nggak ngomong dari dulu?! Gue bahkan nggak tahu lo itu umur berapa!" balas Terra. Cowok itu berlalu, diikuti dengan Tifa di belakangnya.

Dari belakang Terra, Tifa terus memberondongnya dengan perkataan. "Tahun ini gue 24. Gue melakukan hal



marin lo lupa bawa,” balas Tifa sambil menyodorkan novel *Dead Poet Society* milik Terra.

* * *

Tifa dan Terra kini duduk kembali di salah satu warung di Gelap Nyawang. Masih warung nasi yang tadi Terra tempati. Beberapa orang yang mengenal Tifa karena datang ke acara tadi malam, mengambil pulpen dan buku yang ingin ditandatangani oleh Tifa.

Zulfikar terkejut saat melihat cowok itu kembali ke warung, terlebih saat melihat Tifa. *Kenapa Terra bisa kenal dekat dengan penulis itu?*

“Gue nggak nyangka lo pilih masuk ITB. Masuk jurusan apa?” tanya Tifa tanpa basa-basi.

“Gue di AE. Aeronotika, Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara,” jawab Terra sambil mengembuskan asap rokoknya ke samping agar tak mengenai Tifa.

Tifa mengangguk. “Terus, kalau yang lain?”

“Jojo sama si Trimman masuk Indonesia Power Tangerang. Mereka kerja di bagian operasional. Kalau Arfian, Bram, sama Ahong, mereka masuk Politeknik Negeri Bandung. Jadi, gue sama mereka masih bisa sama-sama dari Jakarta ke Bandung. Nanti niat mau ngekos bareng malah. Arfian di D4 Teknik Perancangan dan Konstruksi Mesin. Bram D3 Konstruksi Sipil,” jawab Terra lagi, kali ini lebih panjang dan bersemangat.

"Pada hebat semua ya. Eh, Ahong? Katanya Polban juga? Terus, kalau Dian?"

"Oh iya. Kalau Ahong jelas masuk Teknik Pendingin lagi. Dia kan cinta mati sama jurusan itu. Dian sih kayaknya memutuskan kerja di Jakarta, jadi *drafter*," jelas Terra. "Lo sendiri gimana?"

"Yah, kerja lagi sibuk-sibuknya. Terakhir gue tengok Beni, dia udah baik-baik aja, bahkan bisa main futsal di rumah sakit sama penghuni lainnya," jawab Tifa.

Terra mengangguk. "Syukurlah kalau Beni baik-baik aja. Gue khawatir perutnya bermasalah karena tendangan gue cukup keras."

Hening menyerbu keduanya. Mereka kehabisan bahan pembicaraan.

"Lo bagus kalau potong rambut, jadi nggak kayak berandal," kata Tifa, memecah keheningan.

Terra terkekeh. "Udah nggak kayak Adipati Dolken waktu gondrong ah tapinya," jawab Terra.

"Nggak ada mirip-miripnya, kali!" balas Tifa sambil tertawa.

Jeda sejenak, sebelum akhirnya Terra lanjut bicara. "Lo malam Minggu ada acara?" tanya Terra.

Tifa tertegun sebentar, lalu menjawab, "Nggak ada sih. Paling cuma persiapan *roadshow* ke Garut dan sekitarnya. Kenapa?"

"Jalan yuk. Naik vespa butut. Dia sekarang udah baik,



nggak mogok-mogok lagi. Yah, sebelum lo pergi lagi," kata Terra lagi.

"Lo ngajak jalan-jalan cewek yang lebih tua? Emang umur lo berapa sih?" tanya Tifa mencandai Terra.

"Tahun ini sembilan belas," jawab Terra mantap.

"Nggak kelihatan kok."

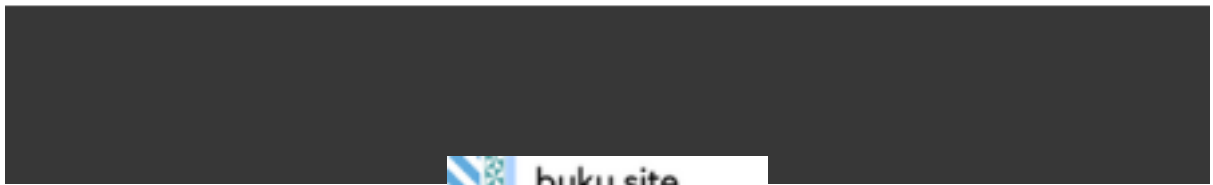
"Jadi?"

Tifa tak menjawab pertanyaan itu. Ia malah tersenyum pada Terra sambil menghabiskan es kelapa. Terra pun membalas senyuman itu dengan senyum bahagia.





001/1/16 SC



Tentang penangan

AYU WELIRANG lahir dan besar di Bandung, lalu hijrah ke Jakarta untuk menjadi pekerja IT sambil terus menulis. Aktif menulis sejak 2008, melalui situs kepenulisan kemudian.com, sebelum akhirnya lebih senang menulis di blog pribadi maupun tumblr. Novel pertamanya berjudul *7 Divisi* (Grasindo, 2013) dan bernuansa misteri-petualangan. Menemukan keinginan menulis kisah remaja sejak membaca komik *Crows* karya Hiroshi Takahashi. Saat ini masih berusaha membereskan naskah *thriller* yang terbengkalai. Penulis dapat ditemui melalui blog pribadi di www.ayuwelirang.com, e-mail motherofhumanity@gmail.com, atau Twitter [@ayuwelirang](https://twitter.com/ayuwelirang).



SMK Pratama Putra selalu didominasi murid laki-laki. Tak heran bila di tingkat akhir, Terra dan teman-temannya masih sibuk tawuran. Hingga suatu hari cewek mungil bernama Tifa datang sebagai siswi pindahan.

Dengan sikapnya yang supel Tifa menghidupkan kembali OSIS dan ekstrakurikuler yang selama ini tidak berjalan. Keadaan baru itu membuat Terra gerah dan mulai mencari tahu siapa Tifa sebenarnya. Terutama sejak dua teman Terra melihat cewek itu di sebuah bar bersama seorang pria dewasa.

Di saat bersamaan, seorang alumnus STM Tunas Bangsa mulai merencanakan adu domba antara STM tersebut dengan SMK Pratama Putra. Apa yang harus dilakukan Terra dan teman-temannya?

